

**PERANCANGAN MUSEUM SEJARAH TERINTEGRASI WALISONGO  
DENGAN PENDEKATAN *HISTORICISM* DI SURABAYA**

TUGAS AKHIR

Oleh:  
**ZAHRO SUKMA NURMALA**  
NIM. 13660003



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PERANCANGAN MUSEUM SEJARAH TERINTEGRASI WALISONGO  
DENGAN PENDEKATAN *HISTORICISM* DI SURABAYA**

**TUGAS AKHIR**

**Diajukan Kepada:**

**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)**

**Oleh:**

**ZAHRO SUKMA NURMALA  
NIM. 13660003**

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : Zahro Sukma Nurmala  
NIM : 13660003  
JURUSAN : Teknik Arsitektur  
FAKULTAS : Sains dan Teknologi  
JUDUL TUGAS AKHIR : Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi  
Walisongo Dengan Pendekatan *Historicism* di  
Surabaya

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa saya bertanggung jawab atas orisinalitas karya ini. Saya bersedia bertanggung jawab dan sanggup menerima sanksi yang ditentukan apabila dikemudian hari ditemukan berbagai bentuk kecurangan, tindakan plagiatisme dan indikasi ketidakjujuran di dalam karya ini.

Malang, 3 Juni 2020

Yang membuat pernyataan,



Zahro Sukma Nurmala

13660003

**PERANCANGAN MUSEUM SEJARAH TERINTEGRASI WALISONGO  
DENGAN PEBDEKATAN *HISTORICISM* DI SURABAYA**

TUGAS AKHIR

Oleh:

Zahro Sukma Nurmala  
13660003

Telah Diperiksa dan Disetujui untuk Diuji:

Tanggal 3 Juni 2020

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Pudji Pratitis Wisnantara, M.T.  
NIP. 19731209 200801 1 007

Sukmayati Rahmah, M.T.  
NIP. 19780128 200912 2 002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T.  
NIP. 19790913 200604 2 001

**PERANCANGAN MUSEUM SEJARAH TERINTEGRASI WALISONGO  
DENGAN PEBDEKATAN *HISTORICISM* DI SURABAYA**

TUGAS AKHIR

Oleh:

Zahro Sukma Nurmala

13660003

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji TUGAS AKHIR dan Dinyatakan  
Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars)

Tanggal 3 Juni 2020

Menyetujui:

Tim Penguji

Penguji Utama	: Luluk Maslucha, ST., M. Sc.	(	)
	NIP. 19800917 200501 2 003		
Ketua Penguji	: Harida Samudro, M. Ars.	(	)
	NIP. 19861028 20180201 1 246		
Sekretaris Penguji	: Pudji Pratitis Wismantera, M.T.	(	)
	NIP. 19731209 200801 1 007		
Anggota Penguji	: Sukmayati Rahmah, M.T.	(	)
	NIP. 19780128 200912 2 002		

Mengesahkan,

Ketua Jurusan Teknik Arsitektur

Tarranita Kusumadewi, M.T.

NIP. 19790913 200604 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Maslucha, ST., M. Sc.

NIP : 19800917 200501 2 003

Selaku dosen penguji utama Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Zahro Sukma Nurmala

NIM : 13660003

Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo  
Dengan Pendekatan *Historicism* di Surabaya

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk di cetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 3 Juni 2020

Yang menyatakan,

Luluk Maslucha, ST., M. Sc.

NIP. 19800917 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Harida Samudro, M.Ars.  
NIP : 19861028 20160801 1 246

Selaku dosen ketua penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Zahro Sukma Nurmala  
NIM : 13660003  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo  
Dengan Pendekatan *Historicism* di Surabaya

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk di cetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 3 Juni 2020

Yang menyatakan,

Harida Samudro, M.Ars.

NIP. 19861028 20160801 1 246



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pudji Pratitis Wismantara, M.T.  
NIDT : 19731209 200801 1 007

Selaku dosen sekretaris penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Zahro Sukma Nurmala  
NIM : 13660003  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo  
Dengan Pendekatan *Historicism* di Surabaya

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk di cetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 3 Juni 2020

Yang menyatakan,

Pudji Pratitis Wismantara, M.T.

NIP. 19731209 200801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA  
OLEH PEMBIMBING / PENGUJI**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sukmayati Rahmah, M.T.

NIP : 19780128 200912 2 002

Selaku dosen anggota penguji Tugas Akhir, menyatakan dengan sebenarnya bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : Zahro Sukma Nurmala

NIM : 13660003

Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo  
Dengan Pendekatan *Historicism* di Surabaya

Telah memenuhi perbaikan-perbaikan yang diperlukan selama Tugas Akhir, dan karya tulis tersebut layak untuk di cetak sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Arsitektur (S.Ars).

Malang, 3 Juni 2020

Yang menyatakan,

Sukmayati Rahmah, M.T.

NIP. 19780128 200912 2 002



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No. 50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

**FORM PERSETUJUAN REVISI  
LAPORAN TUGAS AKHIR**

Nama : Zahro Sukma Nurmala  
NIM : 13660003  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo  
Dengan Pendekatan *Historicism* di Surabaya

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen)

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 3 Juni 2020

Yang menyatakan,

Luluk Maslucha, ST., M. Sc.

NIP. 19800917 200501 2 003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

### FORM PERSETUJUAN REVISI LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Zahro Sukma Nurmala  
NIM : 13660003  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo  
Dengan Pendekatan *Historicism* di Surabaya

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen)

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 3 Juni 2020

Yang menyatakan,

Harida Samudro, M.Ars.

NIP. 19861028 20160801 1 246



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

### FORM PERSETUJUAN REVISI LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Zahro Sukma Nurmala  
NIM : 13660003  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo  
Dengan Pendekatan *Historicism* di Surabaya

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen)

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 3 Juni 2020

Yang menyatakan,

Pudji Pratitis Wismantara, M.T.

NIP. 19731209 200801 1 007



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR  
Jl. Gajayana No.50 Malang 65114 Telp./Faks. (0341) 558933

### FORM PERSETUJUAN REVISI LAPORAN TUGAS AKHIR

Nama : Zahro Sukma Nurmala  
NIM : 13660003  
Judul Tugas Akhir : Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo  
Dengan Pendekatan *Historicism* di Surabaya

Catatan Hasil Revisi (Diisi oleh Dosen)

.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....  
.....

Menyetujui revisi laporan Tugas Akhir yang telah dilakukan.

Malang, 3 Juni 2020

Yang menyatakan,

Sukmayati Rahmah, M.T.

NIP. 19780128 200912 2 002

## ABSTRAK

Nurmala, Zahro Sukma, 2020, *Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo Dengan Pendekatan Historicism di Surabaya*. Dosen Pembimbing: Pudji Pratitis Wismanara, MT., Sukmayati Rahmah, MT.

**Kata Kunci :** Museum, Sejarah Walisongo, *Historicism*.

Sejarah dakwah walisongo di Nusantara semakin hari kian terlupakan. Hal tersebut dikarenakan tidak adanya kejelasan sumber sejarah yang akurat. Beberapa sumber saling bertentangan tentang awal kedatangan walisongo. Adapun objek peninggalan yang ada saat ini tidak terintegrasi dengan baik sehingga menyebabkan keraguan hanya untuk berpikir mengunjungi situs-situs tersebut. Diketahui bahwa objek peninggalan walisongo tersebar di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Waktu yang diperlukan untuk mengunjungi keseluruhannya dapat mencapai hingga 5 hari, sehingga bagi masyarakat perkotaan yang sibuk hal tersebut sangat tidak mungkin untuk dilakukan. Hal tersebutlah yang mendasari kebutuhan perancangan museum sejarah terintegrasi walisongo.

Permasalahan lain terdapat pada objek peninggalan walisongo yaitu konsep pariwisata yang salah. Sebagian masyarakat mengunjungi situs-situs tersebut dengan tujuan yang tidak baik, yaitu menyebabkan kesyirikan dengan memuja makam para walisongo. Dengan alasan tersebut, maka perancangan ini diselesaikan dengan pendekatan *historicism*, dimana pendekatan *historicism* memiliki prinsip utama pembaruan pada bentuk lama. Dalam penentuan lokasi, Surabaya dinilai paling strategis dengan suasana perkotaan dan banyaknya minat mengunjungi situs sejarah walisongo. Pada Kota Surabaya juga terdapat salah satu situs peninggalan walisongo, yaitu Kompleks Makam dan Masjid Sunan Ampel. Dengan demikian, perancangan ini diharapkan mampu mengatasi segala aspek kebutuhan masyarakat tentang sejarah dakwah walisongo di Nusantara, terkhusus Pulau Jawa.

## ABSTRACT

Nurmala, Zahro Sukma, 2020, Design of Walisongo Integrated Historical Museum by Historicism Approach in Surabaya. Advisors: Pudji Pratitis Wismantara, MT., Sukmayati Rahmah, MT.

**Keywords:** Museum, History of Walisongo, Historicism.

The history of da'wah walisongo in Nusantara is increasingly forgotten. This is due to the absence of accurate historical source clarity. Some sources contradict each other about the early arrival of walisongo. The object of the relics that exist today is not well integrated, causing doubt only to think of visiting these sites. It is known that the object of walisongo heritage spread in East Java, Central Java, and West Java. The time it takes to visit the whole can be up to 5 days, so for busy urban communities it is very unlikely to be done. This is what underlies the need for the design of integrated history museum walisongo. Another problem lies in the object of walisongo heritage that is the wrong tourism concept. Some people visit these sites with a bad purpose, which causes *syirik* by worshipping the graves of the walisongo. For this reason, this design is accomplished with a historicism approach, in which the historicism approach has the main principle of renewal in the old formation. In determining the location, Surabaya is considered the most strategic with the urban atmosphere and the many interest to visit walisongo history site. In the city of Surabaya there is also one site walisongo relics, namely the Tomb Complex and Sunan Ampel Mosque. Thus, this design is expected to be able to overcome all aspects of community needs about the history of da'wah walisongo in Nusantara, especially Java Island.

## ملخص

نورمالا، زورو سوكما، 2020، صمم، بسبب، واليسونغو، المتحف التاريخي المتكامل، ب، هيستوريسيسم، أسلوب، إلى داخل، سورابايا. المشرف: بودجي التهاب الكبد ويسمانتارا، مت.، سكمياتي رحمة، مت.

**الكلمات المفتاحية:** المتاحف، تاريخ واليسونغو، تاريخية.

تاريخ الدعوة واليسونغو في نوسانتارا ينسى على نحو متزايد. ويرجع ذلك إلى عدم وجود وضوح دقيق للمصدر التاريخي. بعض المصادر تتناقض مع بعضها البعض حول وصول أوائل واليسونغو. والهدف من الآثار الموجودة اليوم ليست متكاملة بشكل جيد، مما تسبب في الشك فقط للتفكير في زيارة هذه المواقع. ومن المعروف أن موضوع التراث واليسونغو انتشر في جاوة الشرقية، وجاوة الوسطى، وجاوة الغربية. الوقت الذي يستغرقه لزيارة كله يمكن أن تصل إلى 5 أيام، لذلك للمجتمعات الحضرية المزدهمة من غير المرجح جدا أن يتم القيام به. هذا هو ما يكمن وراء الحاجة لتصميم متحف التاريخ المتكامل واليسونغو.

وهناك مشكلة أخرى تكمن في موضوع التراث واليسونغو وهذا هو مفهوم السياحة خاطئ. بعض الناس زيارة هذه المواقع مع غرض سيء، والذي يسبب كيسيريكان عن طريق عبادة قبور واليسونغو. لهذا السبب، يتم إنجاز هذا التصميم مع نهج التاريخية، التي نهج التاريخية لديها المبدأ الرئيسي للتحديد في التكوين القديم. في تحديد الموقع، ويعتبر سورابايا الأكثر استراتيجية مع جو في المناطق الحضرية والعديد من الاهتمام لزيارة موقع تاريخ واليسونغو. في مدينة سورابايا هناك أيضا موقع واحد واليسونغو الآثار، مجمع ماكام ومسجد سنن أمبل. وبالتالي، من المتوقع أن يكون هذا التصميم قادرا على التغلب على جميع جوانب احتياجات المجتمع حول تاريخ الدعوة واليسونغو في نوسانتارا، وخاصة جزيرة جافا.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
<b>PERNYATAAN KELAYAKAN CETAK KARYA .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Identifikasi Masalah.....</b>	<b>3</b>
<b>1.3 Rumusan Masalah.....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Tujuan.....</b>	<b>4</b>
<b>1.5 Manfaat.....</b>	<b>4</b>
<b>1.6 Batasan-batasan.....</b>	<b>5</b>
<b>1.7 Pendekatan Rancangan.....</b>	<b>5</b>
<b>BAB II.....</b>	<b>6</b>
<b>STUDI PUSTAKA .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1 Pengertian Judul .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1.1 Museum .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1.2 Sejarah .....</b>	<b>6</b>
<b>2.1.3 Terintegrasi.....</b>	<b>7</b>
<b>2.1.4 Walisongo.....</b>	<b>9</b>
<b>2.2 Teori Pustaka yang Relevan Terhadap Museum.....</b>	<b>42</b>
<b>2.2.1 Fungsi Museum .....</b>	<b>42</b>
<b>2.2.2 Manfaat Museum .....</b>	<b>42</b>
<b>2.2.3 Kriteria dan Jenis-jenis Museum .....</b>	<b>44</b>
<b>2.2.4 Kelembagaan Museum .....</b>	<b>45</b>
<b>2.2.5 Pengadaan Koleksi.....</b>	<b>46</b>

2.2.6 Registrasi dan Inventarisasi Koleksi .....	46
2.3 Teori Pustaka yang Relevan terhadap Arsitektur <i>Historicism</i> .....	47
2.3.1 Metode Pendekatan Arsitektur <i>Historicism</i> (Hibridisasi) .....	48
2.3.2 Prinsip Pendekatan Arsitektur <i>Historicism</i> .....	49
2.3.3 Sintesis Penerapan Langgam dalam Perancangan .....	54
2.4 Teori Pustaka Arsitektural Objek Rancang .....	54
2.4.1 Ruang pada Fungsi Primer .....	54
2.4.2 Ruang pada Fungsi Sekunder dan Penunjang .....	61
2.5 Teori Pustaka Integrasi Keislaman .....	64
2.6 Studi banding.....	66
2.6.1 Studi Banding Objek - Museum Tsunami Aceh .....	66
2.6.2 Studi Banding Ide Perancangan - Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	69
2.7 Kerangka Pendekatan Rancangan (SOTA).....	74
BAB III.....	76
METODOLOGI PERANCANGAN .....	76
3.1 Metode Perancangan .....	76
3.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data .....	77
3.2.1 Metode Kualitatif (Data Primer).....	77
3.2.2 Metode Kuantitatif (Data Sekunder) .....	78
3.3 Teknik Analisis .....	78
3.4 Teknik Sintesis / Perumusan Konsep .....	79
3.5 Teknik Integrasi Keislaman .....	80
3.6 Diagram Alur (Pola Pikir) Perancangan .....	82
BAB IV .....	83
TINJAUAN LOKASI .....	83
4.1 Gambaran Umum Lokasi .....	83
4.1.1 Kriteria Tapak Secara Umum .....	83
4.1.2 Tabel Kriteria dan Parameter Tapak .....	84
4.2 Data Fisik Kawasan.....	84
4.2.1 Posisi Kawasan.....	85
4.2.2 Pencapaian Kawasan.....	86

4.2.3 Peruntukan Kawasan.....	87
4.2.4 Sarana dan Prasarana Kawasan .....	88
4.2.5 Topografi Kawasan .....	91
4.2.6 Iklim Kawasan.....	91
4.2.7 Geologi.....	92
4.2.8 Utilitas Kawasan.....	93
4.3 Data Non Fisik Kawasan Tapak.....	95
4.3.1 Kependudukan.....	96
4.3.2 Sosial - Budaya Masyarakat.....	97
4.4 Profil Tapak.....	98
4.4.1 Lokasi, Bentuk, dan Dimensi Tapak .....	98
4.4.2 Batas-batas Tapak.....	99
4.4.3 Orientasi Matahari .....	101
4.4.4 Arah Angin .....	101
4.4.5 Kebisingan .....	102
4.4.6 Aksesibilitas .....	102
4.4.7 Lanskap .....	103
4.4.8 View .....	103
4.4.9 Utilitas .....	105
4.4.10 Bangunan Penting di Sekitar Tapak .....	106
4.5 Potensi dan Permasalahan Tapak.....	106
BAB V .....	108
ANALISIS PERANCANGAN .....	108
5.1 Ide Teknis Analisis Rancangan.....	108
5.2 Analisis Fungsi.....	109
5.2.1 Analisis Pengguna beserta Aktivasnya .....	112
5.2.2 Analisis Kebutuhan Ruang .....	116
5.2.3 Diagram Keterkaitan Ruang.....	125
5.2.4 Kesimpulan Program Ruang.....	130
5.3 Analisis Ide Bentuk Dasar .....	131
5.4 Analisis Tapak.....	132
5.4.1 Analisis Batas, Bentuk, dan Dimensi Tapak.....	132

5.4.2 Analisis Matahari .....	133
5.4.3 Analisis Angin .....	135
5.4.4 Analisis Air Hujan .....	137
5.4.5 Analisis Kebisingan pada Tapak .....	138
5.4.6 Analisis View .....	140
5.3.7 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi .....	141
5.4.8 Analisis Lanskap dalam Tapak .....	143
5.5 Analisis Bangunan .....	144
5.5.1 Analisis Struktur .....	144
5.5.2 Analisis Utilitas .....	146
BAB VI .....	149
KONSEP PERANCANGAN .....	149
6.1 Konsep Dasar Perancangan .....	149
6.2 Konsep Bentuk .....	150
6.2.1 Konsep Bentuk Makro .....	150
6.2.2 Konsep Bentuk Mikro .....	151
6.3 Konsep Bangunan .....	154
6.3.1 Konsep Struktur .....	154
6.3.2 Konsep Utilitas .....	155
6.4 Konsep Tapak .....	156
6.5 Konsep Ruang .....	157
BAB VII .....	158
HASIL RANCANGAN .....	158
7.1 Dasar Perancangan .....	158
7.2 Hasil Rancangan Tapak .....	158
7.2.1 Zonasi Tatahan Massa .....	161
7.2.2 Sirkulasi Kawasan .....	161
7.2.3 Lansekap Kawasan .....	162
7.3 Hasil Rancangan Ruang dan Bentuk Pada Bangunan .....	164
7.3.1 Bangunan Utama Museum .....	164
7.3.2 Bangunan Masjid .....	166
7.3.3 Bangunan Pusat Oleh-oleh .....	168

7.3.4 Bangunan Kantor Pengelola .....	169
7.4 Hasil Rancangan Eksterior dan Interior Bangunan .....	170
7.4.1 Bangunan Utama Museum.....	170
7.4.2 Bangunan Masjid .....	175
7.4.3 Bangunan Pusat Oleh-oleh.....	175
7.4.4 Bangunan Pagelaran Wayang .....	177
7.4.5 Bangunan Kantor Pengelola .....	178
7.5 Hasil Rancangan Detail Arsitektur .....	179
BAB VIII .....	181
PENUTUP .....	181
8.1 Kesimpulan.....	181
8.2 Saran.....	181



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Peta jalur ziarah waisongo .....	2
Gambar 1.2	Ide pendekatan rancangan .....	5
Gambar 2.1	Penjelasan integrasi kewilayahan awal .....	7
Gambar 2.2	Penjelasan integrasi kewilayahan final .....	9
Gambar 2.3	Fungsi museum sejarah terintegrasi walisongo .....	10
Gambar 2.4	Manfaat museum sejarah terintegrasi walisongo .....	12
Gambar 2.5	Kriteria museum sejarah terintegrasi walisongo .....	12
Gambar 2.6	Struktur organisasi museum .....	13
Gambar 2.7	Metode hibridisasi oleh Charles Jencks .....	16
Gambar 2.8	Standart perletakan koleksi museum .....	26
Gambar 2.9	Standart pencahayaan galeri museum .....	26
Gambar 2.10	Standart natural ventilation ruang penyimpanan museum .....	26
Gambar 2.11	Standart ruang pengelola pada museum .....	27
Gambar 2.12	Standart ruang pengelola pada museum .....	27
Gambar 2.13	Dimensi standart auditorium & ruang konferensi .....	28
Gambar 2.14	Dimensi standart planetarium .....	28
Gambar 2.15	Dimensi standart home theater .....	28
Gambar 2.16	Standart parkir mobil .....	29
Gambar 2.17	Ukuran standart bus di Indonesia .....	29
Gambar 2.18	Dimensi standart konveyor .....	29
Gambar 2.19	Space of Fear Museum Tsunami Aceh .....	32
Gambar 2.20	Space of Memory Museum Tsunami Aceh .....	32
Gambar 2.21	Ruang sumur doa Museum Tsunami Aceh .....	33
Gambar 2.22	Site plan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat .....	35
Gambar 2.23	Denah Keraton Yogyakarta .....	36
Gambar 3.1	Metode hibridisasi oleh Charles Jencks .....	40
Gambar 3.2	Metode Kualitatif yang digunakan .....	41
Gambar 3.3	Metode Kuantitatif yang digunakan .....	42
Gambar 3.4	Diagram alur (pola pikir) perancangan .....	45
Gambar 4.1a	Peta unit wilayah pengembangan Kota Surabaya .....	48
Gambar 4.1b	Peta wilayah Kecamatan Gayungan .....	48
Gambar 4.2	Peta peruntukan kawasan tapak .....	50
Gambar 4.3	Foto satelit lokasi tapak perancangan .....	50
Gambar 4.4	Jumlah fasilitas pendidikan UP IX Ahmad Yani .....	51
Gambar 4.5	Jumlah fasilitas olahrag UP IX Ahmad Yani .....	52
Gambar 4.6	Peta kondisi geologi tanah pada tapak .....	54
Gambar 4.7	Peta jaringan listrik UP IX Ahmmad Yani .....	56
Gambar 4.8	Diagram pengolahan sampah .....	56
Gambar 4.9	Diagram prosentase penduduk berdasarkan agama .....	58
Gambar 4.10	Detail lokasi, bentuk, dan dimensi tapak .....	60
Gambar 4.11	Batas-batas tapak .....	61
Gambar 4.12	Orientasi matahari wilayah Indonesia bagian barat .....	62
Gambar 4.13	Arah hembusan angin dalam tapak .....	62
Gambar 4.14	Sumber kebisingan pada tapak .....	63
Gambar 4.15	Akses menuju tapak .....	63
Gambar 4.16	View dari dalam tapak .....	65
Gambar 4.17	View menuju tapak .....	66

Gambar 4.18	Utilitas dalam tapak.....	66
Gambar 4.19	Bangunan penting di sekitar tapak.....	67
Gambar 5.1	Ide teknik analisis perancangan.....	69
Gambar 5.2	Teknik linear.....	69
Gambar 5.3	Teknik hibridisasi.....	70
Gambar 5.4	Fungsi primer, sekunder, dan penunjang.....	70
Gambar 5.5	Skema alur sirkulasi aktivitas pengguna eksternal museum pengunjung umum.....	75
Gambar 5.6	Skema alur sirkulasi aktivitas pengguna eksternal museum pengunjung khusus.....	75
Gambar 5.7	Skema alur sirkulasi aktivitas pengguna internal museum.....	75
Gambar 5.8	Perhitungan KDB pada kebutuhan ruang dalam tapak.....	81
Gambar 5.9	Diagram bubble Exhibition Zone.....	82
Gambar 5.10	Diagram bubble Education Zone.....	82
Gambar 5.11	Diagram bubble Refreshing Zone.....	83
Gambar 5.12	Diagram bubble bangunan Masjid.....	83
Gambar 5.13	Diagram block plan Exhibition Zone.....	84
Gambar 5.14	Diagram block plan Education Zone.....	84
Gambar 5.15	Diagram block plan Refreshing Zone.....	85
Gambar 5.16	Diagram block plan bangunan Masjid.....	85
Gambar 5.17	Block plan dalam tapak.....	86
Gambar 5.18	Analisis ide bentuk berdasarkan metode hibridisasi.....	86
Gambar 5.19	Analisis batas, bentuk, dan dimensi tapak.....	88
Gambar 5.20	Kondisi eksisting sinar matahari pada tapak.....	89
Gambar 5.21	Analisis matahari.....	89
Gambar 5.22	Kondisi eksisting intensitas angin pada tapak.....	90
Gambar 5.23	Analisis angin.....	90
Gambar 5.24	Kondisi eksisting hujan pada tapak.....	91
Gambar 5.25	Analisis air hujan.....	91
Gambar 5.26	Kondisi eksisting sumber kebisingan pada tapak.....	92
Gambar 5.27	Analisis kebisingan.....	93
Gambar 5.28	Analisis view.....	94
Gambar 5.29	Kondisi eksisting aksesibilitas dan sirkulasi pada tapak.....	95
Gambar 5.30	Analisis aksesibilitas dan sirkulasi.....	95
Gambar 5.31	Kondisi eksisting lanskap pada tapak.....	96
Gambar 5.32	Analisis lanskap dalam tapak.....	96
Gambar 5.33	Analisis upper structure.....	97
Gambar 5.34	Analisis mid structure.....	98
Gambar 5.35	Analisis low structure.....	98
Gambar 5.36a	Analisis utilitas plumbing.....	99
Gambar 5.36b	Analisis utilitas kelistrikan & persampahan.....	100
Gambar 6.1	Ide teknik konsep dasar perancangan.....	101
Gambar 6.2	Konsep bentuk makro.....	102
Gambar 6.3	Konsep bentuk mikro.....	103
Gambar 6.4	Konsep bentuk mikro (tampilan).....	104
Gambar 6.5	Konsep Struktur.....	105
Gambar 6.6	Konsep utilitas.....	106
Gambar 6.7	Konsep tapak.....	107
Gambar 6.8	Konsep ruang.....	108

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Walisongo sebagai organisasi dalam 6 (enam) periode.....	9
Tabel 2.2	Penjelasan prinsip arsitektur historicism menurut Charles Jencks .....	17
Tabel 2.3	Langgam Arsitektur Jawa pada objek ziarah walisongo .....	18
Tabel 2.4	Langgam arsitektur Turki Utsmani .....	20
Tabel 2.5	Sintesis penerapan langgam dalam perancangan .....	21
Tabel 2.6	Sejarah walisongo sebagai koleksi pameran dan metode penyajiannya ...	22
Tabel 2.7	Pemilihan alur sirkulasi pengunjung museum.....	25
Tabel 2.8	Konsep Museum Tsunami Aceh .....	34
Tabel 2.9	Bangunan-bangunan pada layout Keraton Yogyakarta .....	37
Tabel 2.10	State of the art (SOTA) .....	39
Tabel 2.3	Langgam Arsitektur Jawa pada objek ziarah walisongo .....	18
Tabel 4.1	Hubungan issue dengan pemilihan tapak .....	47
Tabel 4.2	Daftar kode angkutan Lyn di sekitar wilayah Kecamatan Gayungan.....	49
Tabel 4.3	Jenis dan jumlah fasilitas kesehatan pada UP IX Ahmad Yani .....	52
Tabel 4.4	Jenis jalan pada UP IX Ahmad Yani .....	55
Tabel 4.5	Data kepadatan penduduk Kecamatan Gayungan .....	57
Tabel 4.6	Jumlah Penduduk Kecamatan Gayungan Berdasarkan Agama .....	58
Tabel 4.7	Peraturan dasar bangunan pada tapak.....	60
Tabel 4.8	Potensi dan permasalahan pada tapak.....	67
Tabel 5.1	Analisis pengguna beserta aktifitasnya .....	72
Tabel 5.2	Analisis ruang kualitatif.....	76
Tabel 5.3	Analisis ruang kuantitatif museum sejarah terintegrasi walisongo .....	78
Tabel 5.4	Kesesuaian analisis ide bentuk dasar dengan prinsip historicism .....	87
Tabel 5.5	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	88
Tabel 5.6	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	89
Tabel 5.7	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	91
Tabel 5.8	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	92
Tabel 5.9	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	93
Tabel 5.10	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	94
Tabel 5.11	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	95
Tabel 5.12	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	96
Tabel 5.13	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	99
Tabel 5.14	Kesesuaian analisis terhadap prinsip historicism .....	100

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pada masyarakat luas, kisah Walisongo selama ini dinilai hanya sebatas pada cerita fiktif belaka, bahkan oleh kaum muslim itu sendiri (Aminah, 2016). Hal tersebut mudah diketahui dengan kurangnya pengetahuan tentang sejarah penyebaran agama Islam di Nusantara. Terlebih pada kalangan anak muda jaman sekarang.

Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Yunus ayat 62-63: “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka yang selalu bertaqwa.” Mengacu pada ayat ini, sudah selayaknya generasi muda dikenalkan kepada sejarah dakwah Islam. Karena jika sejarah sudah ditinggalkan maka tidak ada lagi yang akan mengingat dan meneladani nilai dari ajaran dakwah para waliullah.

Walisongo seperti diketahui masyarakat adalah para penyebar agama islam di Pulau Jawa yang berjumlah sembilan orang. Namun disebutkan dalam catatan sejarah, bahwa walisongo merupakan nama sebuah organisasi dakwah islam yang dibentuk atas perintah Sultan Muhammad I saat memimpin kekhalifahan Turki Utsmani. Jumlah anggota organisasi dakwah ini sembilan orang semenjak awal terbentuk, kemudian terus mengalami pergantian anggota dengan berbagai alasan (Abdullah, 2016:62,74).

Objek peninggalan Walisongo yang ada hanya memfasilitasi sembilan wali termasyhur diantara seluruh anggota Walisongo. Fasilitas yang ada juga kurang mampu menarik perhatian masyarakat sebagai salah satu kunjungan wisata religius. Penyebabnya utamanya adalah konsep wisata yang hanya mengandalkan prinsip ziarah. Sementara masyarakat modern sudah mulai meninggalkan kegiatan yang dianggap syarat akan kesyirikan tersebut.

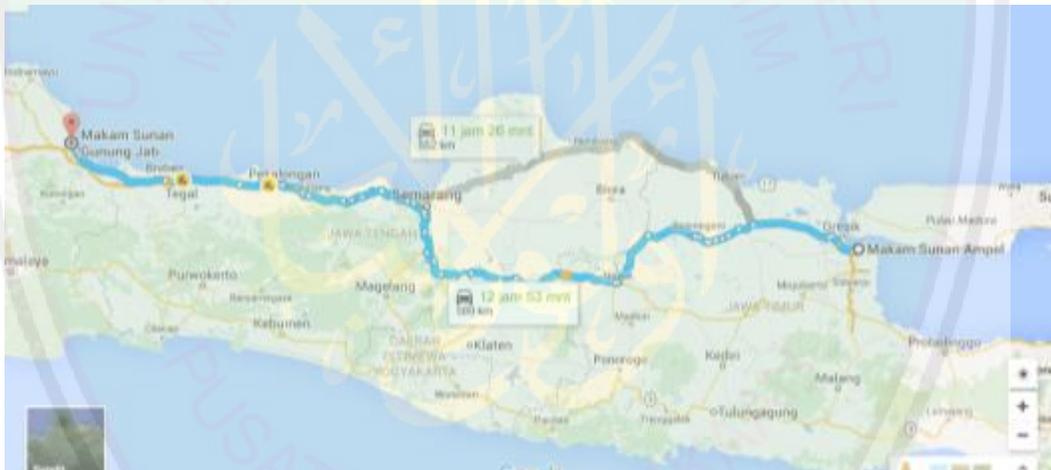
Lokasi objek peninggalan walisongo tidak terintegrasi secara kewilayahan, sehingga munculkan anggapan bahwa sembilan wali yang ada tidak memiliki hubungan dalam proses penyebaran agama Islam. Objek-objek peninggalan sejarah tersebut tersebar pada tiga provinsi di Pulau Jawa yakni Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Antara lain 5 makam sunan di Jawa Timur, 3 makam sunan di Jawa Tengah, 1 makam sunan di Jawa Barat, serta terdapat beberapa objek religi lain yang juga menjadi tujuan dalam perjalanan ziarah wali (Abdullah, 2016:74-75).

Perbedaan karakter keislaman yang muncul pada masing-masing daerah menyebabkan lahirnya pemahaman yang berbeda pula. Pada masa lalu, ziarah wali sering

dijadikan sarana untuk pemujaan terhadap makam yang ada. Dalam pandangan Islam sejatinya hal tersebut tidak dibenarkan karena termasuk dalam kesyirikan. Jelas disebutkan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik (Q.S An-Nisa' : 48).

Tidak terintegrasinya wilayah dan perbedaan karakter keislaman tersebut, menjadikan akses pengenalan sejarah kepada masyarakat sulit dilaksanakan. Sebagai perbandingan Surat Al-Baqarah ayat 125 menyebutkan bahwa umat islam memiliki satu tempat berkumpul yakni ka'bah sebagai pusat dari tempat suci lainnya. Sehingga ayat di atas akan lebih bermanfaat apabila dapat diqiyaskan pada sistem ziarah wali saat ini. Yang kemudian hal tersebut dapat dijadikan urgensi utama perancangan museum sejarah walisongo yang terintegrasi pada satu lokasi.

Mendukung permasalahan tersebut, lokasi yang dinilai strategis untuk perancangan museum terintegrasi berada pada kawasan Ampel, Kota Surabaya. Kawasan Ampel merupakan pusat religius karena memfasilitasi kompleks makam Sunan Ampel. Terlebih ziarah walisongo pada umumnya dilaksanakan mulai dari Surabaya (Jawa Timur) menuju Cirebon (Jawa Barat) melalui Jalur Utara Pulau Jawa.



Gambar 1.1 Peta Jalur Ziarah Walisongo

(Sumber: [google.co.id/maps](http://google.co.id/maps), diakses pada April 2016)

Melalui Jalur Utara Pulau Jawa, dari data di atas diketahui bahwa dengan lalu lintas lengang perjalanan dapat ditempuh dalam waktu 12 jam 53 menit. Setiap objek wisata wali membutuhkan waktu kurang lebih 5 jam untuk singgah. Sehingga jika dikalkulasikan membutuhkan waktu minimum 5 hari untuk menempuh keseluruhan ziarah walisongo (Aminah, 2016).

Pada peta di atas, Kota Surabaya dinilai sangat setrategis dalam perancangan museum terintegrasi, didukung dengan fasilitas pencapaian yang mudah dari darat, laut, maupun udara. Aspek tersebut juga mempengaruhi meningkatnya jumlah wisatawan

domestik maupun mancanegara menuju Kota Surabaya dari tahun ke tahun. Disebutkan bahwa data pada tahun 2014-2015 menunjukkan peningkatan dua kali lipat dari target awal jumlah pengunjung wisata. Sehingga dapat diprediksi angka tersebut dapat meningkat pada tahun-tahun selanjutnya (BPS Kota Surabaya, 2016: 379).

Perancangan museum sejarah walisongo yang terintegrasi pada satu lokasi diharapkan dapat mempermudah akses dalam mengenal dan memahami pendidikan sejarah Islam. Didukung dengan fakta bahwa masyarakat modern saat ini tidak memiliki banyak waktu luang untuk melakukan perjalanan wisata ziarah walisongo pada umumnya. Tanpa mengurangi kesakralan ziarah walisongo yang sudah ada, museum ini selanjutnya akan menjadi fasilitas yang dapat disebut dengan ziarah wali *sughra* (kecil).

Menunjang sebuah perancangan, diperlukan pendekatan tema arsitektural yang sesuai dengan permasalahan objek. Mengingat proses dakwah Islam oleh Walisongo merupakan sejarah yang dilakukan pada masa lalu, maka museum ini dirancang menggunakan pendekatan *historicism*. *Historicism* secara singkat dapat dipahami sebagai suatu wujud pembaruan unsur lama yang disusun menggunakan unsur yang lebih modern (Coetzee, 1999).

Pendekatan tema arsitektural yang lebih modern diperlukan untuk menghilangkan kesan syirik dan juga mampu menarik minat dari generasi muda. Coetzee dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa salah satu prinsip tema *historicism* adalah *hybrid* (hibridisasi) yaitu penggabungan dua unsur arsitektur lokal dan penunjang. Dalam perancangan ini hibridisasi yang sesuai yaitu antara Arsitektur Jawa sebagai unsur lokalitas dan Arsitektur Turki Utmasni (Ottoman) sebagai unsur universalitas yang menunjukkan bukti kejayaan Islam pada masa lalu.

Dengan pendekatan tersebut diharapkan perancangan museum ini mampu menarik minat segala kalangan dalam bidang religi, edukasi kesejarahan, dan rekreasi.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis dari latar belakang yang telah disampaikan penulis, terdapat beberapa *issue* dalam perancangan museum sejarah walisongo ini. Antara lain anggapan bahwa walisongo merupakan cerita fiktif oleh masyarakat, tidak terintegrasinya lokasi wisata ziarah wali yang ada, konsep wisata yang syarat akan kesyirikan, serta tidak adanya unsur pendidikan di dalamnya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan secara garis besar mengenai tata cara perancangan museum sesuai dengan kebutuhan rancangan, yaitu perancangan museum sejarah terintegrasi walisongo dengan pendekatan *historicism* di Surabaya. Sedangkan

konsep yang diajukan yaitu *harmony in diversity* antara Arsitektur Jawa dan Arsitektur Turki Utsmani dengan modernisasi (pembaruan) unsur-unsur arsitektural di dalamnya.

### 1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana rancangan Museum Sejarah Walisongo yang integratif, religius, edukatif, dan rekreatif di Surabaya?
2. Bagaimana rancangan objek Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo dengan menerapkan pendekatan tema *Historicism*?

### 1.4 Tujuan

1. Untuk menghasilkan rancangan Museum Sejarah Walisongo yang integratif, religius, edukatif, dan rekreatif di Surabaya.
2. Untuk menghasilkan rancangan Museum Sejarah terintegrasi Walisongo dengan menerapkan pendekatan tema *Historicism*.

### 1.5 Manfaat

Manfaat yang dapat diperoleh akademik sebagai berikut:

1. Menambah wawasan tentang perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo di Surabaya.
2. Mengetahui penerapan pendekatan tema *Historicism* pada rancangan Museum Sejarah terintegrasi Walisongo di Surabaya.
3. Menambah motivasi dalam menuntut ilmu, terutama dalam hal sejarah dakwah islam melalui bidang arsitektur.

Manfaat yang dapat diperoleh masyarakat sebagai berikut:

1. Memberikan sarana pariwisata religius, rekreatif dan edukatif di tengah suasana Kota Surabaya.
2. Memberikan kemudahan akses pemahaman sejarah dakwah Islam oleh Walisongo secara integratif.

Manfaat bagi pemerintah sebagai berikut:

1. Manambah aset jangka panjang kepariwisataan Kota Surabaya.
2. Membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran di Kota Surabaya dengan membuka lapangan pekerjaan baru.

### 1.6 Batasan-batasan

Batasan pada perancangan ini bertujuan untuk menghindari adanya salah pengertian dan meluasnya topik pembahasan. Batasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Batasan objek rancang berdasarkan urgensi latar belakang perancangan, yaitu museum sejarah terintegrasi walisongo.
2. Batasan aplikasi pendekatan tema *historicism* menggunakan teori oleh Charles Jencks.
3. Batasan lokasi berdasarkan aturan yang berlaku, yakni pada kawasan Ampel Kota Surabaya, dengan pengembangan khusus jika terdapat kendala tertentu.
4. Pembahasan dibatasi oleh ajaran Agama Islam sebagai dasar/landasan fungsi rancangan dan eksplorasi bentuk bangunan. Sehingga berusaha menghasilkan prinsip memuliakan Allah, memuliakan alam, dan memuliakan sesama manusia.

### 1.7 Pendekatan Rancangan



Gambar 1.2 Ide pendekatan rancangan  
(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Gambaran di atas menunjukkan bagaimana hubungan antara problem (issue) perancangan, indikator desain, serta penyelesaian dengan pendekatan arsitektural. *Problem identification* diperoleh dari simpulan issue dalam latar belakang perancangan, *design indicator* ditentukan dari kebutuhan issue perancangan, serta prinsip pendekatan dipilih yang sesuai dengan referensi pendekatan *historicism* oleh Charles Jencks.

## **BAB II**

### **STUDI PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Judul**

Museum dalam perancangan ini merupakan museum yang memfasilitasi pelestarian peninggalan sejarah dan keilmuan dakwah Islam dari tokoh Walisongo. Dalam hal ini visualisasi arsitektur dikemas secara modern dan kekinian. Berangkat dari langgam arsitektur Jawa sebagai karakter lokal yang kuat, kemudian dipadukan dengan arsitektur Turki Utsmani sebagai identitas keislaman.

##### **2.1.1 Museum**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), museum adalah sebuah bangunan yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu serta tempat menyimpan barang kuno. Dalam hal fungsi, museum ini dirancang untuk menceritakan perjalanan hidup (pembabakan) Walisongo melalui koleksi seni dan keilmuan berdakwah secara lebih modern.

Literatur lain yaitu Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, menyebutkan bahwa museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Benda bukti materiil dapat diduplikasi menjadi koleksi yang lebih modern dan kekinian. Benda tersebut sengaja diciptakan dan dimodifikasi dengan karakter dakwah masing-masing wali. Hal tersebut dilakukan untuk menjaga keaslian peninggalan Walisongo yang saat ini disimpan pada objek wisata kompleks pemakaman.

Perancangan museum ini bertujuan untuk mengabadikan sejarah Walisongo, sehingga tanpa disadari pengunjung dapat mengambil nilai religius, edukatif, dan rekreatif secara bersamaan. Sistem yang berlaku pada museum ini terbuka untuk umum dengan biaya masuk terjangkau yang digunakan untuk biaya perawatan dan penambahan koleksi beserta fasilitasnya.

##### **2.1.2 Sejarah**

Sejarah diartikan secara sederhana sebagai ilmu tentang asal-usul dan perkembangan peristiwa yang telah terjadi. Menurut Taufik Abdullah sejarah dapat dilihat dalam beberapa sisi, yaitu sejarah dapat digunakan sebagai nasehat. Diperjelas dengan

mengutip perkataan dari Ir. Soekarno “jangan sekali-kali melupakan sejarah”. Hal tersebut berarti sejarah merupakan sebuah kearifan yang dapat membimbing kehidupan saat ini. Sejarah dimaknai pula sebagai “guru”. Dalam bidang filsafat, hegel mengatakan bahwa “sejarah adalah proses menuju arah cita kemanusiaan yang tertinggi” (Gunawan, dkk, 2014: 2).

Sejarah juga diartikan sebagai peristiwa atau kejadian yang terjadi pada masa lampau yang disusun berdasarkan peninggalan-peninggalan berbagai peristiwa. Peninggalan tersebut yang kemudian disebut sumber sejarah. Dalam bahasa Inggris kata sejarah disebut history yang artinya cerita masa lampau, sedangkan dalam bahasa Arab disebut syajaratun yang artinya pohon atau keturunan (Wardaya, 2009:2).

Sesuai dengan pernyataan di atas, maka sejarah yang dimaksud dalam perancangan ini berupa asal mula lahirnya Islam di Nusantara. Proses penyebaran Islam oleh Walisongo secara keseluruhan memiliki kearifan tersendiri yang kemudian mempengaruhi karakter keislaman pada setiap daerah. Karakter yang berbeda tersebut dihadirkan secara modern dan berkesinambungan, sehingga dapat mempersatukan umat.

### 2.1.3 Terintegrasi

Integrasi memiliki pengertian pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat. Integrasi juga memiliki nama lain terpusat/centered yang berarti suatu tempat yang berada di bagian tengah (KBBI, 2016). Dalam perancangan ini terpusat berarti keadaan dimana benda-benda koleksi berada di daerah masing-masing, kemudian dikelola pada daerah tertentu yang menjadi pusat. Benda-benda peninggalan Walisongo yang menjadi koleksi Museum terintegrasi di Surabaya, menjadi pemersatu dan menjembatani hubungan peninggalan dokumen/ artefak/ kitab di wilayah asli masing-masing.



Gambar 2.1 Penjelasan integrasi kewilayahan awal  
(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Secara garis besar integrasi kewilayahan dilakukan pada peninggalan walisongo yang banyak dikunjungi dalam ziarah wali. Namun setelah dilakukan penggalian informasi diperlukan adanya integrasi yang memadukan keseluruhan anggota walisongo sesuai dengan wilayah masing-masing. Di bawah ini diagram kedua yang secara lebih jelas menunjukkan proses integrasi.



Gambar 2.2 Penjelasan integrasi kewilayahan final

(Sumber: Hasil analisis, 2016)

Integrasi yang digunakan terdapat dua macam, yakni integrasi kebudayaan dan integrasi ideologis. Integrasi kebudayaan merupakan penyesuaian antara unsur kebudayaan yg berbeda namun berhubungan sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat. Dalam hal ini adalah nilai-nilai budaya Jawa dan kemodernan yang berasal dari Turki Utsmani.

Sedangkan Integrasi Ideologis, yakni bentuk integrasi yang tidak terlihat secara visual, terbentuk dari ikatan spiritual atau ideologis yang kuat dan mendasar melalui proses alamiah tanpa adanya suatu paksaan dan ikatan. Interaksi ideologis ini menggambarkan adanya kesepahaman dalam nilai-nilai, persepsi, serta tujuan diantara orang-orang yang terikat menjadi satu kesatuan sosial. Dalam hal ini adalah antara pengurus dan pengunjung museum.

Adapun aplikasi integrasi dalam perancangan sebagai berikut:

- ✚ Adanya persamaan nilai-nilai yang mendasar antara objek asli pada masing-masing daerah dengan yang akan disediakan di dalam museum.
- ✚ Adanya persamaan persepsi dari segala pihak yang bertanggung jawab atas didirikannya museum.

- ✚ Adanya persamaan orientasi kerja diantara kepengurusan.
- ✚ Adanya tujuan yang sama yang mengacu pada prinsip-prinsip ideologis Islam sebagai landasan perancangan.

**2.1.4 Walisongo**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), walisongo berasal dari dua suku kata, wali Allah yang artinya sahabat Allah; orang yang suci dan keramat, serta songo(Jawa) yang artinya sembilan. Sehingga Walisongo berarti sembilan sahabat Allah yang dianggap suci dan keramat di Pulau Jawa.

Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid (Dharmawan, 2011:1).

Pendapat lain menurut Asnag Wahyudi dan Abu Khalid, MA. menyebutkan bahwa walisongo adalah sebuah nama dari organisasi dakwah, bukan karena jumlahnya yang sembilan orang sebagaimana dikenal masyarakat luas. Organisasi tersebut memang berjumlah Sembilan orang, namun saat salah satu anggota pergi atau wafat, maka akan diganti dengan wali yang lain.

Dari pendapat inilah yang dalam buku Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa oleh Rachmad Abdullah disimpulkan bahwa walisongo yang sesungguhnya adalah nama dari organisasi seperti tersebut di atas. Organisasi ini terbagi atas 6 (enam) periode, dimana setiap periode terdapat perombakan anggota dan juga pembagian wilayah dakwah.

Tabel 2.1 Walisongo sebagai organisasi dalam 6 (enam) periode

No.	Periode 1 (1404-1421 M)	Periode 2 (1421-1436 M)	Periode 3 (1436-1463 M)
1.	Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)	Raden Rahmat (Sunan Ampel)	Raden Rahmat (Sunan Ampel)
2.	Maulana Ishaq (Wali Lanang)	Maulana Ishaq (Wali Lanang)	Maulana Ishaq (Wali Lanang)
3.	Maulana Ahmad Jumadil Qubra	Maulana Ahmad Jumadil Qubra	Maulana Ahmad Jumadil Qubra
4.	Maulana Muhammad Al-Maghribi (Ki Ageng Gibrig)	Maulana Muhammad Al-Maghribi (Ki Ageng Gibrig)	Maulana Muhammad Al-Maghribi (Ki Ageng Gibrig)
5.	Maulana Malik Israil	Maulana Malik Israil	Ja'far Shadiq (Sunan Kudus)
6.	Maulana Muhammad Ali	Maulana Muhammad Ali	Syarif Hidayatullah (Sunan

	Akbar	Akbar	Gunung Jati)
7.	Maulana Hasanudin	Maulana Hasanudin	Maulana Hasanudin
8.	Maulana Alayuddin	Maulana Alayuddin	Maulana Alayuddin
9.	Syekh Subakir	Syekh Subakir	Syekh Subakir
	Periode 4	Periode 5	Periode 6
No.	(1463-1466 M)	(1466-1478 M)	(1478-... M)
1.	Raden Rahmat (Sunan Ampel)	Raden Paku (Sunan Giri)	Raden Paku (Sunan Giri)
2.	Maulanan Makdum Ibrahim (Sunan Bonang)	Raden Rahmat (Sunan Ampel)	Raden Rahmat (Sunan Ampel)
3.	Maulana Ahmad Jumadil Qubra	Maulanan Makdum Ibrahim (Sunan Bonang)	Maulanan Makdum Ibrahim (Sunan Bonang)
4.	Maulana Muhammad Al-Maghribi (Ki Ageng Gibrig)	Ja'far Shadiq (Sunan Kudus)	Ja'far Shadiq (Sunan Kudus)
5.	Ja'far Shadiq (Sunan Kudus)	Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)	Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)
6.	Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)	Raden Qasim/Maseh Munad (Sunan Drajat)	Raden Qasim/Maseh Munad (Sunan Drajat)
7.	Raden Paku (Sunan Giri)	Raden Syahid (Sunan Kalijaga)	Raden Syahid (Sunan Kalijaga)
8.	Raden Qasim/Maseh Munad (Sunan Drajat)	Raden Fattah	Raden Umar Said (Sunan Muria)
9.	Raden Syahid (Sunan Kalijaga)	Fathullah Khan (Fatahillah)	Ki Ageng Pandanaran/Pangeran Mangkubumi

Sumber: Rachmad Abdullah dalam *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa, 2016, hal. 75-119*

Tabel 2.2 Sejarah dan Peninggalan Walisongo

KETERKAITAN DENGAN KEKHALIFAHAN TURKI UTMANI

No.	Kondisi Nusantara	Kondisi Kekhalifahan Islam Dunia	Analisis Zonasi
1.	Terjadinya Perang Paregreg sebagai pertanda runtuhnya Kerajaan Majapahit	Masa berjayanya kekhalifahan Turki Utsmani yang dipimpin oleh Sultan Muhammad II	Zona Masa Kedatangan Walisongo

DAKWAH ISLAM PRA WALISONGO

No.	Nama Wali	Jenis Peninggalan	Keterangan	Analisis Zonasi
1.	Laksamana Cheng-Ho	a. Sejarah singkat	- Berasal dari Tiongkok	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		b. Masjid Laksamana Cheng-Ho	 Sumber: Google image	Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
2.	Ki Ageng Bukul (Mbah Bungkul)	a. Sejarah Singkat	- Penguasa Bukul dan Selatan Surabaya	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		b. Makam Sunan Bungkul di Surabaya	 Sumber: Google image	Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
		c. Taman Bungkul di Surabaya	 Sumber: Google image	
3.	Fatimah Binti Maimun	a. Sejarah Singkat (475 H / 1082 M)	- Pribumi Leran, Manyar, Gresik - Berdakwah pada lingkungan Syiah	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		b. Makam Fatimah Binti Maimun di Gresik	 Sumber: Google image	Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
		c. Makam murid-murid Fatimah Binti Maimun di Gresik		

			
c. Prasasti Leran		Sumber: Google image	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>- De oudste Mochammadaansche Inscriptie op Java (op de Grafsteen de Leran)</li> <li>- Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam d Indonesia</li> <li>- The Middle East Studies Handbook</li> <li>- Islam Comes to Malaysia</li> </ul>	Zona Kitab
e. Kitab-kitab yang relefan		<p>Pemberian nama wilayah yang dikeramatkan oleh warga sekitar:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Wangen: tapal batas</li> <li>- Pesucian: tempat suci</li> <li>- Penganden: tempat kaum ningrat</li> <li>- Kuti: vihara budha</li> <li>- Daha: kemerahan</li> <li>- Berasal dari persia</li> <li>- Tokoh bermadzhab Syafi'i</li> </ul>	Zona Deorama Tradisi & Budaya
f. Tradisi & Budaya			
4. Syaikh Syamsuddin Al-Wasil	a. Sejarah singkat (Abad ke -12 M)		Zona Pengenalan Sejarah Wali
	b. Kompleks Makam dan Masjid Setana Gedhong di Kediri		Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
		Sumber: Google image	
c. Makam Eyang Sagalor di Ngantang, Malang			
		Sumber: Google image	

	<p>d. Prasasti Hantang</p>		
	<p>e. Kitab-kitab yang relefan</p>	<p>Sumber: Google image</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kitab Musyarar (membahas Ilmu Falaq &amp; Nujum)</li> <li>- Kitab Kakawin Hariwangsa</li> <li>- Agastya in den Archipel</li> </ul>	<p>Zona Kitab</p>
	<p>f. Tradisi &amp; Budaya</p>	<p>Asimilasi bahasa pada pemberian julukan tokoh islam:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Bhiksu</li> <li>- Pandhita</li> <li>- Pribumi Aceh</li> <li>- Merupakan raja pertama Samudra Pasai</li> <li>- Menerapkan dasar negara Ahlusunah wa Jama'ah</li> </ul>	<p>Zona Deorama Tradisi &amp; Budaya</p>
<p>5. Sultan Malik Ash- Shalih (Meurah Silo)</p>	<p>a. Sejarah singkat (659 - 688 H / 1261 - 1289 M)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memimpin Samudra Pasai hingga mencapai kemakmuran dalam bidang pertanian, perkebunan, perikanan, kekuatan Angkaan Laut dan Angkatan Darat</li> </ul>	<p>Zona Pengenalan Sejarah Wali</p>
	<p>b. Kompleks Makam Raja-raja Samudra Pasai di Aceh Utara</p>		<p>Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali</p>

6.	Syaikh Ibrahim Asmarakandi	c.	Kompleks Makam Sultan-sultan Kerajaan Aceh		Sumber: Google image	
		d.	Kitab-kitab yang relefan		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hikayat Raja-Raja Pasai</li> <li>- De Erste Vorsten van Samoedra Pase</li> <li>- Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia</li> <li>- The Preaching of Islam</li> <li>- Nusa Jawa: SilangBudaya II</li> </ul>	Zona Kitab
		e.	Tradisi & Budaya		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penggunaan stempel pertama berlambang Samudra Pasai</li> </ul>	Zona Deorama Tradisi & Budaya
		a.	Sejarah singkat		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berasal dari Samarqand, Uzbekistan</li> <li>- Ayah dari Sunan Ampel</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		b.	Makam Ibrahim Asmarakandi di Tuban (Pantura)		Sumber: Google image	Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
		c.	Masjid Maulana Ibrahim As-Samarkandi		Sumber: Google image	
		d.	Kitab-kitab yang relefan		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Naskah Negara Kertabhumi</li> </ul>	Zona Kitab
		e.	Tradisi & Budaya		<ul style="list-style-type: none"> <li>- Metode dakwah dilakukan dengan kehati-hatian dalam berasimilisasi dengan</li> </ul>	Zona Deorama Tradisi &

7. Syaikh Hasanuddin Quro
- a. Sejarah singkat
- budaya Hindhu-Budha
  - Berasal dari Champa (Vietnam)
  - Berdakwah bersama Panglima Besar Wai Ping dan Laksamana Cheng-Ho



Sumber: Google image

- b. Makam Syaikh Quro di Karawang

- c. Pesantren di Tanjung Pura, Langkat, Sumatera Utara (1418 M)

- d. Mushalla / langgar di dekat pelabuhan Karawang



Sumber: Google image

- e. Kitab-kitab yang relefan

- Negara Kertabhumi sarga III dan IV
- Prabu Siliwangi (Moh. Amir Sutaarga)
- Carita Purwaka Caruban Nagari
- Berasal dari Malaka
- Guru besar dari Syaikh Siti Jenar, Sunan Drajat, dan Sunan Kalijaga

8. Syaikh Datuk Kahfi
- a. Sejarah singkat

- b. Makam Syaikh Datuk Kahfi di puncak Gunung Jati



Sumber: Google image

Budaya

Zona Pengenalan Sejarah Wali

Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali

Zona Kitab

Zona Pengenalan Sejarah Wali

Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali

		<p>c. Masjid (tajug) Caruban Larang</p> 		
		<p>d. Pesantren Ambaran Jati</p>		
			<p>Sumber: Google image</p>	
9.	Ario Abdillah (Arya Damar)	<p>Sejarah singkat</p> <p>Makam Arya Damar di Palembang</p> 	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pribumi Palembang</li> <li>- Berdakwah bersama Sunan Pandhanarang dan Sunan Tembayat</li> </ul>	<p>Zona Pengenalan Sejarah Wali</p> <p>Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali</p>
		<p>Kitab-kitab yang relefan</p>	<p>Sumber: Google image</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- De Middeljavaansche Historische Traditie Literature of Java</li> <li>- Babad Ratu Tabanan</li> <li>- Tedhak Poespanegara</li> <li>- Wali yang dianggap kontroversial dan aneh</li> <li>- Bidang keilmuan yang dikuasai dianggap terlalu tinggi sehingga menganggap dirinya paling benar</li> <li>- Nasab tidak diketahui secara pasti</li> </ul>	<p>Zona Kitab</p>
10.	Syeikh Siti Jenar (Syeikh Lemah Abang)	<p>Sejarah singkat</p> <p>Makam Syeikh Siti Jenar di Semanding</p> 		<p>Zona Pengenalan Sejarah Wali</p> <p>Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali</p>
			<p>Sumber: Google image</p>	

Makam Syekh  
Siti Jenar di  
Tuban



Sumber: Google image

Makam Syekh  
Siti Jenar di  
Cirebon



Sumber: Google image

Masjid Sang  
Cipta Rasa di  
Cirebon



Sumber: Google image

Makam Ki  
Buyut Trusmi  
di Cirebon



Sumber: Google image

Makam Ki  
Ageng Ngerang  
di Pati



Sumber: Google image

Makam Sunan  
Geseng di  
Tuban, Pati,  
Magelang, dan  
Kediri



Sumber: Google image

Kitab-kitab  
yang relefan

- Serat Siti Djenar

Zona Kitab

WALISONGO

WALISONGO ANGKATAN PERTAMA (1404-1421 M)

No.	Nama Wali	Jenis Peninggalan	Keterangan	Analisis Zonasi
1.	Maulana Malik Ibrahim (Sunan Gresik)	a. Sejarah singkat (Abad ke - 14 M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berasal dari Persia</li> <li>- Pemimpin utusan dagang dan dakwah dari Kekhalifahan Turki Utsmani (berlabuh di Gresik pada 1371 M)</li> <li>- Dakwah melalui pemulihan stabilitas setelah perang Paregreg (keruntuhan Majapahit)</li> <li>- Guru kebanggaan para pemimpin</li> <li>- Penasehat raja dan menteri</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		b. Makam Sunan Gresik di Kampung Gapura, Gresik	 <p>Sumber: Google image</p>	
		c. Pondok pesantren di Desa Gapura	-	Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
		d. Masjid pertama di Pesucinan, Leran, Gresik	 <p>Sumber: Google image</p>	
		e. Kitab-kitab yang relefan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- The History of Java</li> <li>- Babad Tanah Jawi</li> <li>- De Datum op den Grafsteen van Malik Ibrahim te Grissee</li> <li>- New Light on the Coming of Islam to Indonesia</li> </ul>	Zona Kitab

		Metode dakwah dengan mengayomi rakyat kecil:			
	f.	Tradisi & Budaya	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bercocok tanam</li> <li>- Operasi pasar</li> <li>- Pengobatan gratis (kedermawanan)</li> <li>- Menghapus tradisi pertumbalan</li> <li>- Berasal dari Samarqand, Uzbekistan</li> </ul>	Zona Deorama Tradisi & Budaya	
2.	Maulana Ishaq (Wali Lanang)	a.	Sejarah singkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berlabuh di Gresik pada 1404 M</li> <li>- Ayah dari Sunan Giri</li> <li>- Guru dari Sunan Giri, Sunan Bonang, &amp; Sunan Gunung Jati</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		b.	Makam Wali Lanang di Gresik	 <p>Sumber: Google image</p>	Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
3.	Maulana Ahmad Jumadil Kubro	a.	Sejarah singkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah dari Maulana Ishaq</li> <li>- Kakek dari Sunan Giri</li> <li>- Kakek buyut dari Sunan Gunung Jati</li> <li>- Guru dari Sunan Ampel</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		b.	Makam Tua di Semarang	 <p>Sumber: Google image</p>	Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
		c.	Makam Keramat di Lereng Gunung Merapi	 <p>Sumber: Google image</p>	Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali

d. Kompleks Makam Tralaya di Mojokerto



Sumber: Google image

- Kitab Kuning, Pesantren, Tarekat, dan Tradisi di Indonesia
- Kronika Banten
- Serat Kandha
- Babad Cirebon
- Kronika Gresik
- The History of Java
- Babad Tanah Jawi
- Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscripts
- Berasal dari Maghrib (Maroko)
- Wafat pada tahun 1465 M
- Berdakwah dengan kedermawanan

e. Kitab-kitab yang relefan

4. Maulana Muhammad Al-Maghribi (Ki Ageng Gribig)

a. Sejarah singkat

b. Makam Ki Ageng Gribig di Klaten



Sumber: Google image

c. Tradisi & Budaya

- Tradisi Ya Qowiyyu, yaitu membagi-bagikan kue apem saat menggelar suatu acara

5. Maulana Malik Israil

a. Sejarah singkat

b. Penguasaan keilmuan

- Berasal dari Turki
- Merupakan saudara Maulana Muhammad Ali Akbar
- Menguasai Ilmu Tata Negara

Zona Kitab

Zona Pengenalan Sejarah Wali

Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali

Zona Deorama Tradisi & Budaya

Zona Pengenalan Sejarah Wali

Zona Edukasi

			<p>Makam Maulana Malik Israil di samping Masjid Banten Lama</p>  <p>Sumber: Google image</p>	Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
6.	Maulana Muhammad Ali Akbar	<p>a. Sejarah singkat</p> <p>b. Penguasaan keilmuan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berasal dari Persia (Iran)</li> <li>- Merupakan saudara Maulana Malik Israil</li> <li>- Menguasai Ilmu Kesehatan</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		<p>Makam Maulana Muhammad Ali Akbar di samping Masjid Banten Lama</p>  <p>Sumber: Google image</p>		Zona Edukasi
7.	Maulana Hasanuddin	<p>a. Sejarah singkat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berasal dari Palestina</li> <li>- Berdakwah di Banten kemudian wafat pada 1462 M</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		<p>Makam Maulana Hasanuddin di samping Masjid Banten Lama</p>  <p>Sumber: Google image</p>		Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
8.	Maulana Aliyuddin	<p>a. Sejarah singkat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berasal dari Palestina</li> <li>- Berdakwah di Banten kemudian wafat pada 1462 M</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		<p>Makam Maulana Aliyuddin di samping Masjid Banten Lama</p>  <p>Sumber: Google image</p>		Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
9.	Syaikh Subakir	<p>a. Sejarah singkat</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berasal dari Persia.</li> <li>- Meninggalkan bekas petilasan di Gresik, Lamongan, Tuban,</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali

<p>b. Makam Panjang di Magelang</p>	<p>Rembang, dan Jepara</p>  <p>Sumber: Google image</p>	<p>Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali</p> <hr style="border: 1px solid white;"/> <p>Zona Kitab</p> <hr style="border: 1px solid white;"/> <p>Zona Tradisi &amp; Budaya</p>
<p>c. Makam Panjang di Blitar</p>	 <p>Sumber: Google image</p>	
<p>d. Makam Panjang di Gresik</p>	 <p>Sumber: Google image</p>	
<p>e. Kitab-kitab yang relefan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Relation de la Chine et de l'Indie Redigee en 851</li> <li>- Sejarah Indonesia Modern</li> <li>- Ritual menanam tanah sebagai tumbal pensucian tempat yang dianggap anker</li> </ul>	
<p>f. Tradisi &amp; Budaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berdakwah dengan keahlian ruqyah syariah di kawasan maksiat (dipenuhi dengan jin)</li> </ul>	
<p>WALISONGO ANGKATAN KEDUA (1421-1438 M)</p>		

No.	Nama Wali	Jenis Peninggalan	Keterangan	Analisis Zonasi
1.	Raden Rahmat (Sunan Ampel)	a. Sejarah singkat (1401 - 1478 M)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berasal dari Champa (Vietnam)</li> <li>- Menggantikan kedudukan Maulana Malik Ibrahim sebagai pemimpin Waliisongo</li> </ul>	<p>Zona Pengenalan Sejarah Wali</p>

- Putra dari Syaikh Ibrahim Asmarakandi
- Guru dari sebagian besar walisongo
- Berdakwah pada pemimpin



Sumber: Google image

b. Kompleks Makam dan Masjid Sunan Ampel di Surabaya



Sumber: Google image

c. Pondok Pesantren di Ampel Denta



Sumber: Google image

d. Kompleks Makam dan Masjid Rahmat Kembang Kuning (Ki Bang Kuning) di Surabaya



Sumber: Google image

e. Monumen Jembatan Merah

- Hikayat Hasanuddin
- Serat Walisana
- Babad Ngampeldenta
- Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa: Peralihan dari Majapahit ke Mataram
- Sedjarah Dalem
- Sedjarah Regent Soerabaja
- Sejarah Sunan Ampel: Guru Para Wali di

f. Kitab-kitab yang relefan



No.	Nama Wali	Jenis Peninggalan	Keterangan	Analisis Zonasi
		g. Tradisi & Budaya	<p>Jawa dan Printis Pembangunan Kota Surabaya</p> <p>Menggunakan metode dakwah emoh limo:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Emoh main (anti berjudi)</li> <li>- Emoh mendem (anti mabuk-mabukan)</li> <li>- Emoh maling (anti mencuri)</li> <li>- Emoh madat (anti obat-obatan terlarang)</li> <li>- Emoh madon (anti berzina).</li> </ul>	Zona Deorama Tradisi & Budaya
2.	Maulana Ishaq (Wali Lanang)		Idem	
3.	Maulana Ahmad Jumadil Kubro		Idem	
4.	Maulana Muhammad Al-Maghribi (Ki Ageng Gribig)		Idem	
5.	Maulana Malik Israil		Idem	
6.	Maulana Muhammad Ali Akbar		Idem	
7.	Maulana Hasanuddin		Idem	
8.	Maulana Aliyuddin		idem	
9.	Syaikh Subakir		idem	

WALISONGO ANGKATAN KETIGA (1436-1463 M)

1. Raden Rahmat (Sunan Ampel) Idem
2. Maulana Ishaq (Wali Lanang) Idem
3. Maulana Ahmad Jumadil Kubro Idem
4. Maulana Muhammad Al-Maghribi Idem

5. Ja'far Shadiq (Sunan Kudus)
  - a. Sejarah singkat
    - Berasal dari Palestina
    - Datang ke Jawa pada tahun 1436 M sebagai pengganti Maulana Malik Israil
    - Wafat pada tahun 1550 M
    - Menguasai Ilmu Tauhid, Ushul Fiqh, Fiqh, Hadits, Tafsir, dan Sastra (Waliyul Ilmu)
  - b. Penguasaan ilmu
  - c. Kompleks Makam dan Masjid Sunan Kudus
  - d. Menara Kudus Sumber: Google image

  - e. Tombak berbendera pada mihrab masjid Sumber: Google image

  - f. Makam Ki Ageng Pengging (Kebo Kenanga) Sumber: Google image


Zona Pengenalan Sejarah Wali

Zona Edukasi

Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali

6.	<p>Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)</p>	<p>g. Tradisi &amp; Budaya</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi panglima perang pada Kerajaan Demak (mengusasai ilmu militer dan siasat perang)</li> <li>- Sifat dakwah yang keras terhadap kemaksiatan (beliau berpendapat untuk menghukum mati Syaikh Siti Jenar dan Kebo Kenanga)</li> <li>- Berasal dari Mekah, Saudi Arabia</li> <li>- Datang ke Jawa pada tahun 1470 M menggantikan Maulana Ali Akbar</li> <li>- Berdakwah di wilayah Cirebon</li> </ul>	<div style="background-color: #ffff00; padding: 5px; text-align: center;">Zona Deorama Tradisi &amp; Budaya</div> <div style="background-color: #800000; padding: 5px; text-align: center;">Zona Pengenalan Sejarah Wali</div> <div style="background-color: #ff0000; padding: 5px; text-align: center;">Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali</div>
	<p>a. Sejarah singkat (1448 - 1568 M)</p>			
	<p>Kompleks makam dan masjid Sunan Gunung Jati di Gunung Sembung, Cirebon</p>			
			<p>Sumber: Google image</p>	
	<p>Ornamen bulan dan bintang</p>			
			<p>Sumber: Google image</p>	
	<p>Makam Maulana Yusuf di Serang</p>			
	<p>Makam Raden Arya Wiralodra di Indramayu</p>			
			<p>Sumber: Google image</p>	

Masjid Merah Panjunan di Cirebon



Sumber: Google image

Kitab-kitab yang relefan

- Pupuh VI dalam langgam Asmaradhana
- Pupuh VII pada langgam Dandhanggula
- Prasasti wasiat Sunan Gunung Jati
- Carita Purwaka Caruban Nagari
- Babad Tjerbon

Zona Kitab

7. Maulana Hasanuddin

Idem

8. Maulana Aliyuddin

Idem

9. Syaikh Subakir

Idem

WALISONGO ANGKATAN KEEMPAT (1463-1466 M)

No.	Nama Wali	Jenis Peninggalan	Keterangan	Analisis Zonasi
1.	Raden Rahmat (Sunan Ampel)		Idem	
2.	Raden Paku (Ainul Yaqin / Sunan Giri)	a. Sejarah singkat (1442 - 1506 M)	- Pribumi Blambangan, Jawa Timur - Putra dari Maulana Ishaq	Zona Pengenalan Sejarah Wali
		b. Penguasaan ilmu	- Menguasai Ilmu Politik	Zona Edukasi
		c. Kompleks Makam dan Masjid Sunan Giri di Gresik		Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali



Sumber: Google image

d. Pondok Pesantren Giri Kedathon Gresik



Sumber: Google image

- Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri
  - Tentang Sistem Pendidikan di Pulau Djawa Abad XVII - XVIII
  - Kepurbakalaan Sunan Giri: Sosok Akulturasi Kebudayaan Jawa, Hindu, dan Islam Pada Abad ke-15-16
  - Kajian Sejarah Kyai Tumenggung Puspongoro Bupati Gresik
  - Tata Ruang Permukiman Giri: Sebuah Hipotesa Atas Hasil Penelitian di Giri
  - Sejarah Perjuangan Feodal di Indonesia
  - Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa
  - Peralihan dari Majapahit ke Mataram
  - Bau Warna Wajang
  - Kitab Suma Oriental
- Jelungan:

e. Kitab-kitab yang relevan

Zona Kitab

f. Pengajaran Ilmu Fiqh dalam permainan anak tradisional



Sumber: Google image

Jamuran:

Zona Permainan Anak Tradisional



Sumber: Google image

Gendi Gerit:



Sumber: Google image

Cublak-cublak Suweng:



Sumber: Google image

- g.
- Tembang-tembang permainan anak dan Tembang Tengahan
  - Padang Bulan
  - Jor
  - Gula Ganti
  - Cublak-cublak Suweng
  - Asmaradhana
  - Pucung

- h.
- Kelengkapan hiasan wayang kulit (kelat bahu, gelang, keroncong, anting telinga, dan badong)



Sumber: Google image



3. Maulana Ahmad Jumadil Kubro

Idem

4. Maulana Muhammad Al-

Idem

- Maghribi
5. Ja'far Shadiq (Sunan Kudus) Idem
6. Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati) Idem

7. Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang)
- a. Sejarah singkat
- Pribumi Surabaya
  - Menggantikan kedudukan Maulana Hasanuddin
  - Putra dari Sunan Ampel
  - Memiliki karamah mengubah buah aren menjadi emas
  - Menguasai Ilmu Ushuluddin
  - Menguasai Ilmu Tasawuf garis Ortodoks
- b. Penguasaan ilmu
- c. Kompleks Makam dan Masjid Sunan Bonang di Tuban
- 
- Sumber: Google image
- d. Sumur Srumbung di 1km barad daya Makam Sunan Bonang di Tuban
- 
- Sumber: Google image
- e. Kompleks Makam kedua Sunan Bonang dan Makam Putri Champa (nenek Sunan Bonang) di Rembang
- 
- Sumber: Google image



f. Langgar di  
Desa Singkal,  
tepi sungai  
Brantas,  
Nganjuk



Sumber: Google image

Pintu gerbang Semar Tinandu



Sumber: Google image

Bentuk atap joglo bertingkat



Sumber: Google image

g. Arsitektural

Ornamentasi arabesque, flora,  
dan fauna (panorama dan  
bentukan geometris)



Sumber: Google image

Hiasan dinding berupa piring  
dan mangkok China



Sumber: Google image

h. Kitab-kitab

- Serat Kandhaning  
Ringgit Purwa

Zona Kitab

	yang relevan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Babad Dhaha Kediri</li> <li>- Primbon Bonang</li> <li>- Suluk Wijil</li> <li>- Babad Sangkala</li> <li>- Hikayat Hasanuddin</li> <li>- Carita Lasem</li> <li>- Wayang Lambang</li> <li>- Ajaran Islam</li> <li>- Naskah Sedjarah Dalem</li> </ul>	
	Tradisi kenduri yang merupakan adaptasi dari upacara pancamakara		Zona Deorama Tradisi & Budaya
	i.	Sumber: Google image	
	j. Tembang-tembang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dhandanggula</li> <li>- Durma</li> <li>- Kidung Bonang</li> </ul>	Zona Audiovisual
	k. Karakter Wayang	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ricikan Kuda</li> <li>- Ricikan Harimau</li> <li>- Ricikan gajah</li> <li>- Ricikan Garuda</li> <li>- Ricikan Kereta Perang</li> <li>- Rampogan</li> </ul>	Zona Pagelaran Wayang Kulit
8.	Raden Syahid (Sunan Kalijaga / Lokajaya)		
	a. Sejarah singkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pribumi Tuban</li> <li>- Menggantikan kedudukan Syeikh Subakir</li> <li>- Menutupi kesholehan dengan tindakan maksiat</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali
	b. Penguasaan keilmuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguasai Kesusastraan Jawa</li> <li>- Menguasai Ilmu Falak</li> </ul>	Zona Edukasi
	c. Kompleks Masjid dan Makam Sunan Kalijaga di Demak		Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali
	d. Arsitektural	Masjid Demak	



Sumber: Google image

Masjid Agung Cirebon



Sumber: Google image

Merancang tiang saka Masjid Demak



Sumber: Google image

Merancang tata kota sesuai pemerintahan Islam

- Babad Demak
- Suluk Malang Sungsang
- Sejarah Banten Rante-rante
- Nine Saint of Java
- Suluk Marang Sumirang

Menjadi tukang dongen keliling (Pamancangah Menmen)

e. Kitab-kitab yang relefan

Zona Kitab

f. Tradisi dan budaya



Sumber: Google image

Tradisi mandi di kali pada waktu tertentu (laku kungkum)

Zona Deorama Tradisi & Budaya



Sumber: Google image

g. Merancang alat-alat pertanian



Sumber: Google image

h. Desainer pakaian



Sumber: Google image

i. Tembang dan nyanyian anak

- Tembang Macapat Asmaradhana
- Tembang Macapat Kinanthi
- Sekar Ageng
- Sekar Alit
- Menyempurnakan irama gendhing-gendhing
- Kidung Rumeksa ing Wengi (Dhandhanggula)
- Suluk Linglung Pupuh IV (Dhandanggula)
- Merupakan dalang profesional
- Mereformasi bentuk manusia pada wayang sehingga menjadi bentuk dekoratif dengan proporsi tubuh manusia

j. Kesenian wayang

Pencipta tokoh Semar, Gareng, Petruk, Bagong, Togog, dan Bilung (Punokawan), serta Bancak



dan Doyok



Sumber: Google image

Pencipta karakter Dewa Ruci, Semar Barang Jantur, Petruk dadi Ratu, Mustakaweni, Dewa Srani, Pandu Bergola, dan Wisanggeni



Sumber: Google image

9. Raden Qasim / Maseh Munad (Sunan Drajat)

a. Sejarah singkat (1470 - 1522 M)

- Pribumi Surabaya
- Anak dari Sunan Ampel, adik dari Sunan Bonang
- Menggantikan Kedudukan Maulana Aliyuddin

b. Kompleks Makam dan Masjid Sunan Drajat di Lamongan



Sumber: Google image

c. Pondok Pesantren Sunan Drajat di Lamongan



Sumber: Google image

d. Museum Sunan

Gamelan Singo Mengkok

Zona Pengenalan Sejarah Wali

Zona Deorama Bangunan Peninggalan Wali

Drajat di Lamongan



Sumber: Google image

Jadhug (lentera mengaji)



Sumber: Google image

Kursi goyang Sunan Drajat



Sumber: Google image

Sesant Sunan Drajat

- e. Kitab-kitab yang relefan
  - Babad Sangkala
  - Suluk Petuah
  - Mengajarkan landasan hidup Pepali Pitu (Tujuh Falsafah Hidup)
- f. Tradisi dan budaya
  - Pelopor tradisi santunan anak yatim-piatu
- g. Tembang
  - Tembang Macapat Pangkur

Zona Kitab

Zona Deorama Tradisi & Budaya

Zona Audiovisual

WALISONGO ANGKATAN KELIMA (1466-1478 M)

No.	Nama Wali	Jenis Peninggalan	Keterangan	Analisis Zonasi
1.	Raden Paku (Sunan Giri)		Idem	

- |    |  |    |   |
|----|--|----|---|
| 2. | Raden Rahmat<br>(Sunan Ampel)                      |    | Idem  |
| 3. | Maulana<br>Makhdum<br>Ibrahim<br>(Sunan<br>Bonang) |    | Idem  |
| 4. | Ja'far Shadiq<br>(Sunan Kudus)                     |    | Idem  |
| 5. | Syarif<br>Hidayatullah<br>(Sunan<br>Gunung Jati)   |    | Idem  |
| 6. | Raden Qasim /<br>Maseh Munad<br>(Sunan Drajat)     |    | Idem  |
| 7. | Raden Syahid<br>(Sunan<br>Kalijaga)                |    | Idem  |
| 8. | Sultan Fattah<br>(Raden Patah)                     | a. | Sejarah singkat (1448 - 1518 M) <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pribumi Palembang</li> <li>- Putra dari Raja Majapahit, Brawijaya V</li> <li>- Merupakan pendiri Kesultanan Demak</li> </ul> |
|    |  | b. | Kompleks Makam dan Masjid Agung Demak<br><br>Sumber: Google image   |
|    |  | c. | Museum Masjid Agung Demak<br><br>Sumber: Google image   |
|    |  | d. | Arsitektur Soko guru pada Masjid Demak  |

Zona Pengenalan Sejarah Wali

Zona Decorama Bangunan Peninggalan Wali



Sumber: Google image

Soko Majapahit dalam serambi Masjid Demak



Sumber: Google image

Situs Kolam Wudhu di luar area Masjid Demak



Sumber: Google image

e. Kitab-kitab yang relefan

- Kitab Undang-Undang Hukum Kutara Manawa Dharmasashtra
- Gamelan Sekat Guntur Madu

f. Kesenian wayang



Sumber: Google image

9.

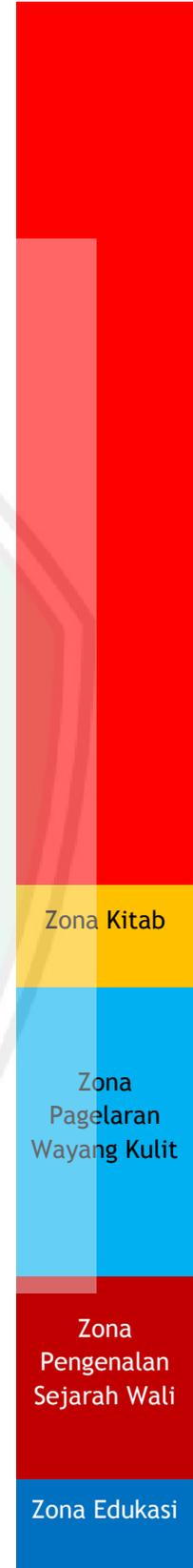
Fathullah Khan (Fattahillah)

a. Sejarah singkat

- Pribumi Pasai
- Menantu dari Sunan Gunung Jati
- Menggantikan kedudukan Sunan Gunung Jati

b. Penguasaan ilmu

- Menguasai Ilmu Siasat Perang sehingga



berhasil melawan Portugis di Sunda Kelapa dan mengubah namanya Menjadi Jayakarta



WALISONGO ANGKATAN KEENAM (1478-... M)

No.	Nama Wali	Jenis Peninggalan	Keterangan	Analisis Zonasi
1.	Raden Paku (Sunan Giri)		Idem	
2.	Raden Rahmat (Sunan Ampel)		Idem	
3.	Maulana Makhdum Ibrahim (Sunan Bonang)		Idem	
4.	Ja'far Shadiq (Sunan Kudus)		Idem	
5.	Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati)		Idem	
6.	Raden Qasim / Maseh Munad (Sunan Drajat)		Idem	
7.	Raden Syahid (Sunan Kalijaga)		Idem	
8.	Raden Umar Said (Sunan Muria)	a. Sejarah singkat	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pribumi Kudus</li> <li>- Anak dari Sunan Kalijaga</li> <li>- Menggantikan kedudukan Raden Patah</li> </ul>	Zona Pengenalan Sejarah Wali

b. Kompleks Makam dan Masjid Sunan Muria di Gunung Muria, Kudus



Sumber: Google image

1000 anak tangga menuju kompleks makam



Sumber: Google image

Bentuk mihrab masjid yang menonjol ke dalam

c. Arsitektural



Sumber: Google image

Air suci gentong Sunan Muria



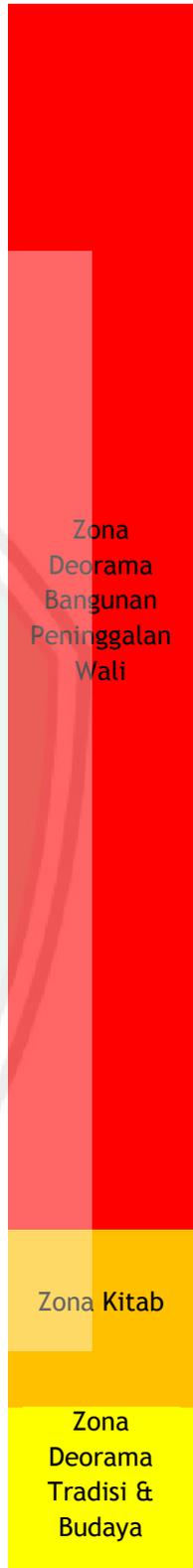
Sumber: Google image

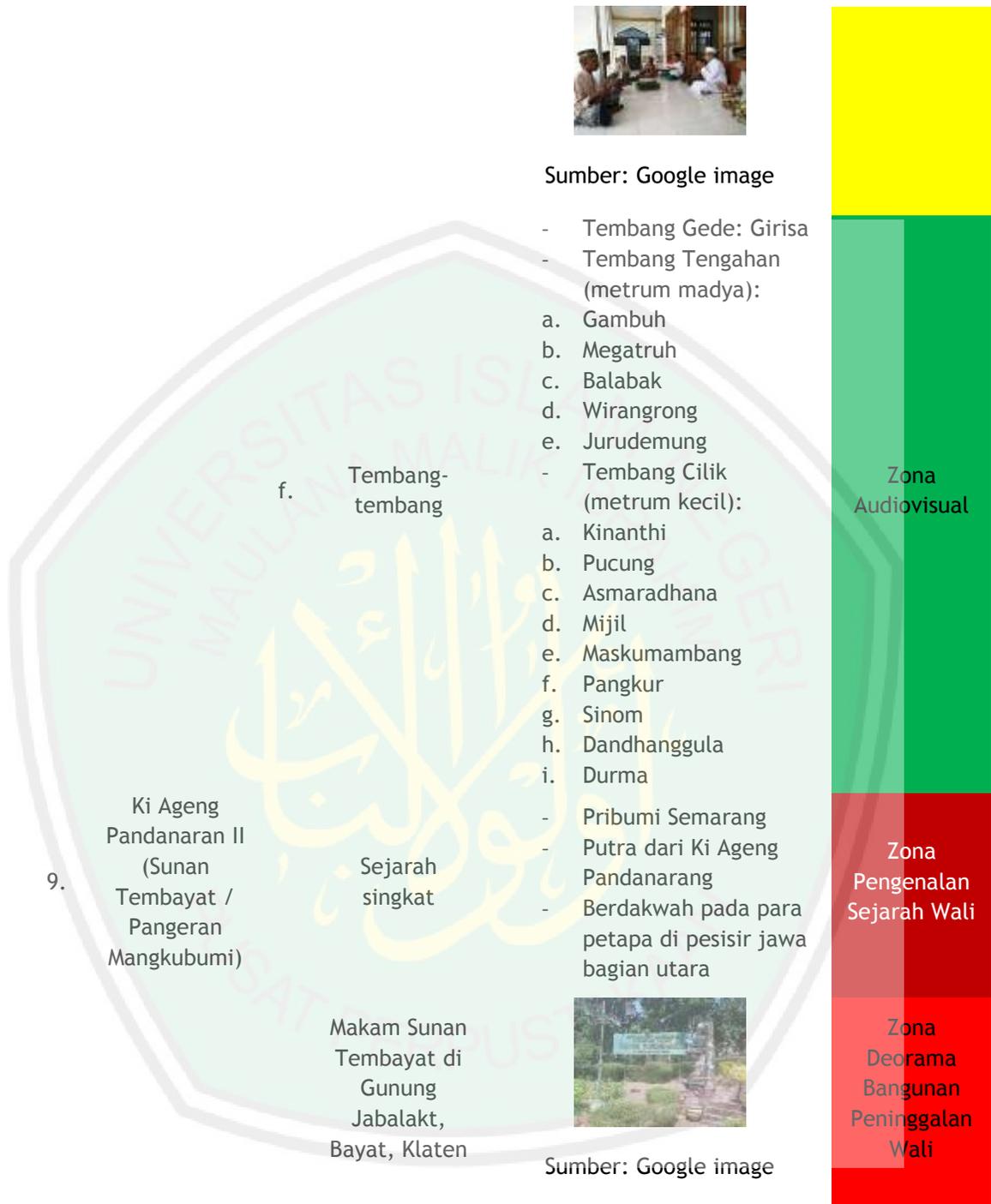
d. Kitab-kitab yang relefan

- Kisah Nawa Ruci
- Kisah Maling Kapa
- Kitab Kakawin tiruan Kawa Sansekerta dsan Kidung

e. Tradisi dan budaya

Mengubah tradisi Bancakan dan Tumpengan menjadi Kenduri yang sesuai dengan ajaran Islam





Sumber: Agus Sunyoto dalam Atlas Walisongo, 2016

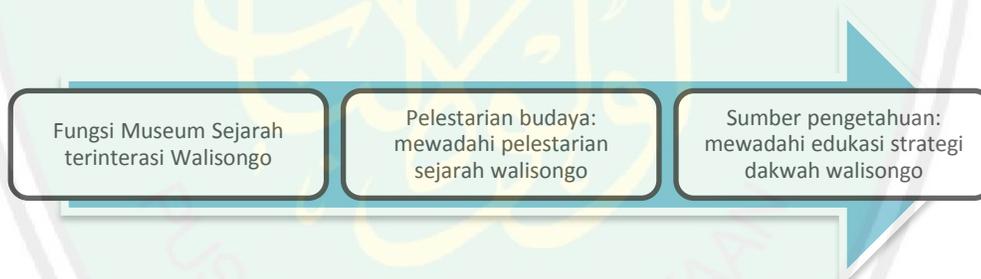
Perancangan museum ini selanjutnya menggunakan definisi walisongo sebagai sebuah nama organisasi yang beranggotakan 20 wali di masa yang berbeda. Dengan tujuan agar setiap muslim yang mengunjungi museum ini akan mengetahui fakta sejarah awal islam di Nusantara khususnya Pulau Jawa.

## 2.2 Teori Pustaka yang Relevan Terhadap Museum

### 2.2.1 Fungsi Museum

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 1995, museum mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai wadah pelestarian budaya dan sebagai sumber informasi umum mengenai sebuah topik.

1. Sebagai wadah pelestarian budaya, fungsi museum meliputi:
  - ✚ Penyimpanan, meliputi pembuatan, pengumpulan, dan atau pencarian objek yang berkaitan dan cocok untuk dijadikan koleksi museum, registrasi barang, dan penataan pameran.
  - ✚ Perawatan dan pengamanan, meliputi upaya-upaya penjagaan benda dalam museum sehingga terhindar dari kerusakan yang bersumber dari alam, pengaruh usia, atau tingkah manusia.
2. Sebagai sumber informasi umum dan pengetahuan, fungsi museum meliputi:
  - ✚ Wadah bagi masyarakat dalam memperoleh informasi yang mendalam mengenai sebuah topik yang sudah jarang dibicarakan karena termakan waktu.
  - ✚ Menyajikan informasi yang mudah dicerna dan difahami serta menimbulkan perasaan senang dengan topik yang disajikan.



Gambar 2.3 Fungsi museum sejarah terintegrasi walisongo  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

### 2.2.2 Manfaat Museum

Manfaat yang seharusnya terdapat dalam sebuah museum antara lain edukatif, inovatif, rekreatif, dan imajinatif serta religius dalam hal museum walisongo ini. Semua manfaat itu didasarkan bahwa museum memang merupakan sumber informasi publik bagi pengunjungnya (Suratmin, 2000: 2). Berikut uraian tentang manfaat dari museum:

- ✚ Edukatif

Setiap pengunjung yang mendatangi museum tanpa disadari akan mengalami pola pikir pertanyaan. Yaitu munculnya pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pengunjung yang kemudian akan terjawab saat pengunjung menikmati fasilitas museum satu persatu hingga keluar dari museum. Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan koleksi di dalam museum walisongo ini antara lain sejarah, arkeologi, antropologi, sosiologi, politik, dakwah islam, dan seni. Pada dasarnya seluruh bidang keilmuan walisongo dapat direpresentasikan dalam sebuah museum.

✚ Inovatif

Pengunjung museum akan melihat inovasi baru yang mungkin belum pernah pengunjung lihat sebelumnya pada sebuah museum. Terlebih pada seorang pelajar dan peneliti, hal tersebut dapat dijadikan bahan acuan untuk membuat penemuan/inovasi baru.

✚ Rekreatif

Diperlukan desain yang menarik sehingga sebuah museum mampu menjadi tujuan utama berlibur dibandingkan dengan objek wisata lain. Desain yang mampu membuat suasana hati pengunjung menjadi lebih segar (fresh) dan sejenak melupakan rutinitas sehari-hari.

✚ Imajinatif

Dengan banyaknya koleksi museum sejarah yang inovatif, menarik, dan berbeda dari biasanya, maka menjadikan imajinasi pengunjungnya berkembang. Pada perancangan museum ini ditujukan agar pengunjung semakin merasakan bagaimana cara berdakwah dan kehidupan tokoh walisongo secara real.

✚ Religius

Jika museum pada umumnya tidak mengutamakan, maka dalam perancangan ini perlu ditambahkan aspek religius. Sehingga dengan adanya museum ini mampu menambah keimanan pengunjungnya, juga menghapus paham syirik tentang ziarah walisongo. Meskipun demikian, bukan hanya kaum muslim yang diharapkan tertarik dengan objek museum ini, namun juga merambah pada kalangan non muslim.



Gambar 2.4 Manfaat museum sejarah terintegrasi walisongo  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

### 2.2.3 Kriteria dan Jenis-jenis Museum

Kriteria dan jenis-jenis museum berdasarkan koleksinya dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

#### 1. Museum Seni

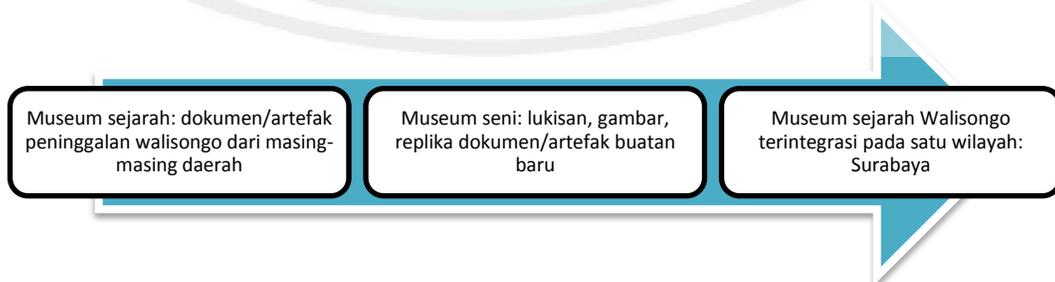
Museum yang menyediakan ruang sebagai tempat untuk memamerkan karya seni yang bersifat visual. Terdiri dari lukisan, ilustrasi, dan patung yang masing-masing memiliki ruangan khusus.

#### 2. Museum Sejarah

Museum yang memberikan edukasi terhadap sejarah dan relevansinya terhadap masa sekarang dengan masa lalu. Beberapa diantaranya menyimpan aspek sejarah dan kuratorial tertentu dari daerah lokal tertentu, sehingga koleksinya dapat berupa dokumen atau artefak.

#### 3. Museum Spesialisasi

Museum jenis ini memamerkan koleksi-koleksi tertentu berdasarkan tema yang diangkat. Seperti museum maritim, museum otomotif, museum tempo dulu, science museum, museum musik, museum wayang, dan sebagainya.



Gambar 2.5 Kriteria museum sejarah terintegrasi walisongo

(Sumber: Hasil Anaisis, 2017)

Museum yang digunakan dalam perancangan termasuk dalam kriteria museum sejarah, yaitu museum yang koleksinya berupa dokumen dan artefak peninggalan Walisongo dari daerah masing-masing Wali yang dikemas secara modern dan kekinian.

#### 2.2.4 Kelembagaan Museum

Pasal 4 Peraturan Pemerintah No.66 Tahun 2015 tentang museum menyebutkan bahwa Pendirian Museum oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Setiap Orang, atau Masyarakat Hukum Adat harus didaftarkan kepada:

- ✚ Menteri, untuk Museum yang didirikan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah provinsi,
- ✚ Gubernur, untuk Museum yang didirikan oleh pemerintah daerah kabupaten/kota, atau
- ✚ Bupati atau walikota, untuk museum yang didirikan oleh setiap orang atau masyarakat hukum adat.

Perancangan museum ini selanjutnya akan dikelola oleh Kementerian Pariwisata mengingat jangkauannya yang berada di tingkat nasional. Yakni dengan mencatatkan museum ke dalam daftar museum yang berada di wilayahnya. Kemudian melaporkan kepada kementerian untuk mendapatkan nomor pendaftaran nasional.



Gambar 2.6 Struktur organisasi museum  
(Sumber: Pedoman Pendirian Museum, 1999)

### 2.2.5 Pengadaan Koleksi

Dalam Pasal 18 ayat (5) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, yang disebut koleksi museum adalah Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya bergerak dan/atau Bukan Cagar Budaya yang merupakan bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata.

Menurut pasal 14 Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang museum, koleksi museum dapat berupa benda utuh, fragmen, benda hasil perbanyakan atau replika, spesimen, hasil rekonstruksi, dan/atau hasil restorasi. Koleksi sebagaimana dimaksud diatas harus memenuhi syarat: sesuai dengan visi dan misi Museum, jelas asal usulnya, diperoleh dengan cara yang sah, keterawatan, dan/atau tidak mempunyai efek negatif bagi kelangsungan hidup manusia dan alam.

Pengadaan koleksi dalam museum dapat diperoleh dari hasil penemuan, hasil pencarian (penggalan, dsb), pemberian (hibah), pertukaran, pembelian, warisan, atau imbalan jasa. Pengadaan koleksi tersebut dilakukan oleh tim pengadaan koleksi museum yang bertugas mengkaji aspek ilmiah, legalitas, dan fisik koleksi. Hasil kajian diserahkan kepada Kepala Museum yang kemudian dibuat keputusan pengadaan koleksi dengan mempertimbangkan kemampuan museum melakukan pelestarian, koleksi yang diusulkan akan berguna bagi pengembangan Museum, hasil kajian merupakan karya tim Pengadaan Koleksi, dan tidak bertentangan dengan etika permuseuman.

Museum dalam perancangan ini melakukan pengadaan koleksi melalui hibah dari masing-masing daerah untuk dipusatkan pada satu wilayah, yakni Surabaya. Untuk mengatasi timbulnya ketimpangan dalam pengadaan koleksi tersebut, maka jika tidak memungkinkan untuk hibah akan dilakukan pembuatan replika dokumen dan/atau artefak. Kemudian ditambahkan dengan koleksi nuatan baru yang sesuai konsep modernisasi sejarah.

### 2.2.6 Registrasi dan Inventarisasi Koleksi

Registrasi adalah proses pencatatan dan pendokumentasian Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya atau Bukan Cagar Budaya yang telah ditetapkan menjadi Koleksi. Registrasi Koleksi dilakukan oleh Registrar, yang meliputi:

- ✚ Pemberian nomor Registrasi
- ✚ Pembuatan foto koleksi

- ✚ Pencatatan di buku register

Sedangkan yang dimaksud dengan “Inventarisasi Koleksi” adalah pencatatan dan pengelolaan Koleksi yang dilakukan oleh kurator, yang meliputi pengklasifikasian Koleksi, pemberian nomor inventaris, pencatatan pada buku inventaris, pembuatan kartu katalog Koleksi, dan pengisian lembar kerja kuratorial (PP RI 66/2015 Tentang Museum). Inventarisasi Koleksi dilakukan oleh Kurator, yang meliputi:

- ✚ Pengklasifikasian Koleksi
- ✚ Pemberian nomor inventaris
- ✚ Pencatatan pada buku inventaris
- ✚ Pembuatan kartu katalog Koleksi
- ✚ Pengisian lembar kerja kuratorial

Dalam perancangan diperlukan registrasi dan inventarisasi yang berfungsi untuk mengetahui jumlah dan jenis koleksi. Dokumen-dokumen tersebut akan berguna saat terjadi hal yang tidak diinginkan seperti kehilangan atau pembaruan dikemudian hari.

### 2.3 Teori Pustaka yang Relevan terhadap Arsitektur *Historicism*

*Historicism* merupakan pendekatan arsitektur yang mengambil unsur-unsur lama baik klasik maupun modern. Pendekatan ini juga dapat dikatakan sebagai awal dari pemikiran dan konsep dari postmodern. Berdasarkan referensi historis dan kemampuan untuk mengadaptasi yang terjadi proses pemulihan dan kesinambungan dalam membangun lingkungan dan kembali memperkuat cita rasa dari tempat-tempat tertentu. (Ikhwanuddin, 2005: 32)

Kecenderungan mengulang bentuk-bentuk lama yang dianggap terbaik, diambil secara utuh maupun digabung dengan unsur lain dari jaman yang lain pula, sering terjadi dalam sejarah perkembangan arsitektur. Aliran *Historicism* sendiri juga dapat diartikan pengambilan bentuk lama dalam arsitektur baru, dengan dimensi, bahan, dan ukuran yang berbeda (Sumalyo, 2005: 587).

*Historicism* pada umumnya diasumsikan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kesejarahan manusia. Dalam hal ini berkaitan dengan sejarah perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa. Sedangkan dalam arsitektur *historicism* berarti sebuah bangunan atau karya yang mengimitasi gaya masa lampau (O’Hear: Karasozen, 2016).

Robert Venturi dalam *Complexity and Contradiction in Architecture* (1966) menuliskan bahwa Istilah *Historicism* lahir pada masa post-modern dimana mulai bermunculan kerinduan akan bentukan lama. Sehingga arti dari *historicism* sendiri berubah

seirig dengan berjalannya waktu (Iggers: Karasozen, 2016). Diperkuat dengan Aldo Rossi dalam *L'Architettura della Citta* (1966) bahwa *historicism* dapat memiliki beragam artian yang tergantung pada pemahaman orang awam tentang wujud abstrak *modern art*.

Arsitektur *historicism* merupakan *reuses* dan *rebuilt*s elemen sejarah baik secara *direct* maupun *indirect*. *Direct historicism* memunculkan langgam masa lalu secara langsung dan sama persis tanpa adanya perubahan. *Indirect historicism* dilakukan dengan menganalisis langgam masa lalu yang menghasilkan sintesis bentukan baru dan menghindari kesamaan bentuk (Karasozen,2016). Menurut Karasozen dalam jurnal *historicism*-nya, kedua *direct* dan *indirect historicism* memiliki prinsip yang sama dalam penerapan rancangan. Prinsip tersebut adalah *Location of the buildings* dan *Historical references*.

### 2.3.1 Metode Pendekatan Arsitektur *Historicism* (Hibridisasi)

Dalam arsitektur *historicism* menurut Charles Jencks, terdapat satu metode yang sesuai dalam penyelesaian desain. Metode tersebut yaitu hibridisasi. Adapun metode yang dimaksud adalah *quotation*, *modification*, dan *unification* (Ikhwanuddin, 2005:64).



Gambar 2.7 Metode hibridisasi oleh Charles Jencks  
(Sumber: Charles Jencks dalam Ikhwanuddin, 2005)

Penjelasan metode hibridisasi:

#### + *Quotation*

Menentukan dan memilih langgam arsitektur yang akan digunakan sebagai bahan perancangan. Kemudian memilih fragmen-fragmen yang akan dihibridkan.

#### + *Modification*

Memodifikasi fragmen pada poin *Quotation* dengan cara:

- Reduksi, pengurangan bagian yang tidak perlu
- Simplikasi, penyederhanaan dengan pembuangan bagian yang tidak perlu
- Repetisi, pengulangan langgam yang dipilih
- Distorsi bentuk, melalui metode pendistorsian geometri awal (dipuntir, ditekuk, dicembungkan, dsb)
- Disorientasi, pengubahan orientasi elemen dari tatanan asalnya
- Disproporsi, mengubah proporsi dimensi dan ukuran
- Dislokasi, pengubahan letak dan posisi elemen dari tatanan asalnya

#### ✚ Unification

Setelah dilakukan modifikasi, fragmen-fragmen tersebut disatukan dan dijadikan bentuk yang terbaru.

Metode hibridisasi ini selanjutnya akan dititik beratkan pada teknik analisis bentuk dan metode penentuan konsep bentuk.

### 2.3.2 Prinsip Pendekatan Arsitektur *Historicism*

Pendekatan *historicism* menurut Charles Jencks (Ikhwanuddin, 2005: 50-64) memiliki 4 (empat) prinsip dan 1 (satu) metode perancangan. Prinsip tersebut yaitu pembaruan (*double coded*), *hybrid language*, *respect to the past*, dan *contextual element*. Sedangkan metode yang dianggap sesuai yaitu metode hibridisasi. Berikut penjelasan dari masing-masing prinsip dan metode tersebut:

Tabel 2.2 Penjelasan prinsip arsitektur *historicism* menurut Charles Jencks

No.	Prinsip <i>historicism</i>	Keterangan
1.	Pembaruan ( <i>double coded</i> )	<i>Double coded</i> menurut Charles Jencks berbeda dengan <i>double coding</i> pada umumnya. Jencks menjelaskan bahwa <i>double coded</i> berarti kombinasi dari teknik modern dengan suatu unsur tradisional dengan tujuan untuk berkomunikasi kepada kelompok tertentu yang sesuai dengan perancangan. Dalam hal ini dapat disebut juga pembaruan.
2.	<i>Hybrid language</i>	<i>Hybrid language</i> menurut penjelasan Charles Jencks terlahir beriringan dengan <i>double coded</i> . Prinsip <i>hybrid</i> dalam Arsitektur <i>Historicism</i> berbeda dengan arsitektur postmodern lain, yaitu dalam percampuran (hibridisasi) dua elemen arsitektur. <i>Historicism</i> mengedepankan unsur <i>place</i> (tempat) dan <i>history</i> (sejarah). Yang dalam perancangan ini unsur <i>place</i> mengambil Arsitektur Jawa dan unsur <i>history</i> mengambil Arsitektur Turki Utsmani.
3.	<i>Respect to the past</i>	Prinsip ini mendasari dua prinsip sebelumnya. Bahwa unsur yang diperbarui dan dihibridisasi merupakan unsur yang sesuai dengan kesejarahan objek rancang.
4.	<i>Contextual element</i>	Kontekstual elemen sebagai prinsip <i>historicism</i> dalam perancangan museum sejarah terintegrasi walisongo di Surabaya ini berupa <i>respond to existing</i> (respon pada issue

tapak perancangan), *urban context* (respon terhadap tren perkotaan) dan *culture* (budaya setempat).

Sumber: Charles Jencks, dalam Ikhwanuddin, 2005: 50-64

Dari 4 (empat) dan 1 (satu) prinsip di atas, diperlukan penggalian lebih mendalam pada poin *hybrid language*, yaitu mengenai langgam Arsitektur Jawa dan Arsitektur Turki Utsmani.

### 2.3.2.1 Langgam Arsitektur Jawa Peninggalan Walisongo

Objek Arsitektur Jawa peninggalan walisongo pada umumnya berupa kompleks masjid dan makam. Lokasi peninggalan-peninggalan walisongo tersebut saat ini dijadikan sebagai tujuan wisata ziarah walisongo. Dalam hal perancangan museum sejarah terintegrasi walisongo di Surabaya ini, selanjutnya dapat dijadikan salah satu dari rangkaian perjalanan ziarah walisongo tersebut.

Bangunan objek arsitektural yang ada memiliki ciri khas (langgam) budaya hindu-budha yang diasimilasi dengan ajaran islam sebagai media dakwah, sebagaimana strategi dakwah yang dilakukan walisongo. Langgam sendiri berarti suatu ciri khas utama yang mudah terlihat secara kasat mata dan selalu diingat dalam jangka waktu tertentu. Berikut penjabaran langgam arsitektural yang dapat dianalisis.

Tabel 2.3 Langgam Arsitektur Jawa pada objek ziarah walisongo

Objek Arsitektur	Langgam		
	Bentuk Atap	Struktur Kolom	Bentuk Gapura
Kompleks makam Sunan Ampel di Surabaya	 Tajug	 Soko guru	 Simetris, berundak
Kompleks makam Sunan Maulana Malik Ibrahim di Gresik	 Tajug	 Soko guru	 Simetris, berundak

Kompleks makam  
Sunan Giri di Gresik



Tajug



Struktur pelengkung



Simetris, berundak

Kompleks makam  
Sunan Drajat di  
Lamongan



Joglo



Struktur standart



Simetris, limasan

Kompleks makam  
Sunan Bonang di  
Tuban



Joglo



Soko guru



Simetris, pelengkung

Kompleks makam  
Sunan Muria di Jepara



Tajug



Soko guru



Simetris, dua  
minaret

Kompleks makam  
Sunan Kudus di Kudus



Tajug, kubah



Soko guru



Simetris, berundak

Kompleks makam  
Sunan Kalijaga di  
Demak



Tajug



Soko guru



Simetris, pelengkung

Kompleks makam  
Sunan Gunung Jati di  
Cirebon



Tajug, limasan



Soko guru



Simetris, berundak

	TAJUG (5)	SOKO GURU (7)	SIMETRIS (9)
KESIMPULAN	JOGLO (3)	PELENGKUNG (1)	BERUNDAK (5)
LANGGAM	KUBAH (1)	STRANDART (1)	PELENGKUNG (2)
	LIMASAN (1)		

Sumber: Wawancara dengan Siti Aminah (Ibu Kandung) 2017, dengan sumber gambar pada Google image, diakses pada november 2017

### 2.3.2.2 Arsitektur Turki Utsmani

Tahun 1404 M kerajaan Majapahit di Nusantara mulai runtuh akibat perang Paregreg. Dengan kejadian tersebut, para saudagar asal Gujarat menyampaikan kabar kepada Khalifah Turki Utsmani, Sultan Muhammad I bahwa terdapat minoritas muslim di pesisir Jawa yang mengalami kekosongan pemerintahan. Kekhalifahan Turki Utsmani yang saat itu berada pada puncak keemasan dalam perluasan wilayah, segera mengirimkan sembilan utusan menuju Jawa dengan tujuan penyebaran agama islam (Abdullah, 2016: 62).

Sembilan utusan Sultan Muhammad I tersebut bertujuan ke Gresik, berangkat pada tahun 1404 M dan tiba pada tahun 1406 M. Jalur perjalanan yang diambil diperkirakan melalui Gujarat, kemudian singgah di ujung barat Pulau Sumatera (Pasai), lanjut ke Palembang, kemudian menyusuri Pulau Jawa dengan jalur darat melalui Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Rembang, Tuban, hingga tiba di Gresik (Abdullah, 2016: 65).

Saat penyebaran kekuasaan Kekhalifahan Turki Utsmani pada puncaknya, tentu diiringi dengan perkembangan pembangunan di dalamnya. Termasuk pada bidang arsitektur. Pada masa tersebut, arsitektur Turki Utsmani menjadi tren dunia. Sehingga dalam perancangan museum sejarah terintegrasi walisono ini, langgam Turki Utsmani sesuai untuk dijadikan unsur *historical reference* dalam prinsip hibridisasi. Berikut penjabaran langgam yang dapat dianalisis.

Tabel 2.4 Langgam arsitektur Turki Utsmani

Langgam	Wujud	Keterangan
---------	-------	------------

Kubah setengah bola  
(dome)



Konstruksi atap khas Turki Utsmani berbentuk setengah bola (hemisphere) yang menaungi ruang di bawahnya.

Minaret silindris lancip  
(cone)



Konstruksi minaret yang berfungsi sebagai penguat suara dan elemen estetika

Unsur pelengkung (arc)



Konstruksi kolom tinggi berpelengkung dengan ornamentasi yang menghadirkan unsur monumental dan hangat



Kaligrafi:

Seni menulis tulisan arab dengan indah sebagai hiasan, biasanya berupa ayat-ayat Al-Quran

Arabesque:

Hiasan lengkung & gemetris, penyederhanaan bentuk dari tanaman melengkung, seperti batang tanaman merambat, bunga, daun, dan sebagainya.

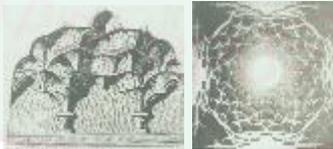
Ornamentasi:

kaligrafi, arabesque, muqarnas, intricate



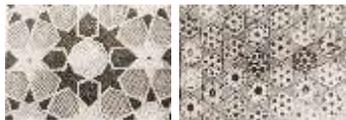
Muqarnas:

Hiasan pada ceruk berupa pengulangan bentuk kubikal-geometris atau pelengkung kecil-kecil seperti sarang lebah ataupun stalaktit



Intricate/interlace/interlacs:

Ornamen berwarna, terdiri dari jalinan garis-garis geometris menerus membentuk pola geometris pula, seperti bentuk bintang



Sumber: Sumalyo dalam *Arsitektur Masjid*, 2006

### 2.3.3 Sintesis Penerapan Langgam dalam Perancangan

Sintesis penerapan langgam dalam prinsip hibridisasi pada perancangan museum sejarah terintegrasi walisongo di Surabaya dijabarkan dalam tabel di bawah.

Tabel 2.5 Sintesis penerapan langgam dalam perancangan

Langgam Arsitektur Jawa	Langgam Arsitektur Turki Utsmani	Garis Besar Penerapan dalam Rancangan
Atap tajug, joglo, kubah, limasan	Kubah setengah bola	Hibridisasi yang menghasilkan perpaduan kubah dengan naungan tajug/joglo/limasan
Bentuk simetris, dan berundak Struktur kolom soko guru, dan pelengkung	Minaret silindris Unsur pelengkung	Hibridisasi yang menghasilkan minaret berundak mengecil ke atas Hibridisasi yang menghasilkan struktur kolom soko guru dengan aplikasi unsur pelengkung
Ornamentasi sulur-suluran	Ornamentasi arabesque, kaligrafi, muqarnas, intricate	Hibridisasi yang menghasilkan perpaduan antara ornamentasi langgam arsitektur Jawa dan Turki Utsmani

Sumber: Hasil sintesis, 2017

## 2.4 Teori Pustaka Arsitektural Objek Rancang

### 2.4.1 Ruang pada Fungsi Primer

Fungsi primer pada perancangan Museum Sejarah terintegrasi Walisongo ini adalah pameran sejarah dakwah walisongo. Di bawah ini adalah penjelasan kebutuhan arsitektural pada pameran dalam museum.

#### 2.4.1.1 Penyajian Koleksi Pameran

Koleksi pameran diperoleh dari pembabakan sejarah walisongo dimulai dari masa kedatangan, masa gerakan dakwah, hingga masa pembentukan karakter muslim Jawa. Koleksi dapat berupa diorama ruang atau suasana yang dapat disajikan dengan metode estetis dan romantika (Noveria, 2012).

- ✚ Metode penyajian estetis, yaitu cara penyajian benda-benda koleksi dengan mengutamakan segi keindahan dari benda-benda yang dipamerkan.

- ✚ Metode pendekatan romantika, yaitu cara penyajian benda-benda koleksi dengan menyusun interior sehingga dapat mengungkapkan suasana tertentu yang berhubungan dengan benda-benda yang dipamerkan.

Berikut adalah penjelasan sejarah walisongo yang digunakan sebagai koleksi museum beserta metode penyajiannya.

Tabel 2.6 Sejarah walisongo sebagai koleksi pameran dan metode penyajiannya

Pembagian Masa ( <i>timing</i> )	Sejarah	Metode Penyajian
Masa Kedatangan	Runtuhnya Kerajaan Majapahit ditandai dengan pecahnya perang paregreg (1404-1406 M)	Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang
	Berjayanya kekhalifahan Turki Utsmani ditandai dengan penyebaran wilayah hingga ke Asia, Eropa, dan Afrika, oleh Sultan Muhammad I (1394-1421 M)	
	Adanya laporan keberadaan minoritas muslim di Jawa oleh saudagar Gujarat kepada Sultan Muhammad I (1404 M)	Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang
	Diutusnya sembilan wali ke Nusantara (khususnya Jawa) untuk berdakwah agama islam (1404 M)	
Masa Gerakan Dakwah	Sembilan wali melalui jalur laut, singgah di Pasai, Palembang, Banten, kemudian menyusuri Pulau Jawa melalui jalur darat. Tiba di Gresik pada tahun 1406 M.	Metode romantika, objek berupa unsur perairan
	Maulana Malik Ibrahim/Sunan Gresik di Gresik (1404-1419 M)	
	Dakwah Islam yang utama kepada pemimpin, dengan tujuan agar rakyat mengikuti.	Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang
	Dakwah melalui pemulihan stabilitas setelah perang <i>Paregreg</i> . Mengayomi rakyat kecil (bercocok tanam, berdagang dengan harga murah, dan pengobatan gratis).	
	Menghapus kepercayaan pertumbalan dan diganti dengan ajaran Islam.	
	Mendirikan pondok pesantren di Gresik.	
	Maulana Ishaq/Wali Lanang di Blambangan	Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang
	Dakwah Islam utama kepada pemimpin, dengan tujuan agar rakyat mengikuti.	

Ayah dari Sunan Giri yang memiliki banyak murid ulama hebat.

<p>Syekh Jmadil Kubro di Mojokerto</p>	<p>Guru besar yang mengajarkan teknik berdakwah yang baik kepada Walisongo periode pertama. Dakwah dilakukan di Jawa Timur.</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama ruang</p>
<p>Maulana Al-Maghribi/Ki Ageng Gibrig di Klaten</p>	<p>Berdakwah dengan membagikan kedermawanan kepada rakyat miskin.</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama ruang</p>
<p>Maulana Malik Israil di Banten</p>	<p>Berdakwah dengan mengandalkan keahlian dalam bidang tata Negara (politik).</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama ruang</p>
<p>Maulana M. Ali Akbar di Banten</p>	<p>Berdakwah dengan mengandalkan keahlian dalam bidang kesehatan (pengobatan gratis).</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama ruang</p>
<p>Maulana Hasanudin di Banten</p>	<p>Bersama Maulana Aliyuddin berkeliling berdakwah dengan mendekati rakyat Banten.</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama ruang</p>
<p>Maulana Aliyudin di Banten</p>	<p>Bersama Maulana Hasanudin berkeliling berdakwah dengan mendekati rakyat Banten.</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama ruang</p>
<p>Syekh Subakir di Pesisir Makam Panjang</p>	<p>Berdakwah dengan mengandalkan keahlian me-<i>ruqyah syariah</i> rakyat pada kawasan maksiat (dipenuhi dengan jin).</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama ruang</p>
<p>Raden Rahmat/Sunan Ampel di Surabaya</p>	<p>Dakwah Islam yang utama kepada pemimpin, dengan tujuan agar rakyat mengikuti.</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang</p>
<p>Menggunakan metode dakwah <i>emoh limo</i>: <i>emoh main</i> (anti berjudi), <i>emoh mendem</i> (anti mabuk-mabukan), <i>emoh maling</i> (anti mencuri), <i>emoh madat</i> (anti obat-obatan terlarang), dan <i>emoh madon</i> (anti berzina).</p>		

Guru dari sebagian besar Walisongo.

Menggunakan pendekatan bahasa lokal (*langgar, sembahyang, santri, dll*)

Membangun pondok pesantren di Ampel Denta sebagai pusat dakwah dan kaderisasi.

#### Ja'far Shadiq/Sunan Kudus di Kudus

Toleran pada budaya asli dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dalam pembangunan sarana ibadah umat Islam.

Mengarang cerita-cerita ketauhidan untuk menarik perhatian masyarakat.

Menjadi panglima perang dalam Kesultanan Demak.

Metode estetis,  
objek berupa  
diorama satu ruang

#### Syarif Hidayatullah/Sunan Gunung Jati di Cirebon

Mendirikan dan menjadi pemimpin Kesultanan Cirebon/Pakungwati.

Banyak membangun infrastruktur seperti jalan raya yang menghubungkan antar wilayah.

Metode estetis,  
objek berupa  
diorama satu ruang

#### Maulana Makdum Ibrahim/Sunan Bonang di Tuban

Mengajarkan ajaran ushuluddin dan tasawuf garis salaf ortodoks.

Penyebaran islam dilakukan dengan seni dan sastra musik gamelan Jawa yang dipadukan dengan Islam. Karya yang dihasilkan: suluk atau tembang tamsil dan pertunjukan wayang.

Membangun pesantren Watu Layar di desa Bonang, Jawa Tengah dengan ilmu arsitekturnya sendiri.

Metode estetis,  
objek berupa  
diorama satu ruang

#### Raden Paku/Sunan Giri di Gresik

Mendirikan pondok pesantren Giti Kedaton di Gresik.

Memperluas kekuasaan politik yang berpusat pada pesantren.

Menyebarkan ajaran fikih melalui permainan anak (jelungan, jamuran, lir-ilir, dan cublak-cublak suweng) dan nyanyian/gending asmaradana dan pucung.

Metode estetis,  
objek berupa  
diorama satu ruang

#### Raden Qasim/Sunan Drajat di Lamongan

Mengajarkan tauhid dan akidah.

Metode estetis,  
objek berupa

	<p>Terjun langsung berdakwah dengan mendekati budaya lokal.</p> <p>Metode dakwah tersembunyi namun mendapat respon terbaik yaitu melalui suluk.</p> <p>Banyak menghidupi anak yatim-piatu dan fakir miskin dalam pesantran.</p>	<p>diorama satu ruang</p>
	<p><b>Raden Syahid/Sunan Kalijogo di Demak</b></p> <p>Mandi dan berendam di sungai mendekati anak-anak kecil.</p> <p>Merancang Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak.</p> <p>Metode dakwah islam melalui kesenian dan kebudayaan, dengan menganut paham sufistik berbasis salaf.</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang</p>
	<p><b>Raden Fattah di Demak</b></p> <p>Mendirikan Kesultanan Demak dengan bantuan Sunan Ampel.</p> <p>Membantu Giri Kedathon dalam melawan penyebaran Hindu-Budha oleh Majapahit.</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang</p>
	<p><b>Fathullah Khan/Fatahillah di Jakarta</b></p> <p>Menyebarkan dakwah Islam dengan melawan kedatangan Portugis (mengubah Sunda Kelapa menjadi Jakarta)</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama ruang</p>
	<p><b>Raden Umar Said/Sunan Muria di Jepara</b></p> <p>Bergaul dengan rakyat jelata di desa terpencil untuk menyebarkan dakwah.</p> <p>Mengajarkan bercocok tanam, berdagang, dan melaut.</p> <p>Menengahi konflik dalam masyarakat.</p> <p>Dakwah seni melalui lagu Sinom dan Kinanthi.</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang</p>
	<p><b>Ki Ageng Pandhanaran/Mangkubumi di Semarang</b></p> <p>Menjadi Bupati dalam berdakwah sehingga mampu mendekati hati rakyat.</p> <p>Meninggalkan harta dunia demi dakwah Islam</p>	<p>Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang</p>
Masa Pembentukan	<p>Peringatan setiap bulan: Suran, Mbubur Suran, Saparan, Jumadilawalun, Jumadilakhirun, Rejeban, Ngruwah (Megengan),</p>	<p>Metode estetis, objek berupa</p>

Karakter Muslim Jawa	Maleman, Riyayan, Sawalan, Sela, dan Sedekah Haji	diorama satu ruang
	Upacara hari besar: Bakda Besar, Bakda Kupatan, Garebeg Suro, Garebeg Maulid, Bersih Desa	Metode estetis, objek berupa diorama satu ruang
	Kenduri, syukuran anak: Tingkepan, Bokohan, Puput Puser, Tedhak Sinten, Tulak Balak	Metode romantik, objek berupa studio permainan bersama
	Permainan anak: cublak-cublak suweng, engklek, dampu, nekeran, dakon, bekelan, ndog-endogan	Metode romantik, objek berupa pagelaran hiburan

Sumber: Agus Sunyoto dalam *Atlas Walisongo*, 2016, dan Rachmad Abdullah dalam *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 4 (empat) jenis ruangan dalam fungsi primer. Yaitu ruang pameran dengan diorama sejarah (24 ruang), ruang suasana dengan unsur perairan (1 ruang), ruang studio permainan anak bersama (1 ruang), dan ruang untuk pagelaran hiburan (1 ruang).

#### 2.4.1.2 Sistem Penataan Pameran

Sistem penataan pameran terdiri dari sistem runtutan perletakan koleksi, alur sirkulasi pengunjung dalam menikmati pameran dalam museum, dan perletakan objek-objek pajangan.

##### ✚ Sistem runtutan perletakan koleksi/ ruang

Runtutan perletakan koleksi akan berpengaruh pada alur sirkulasi dan alur pemahaman pengunjung. Pada pembahasan sebelumnya penentuan koleksi/ ruang pameran ditentukan berdasarkan masa terjadinya peristiwa sejarah. Oleh karena itu, sistem runtutan perletakan koleksi juga didasarkan pada urutan tahun kejadian peristiwa sejarah walisongo.

##### ✚ Alur sirkulasi pengunjung

Menurut Dean (dalam Noveria, 2012) terdapat tiga (3) jenis alur sirkulasi pengunjung yang dapat diaplikasikan dalam pameran.

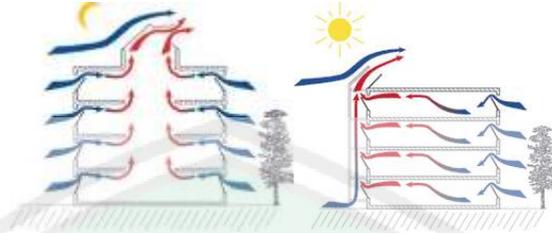
Tabel 2.7 Pemilihan alur sirkulasi pengunjung museum

Jenis Alur	Alur yang diarahkan (directed)	Alur tidak disarankan (suggested)	Alur yang tidak terstruktur (unstructured)
------------	-----------------------------------	--------------------------------------	---



(Sumber: Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Pencahayaan yang baik dalam menyorot koleksi museum mampu menambah keindahan benda yang dipamerkan.



Gambar 2.10 Standart natural ventilation ruang penyimpanan museum

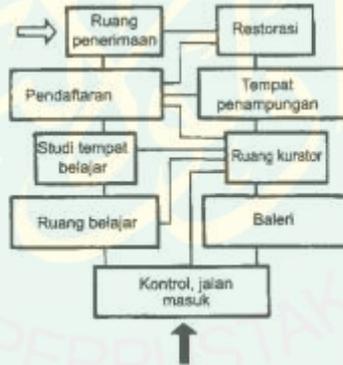
(Sumber: [www.appropedia.org/Natural\\_Ventilation](http://www.appropedia.org/Natural_Ventilation), diakses pada Februari 2017)

Bukaan yang baik sebagai fungsi ventilasi dan pencahayaan alami mempengaruhi daya simpan objek sejarah dalam museum.

#### 2.4.2 Ruang pada Fungsi Sekunder dan Penunjang

Ruang pada fungsi sekunder merupakan ruang yang mewadahi fungsi kedua dari perancangan museum sejarah teritegrasi walisongo ini. Adapun ruang pada fungsi penunjang mewadahi ruang-ruang servis seperti parkir dan toilet.

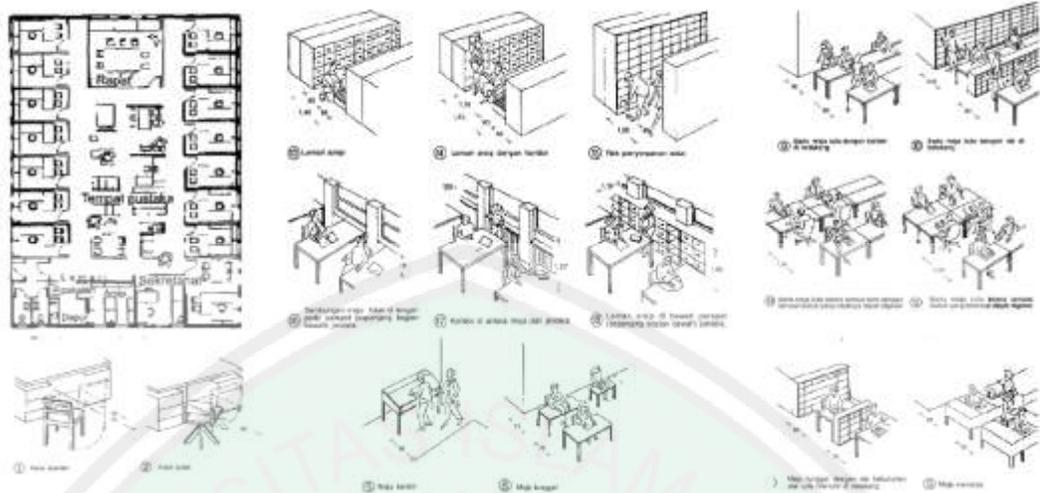
- ✚ Ruang kepengelolaan museum



Gambar 2.11 Standart ruang pengelola pada museum

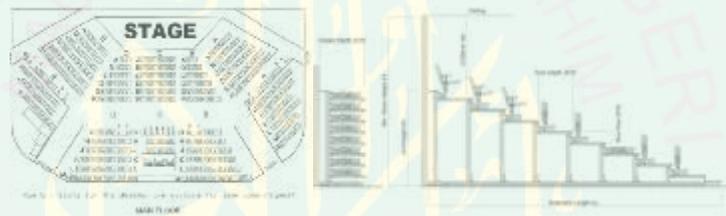
(Sumber: Neufert, Data Arsitek jilid 2, 2002)

Standart ruang yang wajib ada pada kepengelolaan museum antara lain adalah galeri, ruang kurator, tempat penampungan, restorasi, ruang penerimaan, dan ruang studi. Namun pada perancangan museum ini ditambahkan dengan beberapa ruang perkantoran lain diantaranya ruang general manager, ruang administrasi, ruang keamanan, ruang staf kebersihan, dan ruang office lainnya. Berikut standart dimensi ruang perkantoran yang digunakan.



Gambar 2.12 Standart ruang pengelola pada museum  
(Sumber: Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)

✚ Ruang konferensi & Auditorium



Gambar 2.13 Dimensi standart auditorium & ruang konferensi  
(Sumber: [www.pittstate.edu/office/](http://www.pittstate.edu/office/), diakses pada Oktober 2016)

Ruang konferensi pada perancangan ini berfungsi untuk ruang pertemuan saat dilaksanakan perayaan hari besar Islam. Sedangkan pada hari biasa dapat digunakan untuk pembelajaran seperti seminar dan kuliah tamu.

✚ Mini planetarium

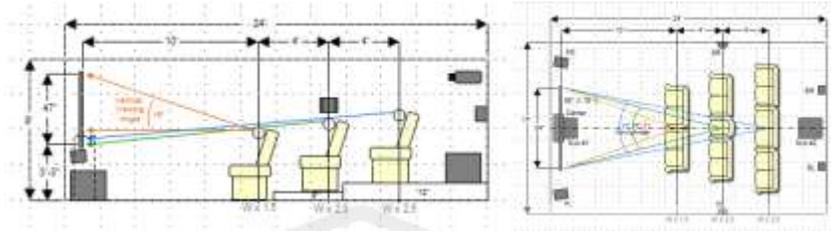


Gambar 2.14 Dimensi standart planetarium

(Sumber: <http://julienymann.com/A-Song-For-Echo>, diakses pada Februari 2017)

Penyediaan mini planetarium pada museum ini ditujukan untuk menunjukkan pengamalan ilmu falaq yang sudah diketahui pada masa dakwah walisongo. Diketahui standart minimal diameter planetarium adalah 20 meter.

✚ Mini home theater

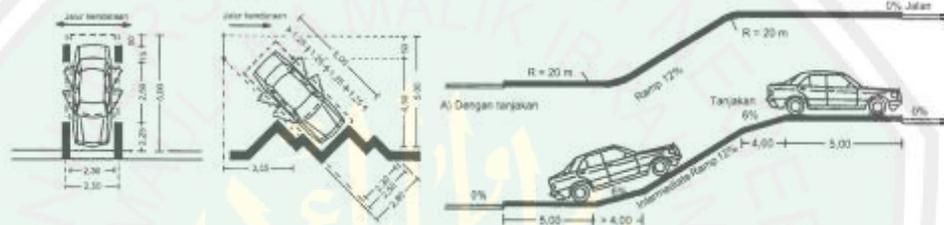


Gambar 2.15 Dimensi standart home theater

(Sumber: <https://www.pcp.com/>, diakses pada Februari 2017)

Mini home theater digunakan sebagai sarana visualisasi ilustrasi dakwah walisongo sehingga lebih menarik dan mudah dimengerti generasi saat ini.

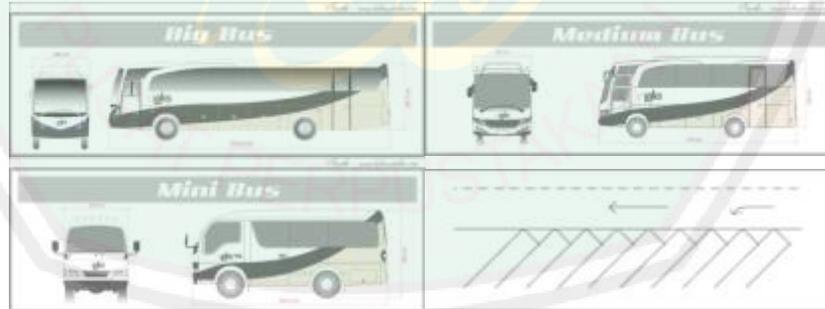
✚ Area parkir



Gambar 2.16 Standart parkir mobil

(Sumber: Neufert, Data Arsitek jilid 1, 1996)

Pada gambar di atas dijelaskan bahwa dimensi parkir mobil yang baik adalah 2.5x5m baik sejajar maupun bersudut. Namun demi kenyamanan pengguna, dimensi yang digunakan yakni 3x5m. Sedangkan kemiringan ramp untuk parkir pada basement diperlukan sekitar 12% dari ketinggian lantai.



Gambar 2.17 Ukuran standart bus di Indonesia

(Sumber: <https://ridwanfauzi1234.wordpress.com/>, diakses pada Oktober 2016)

Perhitungan parkir bus pada umumnya yakni lebar(ketika pintu terbuka) x panjang badan bus. Parkir bus sangat diperlukan dalam perancangan ini mengingat fungsi museum juga sebagai sarana pariwisata.

✚ Konveyor bersudut & datar (ramp jalan)



generasi penerus di Jawa. Tujuan lain yakni berusaha meningkatkan iman Islam dengan mengetahui sejarah para ulama. Dalam Islam hal tersebut dapat dikategorikan dalam salah satu metode dakwah.

Dijelaskan dengan lebih spesifik dalam Q.S Yunus ayat 62-63 yang artinya: “Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati, (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka yang selalu bertaqwa.” Firman lain tentang wali yakni terdapat dalam Qs. Al- Anbiya ayat 107 yang artinya “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam.” Juga dalam Qs. An- Nahl ayat 125 yang artinya “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan mu dengan dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik pula.”

Selain dari Al-Qur’an, terdapat pula hadits shahih yang mendukung untuk memuliakan wali Allah. Pertama hadits yang berarti “Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya dari para hamba. Akan tetapi Dia mencabutnya dengan diwafatkannya para Ulama. Sehingga jika Allah tidak menyisakan seorang alim-pun, maka orang-orang mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh. Kemudian mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa dasar ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan.” (HR. Al-Bukhari no.100 dan Muslim no. 2673)

Mendukung fungsi museum sebagai pengingat metode dan ajaran dakwah para wali, Al-Quran dalam Qs. Yunus 12: 91-92 menyebutkan yang artinya: “Mengapa baru sekarang (kamu beriman), padahal sesungguhnya engkau telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan.(91) Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda kekuasaan (Kami).” (Qs. Yunus: 91-92)

Dari penggalan arti ayat diatas dapat diambil makna bahwa peristiwa terdahulu adalah sebuah pengalaman yang terbaik untuk dijadikan guru. Dengan mempelajarinya, hal yang baik dapat dicontoh, dan yang tercela dapat dihindari. Selain ayat tersebut, dalam hal ini perancangan museum melandaskan segala aspek kenyamanan pada nilai-nilai Agama Islam.

Seperti dalam ayat Al-Qur’an Surat Saba’ ayat 15, yang artinya: “.....,(Negerimu) adalah negeri yang baik (nyaman) sedang Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Pengampun.” Penalaran mendalam dari ayat diatas, bahwasanya negeri asal seseorang adalah sebuah tempat yang pasti nyaman bagi orang tersebut. Sehingga wajib pula baginya untuk menjaga dan melindungi budaya-budaya asli dalam negerinya serta menghargai orang-orang yang

berusaha mempertahankan budaya asli tersebut pada masa sebelumnya. Dalam hal ini adalah Walisongo dalam menyebarkan ajaran agama Islam.

Hadits lain yang mendukung perancangan museum walisongo antara lain hadits yang berarti “Sesungguhnya Allah ‘Azza wa Jalla berkalam: “Barang siapa memusuhi wali-Ku, sungguh aku mengumumkan perang kepadanya. Tidaklah hamba-Ku mendekat dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada hal-hal yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekat kepada-ku dengan ibadah-ibadah sunah hingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku akan menjadi pendengarannya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatannya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk berbuat dan menjadi kakinya yang ia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, Aku pasti memberinya. Dan jika ia meminta perlindungan kepada-Ku, Aku pasti melindunginya”.” (Hadits Shahih diriwayatkan Imam Bukhari no. 6502, Abu Nu’aim dalam Hilyatul Auliya’ I/34 no. 1, Al- Baihaqi dalam Sunanul Kubra III/346 & X/219, dan Al- Baghawi dalam Syarhus Sunnah no. 1248).

## 2.6 Studi banding

### 2.6.1 Studi Banding Objek - Museum Tsunami Aceh

Museum Tsunami Aceh merupakan sebuah bangunan dengan struktur empat lantai dengan ukuran luas 2.500 m<sup>2</sup>. Memiliki dinding lengkung namun ditutupi ornamen yang berbentuk geometris. Masing-masing ruangan dalam museum ini memiliki filosofi tersendiri yang mendeskripsikan gambaran tentang tsunami sebagai *memorial* dari bencana besar yang melanda Aceh yang menelan korban jiwa dalam jumlah yang cukup besar mencapai kurang lebih 240.000 jiwa. Berikut filosofi dari design lantai dasar Museum Tsunami Aceh.

✚ *Space of Fear* (Lorong Tsunami)



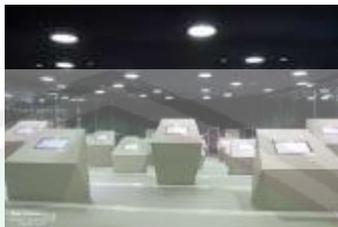
Gambar 2.19 Space of Fear Museum Tsunami Aceh

(Sumber: wikipedia.com, dalam Nurmala, 2015)

Lorong Tsunami merupakan pintu masuk utama pengunjung untuk memasuki Museum Tsunami. Lorong ini memiliki panjang 30 m dan tinggi mencapai 19-23 m melambangkan tingginya gelombang tsunami yang terjadi pada tahun 2004 silam. Dinding

tersebut mengalirkan air pada kedua sisinya sehingga menimbulkan suara gemuruh, cahaya yang remang dan gelap, lorong yang sempit dan lembab, mendeskripsikan ketakutan masyarakat Aceh pada saat tsunami terjadi, atau disebut *space of fear*.

#### ✚ *Space of Memory* (Ruang Kenangan)



Gambar 2.20 *Space of Memory* Museum Tsunami Aceh  
(Sumber: wikipedia.com, dalam Nurmala, 2015)

Setelah melewati Lorong Tsunami, pengunjung akan memasuki Ruang Kenangan (*Memorial Hall*). Ruangan ini memiliki 26 monitor sebagai lambang dari kejadian tsunami yang melanda Aceh ada 26 Desember 2004. Ruang dengan dinding kaca ini memiliki filosofi keberadaan di dalam laut (gelombang tsunami). Ketika memasuki ruangan ini, pengunjung seolah-olah tengah berada di dalam laut, dilambangkan dengan dinding-dinding kaca yang menggambarkan luasnya dasar laut, monitor-monitor yang ada di dalam ruangan dilambangkan sebagai bebatuan yang ada di dalam air, dan lampu-lampu remang yang ada di atap ruangan dilambangkan sebagai cahaya dari atas permukaan air yang masuk ke dasar laut.

#### ✚ *Space of Sorrow* (Ruang Sumur Doa)



Gambar 2.21 Ruang sumur doa Museum Tsunami Aceh  
(Sumber: wikipedia.com, dalam Nurmala, 2015)

Melalui Ruang Kenangan (*Memorial Hall*), pengunjung akan memasuki Ruang Sumur Doa (*Chamber of Blessing*). Ruangan berbentuk silinder dengan cahaya remang dan ketinggian 30 meter ini memiliki kurang lebih 2.000 nama-nama korban tsunami yang tertera disetiap dindingnya. Ruangan ini difilosofikan sebagai kuburan massal tsunami dan pengunjung yang memasuki ruanga ini dianjurkan untuk mendoakan para korban menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

#### ✚ *Space of Confuse* (Lorong Cerobong)

Setelah Sumur Doa, pengguna dibawa melewati Lorong Cerobong menuju Jembatan Harapan. Lorong ini didesain dengan lantai yang berkelok dan tidak rata sebagai bentuk filosofi dari kebingungan dan keputusan masyarakat Aceh akan arah tujuan, kebingungan mencari sanak saudara yang hilang, dan kebingungan karena kehilangan harta dan benda. Maka filosofi lorong ini disebut *Space of Confuse*.

Lorong gelap yang membawa pengunjung menuju cahaya alami melambangkan sebuah harapan bahwa masyarakat Aceh pada saat itu masih memiliki harapan dari adanya bantuan dunia untuk Aceh guna membantu memulihkan kondisi fisik dan psikologis masyarakat Aceh yang pada saat usai bencana mengalami trauma dan kehilangan yang besar.

#### ✚ *Space of Hope* (Jembatan Harapan)

Jembatan harapan adalah kelanjutan dari lorong cerobong. Disebut jembatan harapan karena melalui jembatan ini pengunjung dapat melihat 54 bendera dari 54 negara yang ikut membantu Aceh pasca tsunami, jumlah bendera sama dengan jumlah batu yang tersusun di pinggir kolam. Di setiap bendera dan batu bertuliskan kata 'Damai' dengan bahasa dari masing-masing negara sebagai refleksi perdamaian Aceh dari peperangan dan konflik sebelum tsunami terjadi.

Dalam penerapannya, selain dari filosofi kebatinan, Museum Tsunami Aceh memiliki 6 konsep dalam perancangan dan pembangunannya.

Tabel 2.8 Konsep Museum Tsunami Aceh

Konsep	Gambar	Deskripsi
Rumoh Aceh (Rumah Aceh)		Pengambilan rumah Aceh sebagai ide dasar menggambarkan kearifan lokal masyarakat Aceh. Dan juga pengambilan ide struktur anti gempa.
Behavioral Building		Design berbentuk bukit penyelamatan sebagai antisipasi dan pelatihan perilaku terhadap bahaya tsunami di masa yang akan datang.
Sea Waves		Denah dan interior bangunan merupakan analogi dari episenter sebuah gelombang laut sebagai pengingat akan tsunami.

Saman Dance  
(Hablum minannas)



Mencerminkan kehidupan sosial yang kental akan gotong-royong dan tolong-menolong.

The Light of God  
(Hablum minallah)



Terdapat ruang berbentuk sumur silinder yang menyorotkan cahaya ke atas sebagai simbol hubungan manusia dengan Allah.

Public Park



Merupakan museum yang dapat diakses dan difungsikan setiap saat oleh masyarakat, sebagai respon terhadap konteks urban.

Sumber: Nurmala, Zahro, *Jurnal Perancangan Arsitektur* 6, 2015

### 2.6.2 Studi Banding Ide Perancangan - Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat

Pada situs web kepustakaan Keraton Nusantara, Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat atau Keraton Yogyakarta merupakan istana resmi Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat yang kini berlokasi di Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Walaupun kesultanan tersebut secara resmi telah menjadi bagian Republik Indonesia pada tahun 1950, pelataran bangunan keratin ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal sultan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kesultanan hingga saat ini.

Keraton ini kini juga merupakan salah satu objek wisata di Kota Yogyakarta. Sebagian pelataran keraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kesultanan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka keraton, dan gamelan. Dari segi bangunannya, keraton ini merupakan salah satu contoh arsitektur istana Jawa yang terbaik, memiliki ruang-ruang mewah dan lapangan serta paviliun yang luas.

#### a. Sejarah

Keraton Yogyakarta mulai didirikan oleh Sultan Hamengku Buwono I beberapa bulan pasca Perjanjian Giyanti pada tahun 1755. Lokasi keraton ini konon adalah bekas sebuah pesanggrahan yang bernama Garjitawati. Pesanggrahan ini digunakan untuk istirahat iring-iringan jenazah raja-raja Mataram (Kartasura dan Surakarta) yang akan dimakamkan di Imogiri. Versi lain menyebutkan lokasi keraton merupakan sebuah mata air, Umbul Pacethokan, yang ada di tengah hutan Beringan. Sebelum menempati Keraton Yogyakarta,

Sultan Hamengku Buwono I berdiam di Pesanggrahan Ambar Ketawang yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.



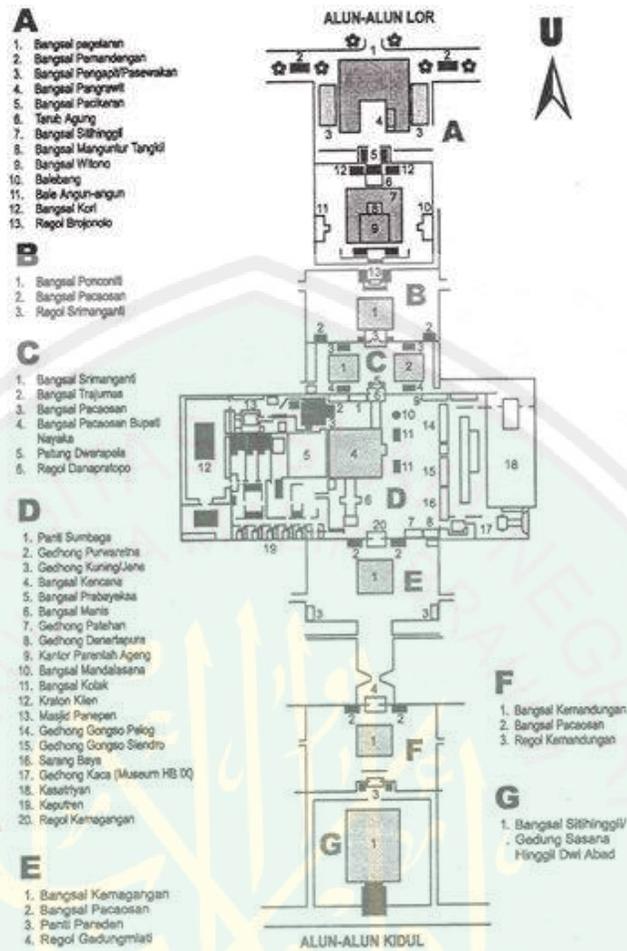
Gambar 2.22 Site plan Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat  
(Sumber: destinasiwisataadomestik.blogspot.com )

Secara fisik istana para Sultan Yogyakarta memiliki tujuh pelataran inti yaitu Siti Hinggil Ler (Balairung Utara), Kamandhungan Ler (Kamandhungan Utara), Sri Manganti, Kedhaton, Kamagangan, Kamandhungan Kidul (Kamandhungan Selatan), dan Siti Hinggil Kidul (Balairung Selatan). Selain itu Keraton Yogyakarta memiliki berbagai warisan budaya baik yang berbentuk upacara maupun benda-benda kuno dan bersejarah. Di sisi lain, Keraton Yogyakarta juga merupakan suatu lembaga adat lengkap dengan pemangku adatnya. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika nilai-nilai filosofi begitu pula mitologi menyelubungi Keraton Yogyakarta.

Arsitek kepala istana ini adalah Sultan Hamengkubuwana I, pendiri Kesultanan Ngayogyakarta Hadiningrat. Keahliannya dalam bidang arsitektur dihargai oleh ilmuwan berkebangsaan Belanda, Theodoor Gautier Thomas Pigeaud dan Lucien Adam yang menganggapnya sebagai "arsitek" dari saudara Pakubuwono II Surakarta. Bangunan pokok dan desain dasar tata ruang dari keraton berikut desain dasar landscape kota tua Yogyakarta diselesaikan antara tahun 1755-1756. Bangunan lain di tambahkan kemudian oleh para Sultan Yogyakarta berikutnya. Bentuk istana yang tampak sekarang ini sebagian besar merupakan hasil pemugaran dan restorasi yang dilakukan oleh Sultan Hamengku Buwono VIII (bertahta tahun 1921-1939).

#### **b. Tata Ruang**

Seiring dengan perkembangan yang terjadi di Kraton, maka sebagian besar bangunan tersebut telah mengalami pemugaran. Bahkan, beberapa di antaranya mengalami pergeseran fungsi. Pemugaran tersebut dilakukan secara keseluruhan, pada masa pemerintahan Gusti Raden Mas Sujadi (Sri Sultan Hamengku Buwono VIII), yang dimulai pada tahun 1921, dan selesai pada tahun 1934.



Gambar 2.23 Denah Keraton Yogyakarta

(Sumber: <http://zuliadi.files.wordpress.com>, diakses pada Mei 2016)

Tabel 2.9 Bangunan-bangunan pada layout Keraton Yogyakarta

No.	Sebutan	Gambar	Keterangan
1.	Bangsal Pagelaran		Bangunan paling depan terbuka untuk umum berfungsi sebagai tempat upacara Garebeg.

2.	Bangsals Pemandangan		Berfungsi sebagai tempat duduk Sri Sultan beserta Panglima Perang Kraton, ketika menyaksikan latihan perang para prajuritnya.
3.	Bangsals Pengapit		Bangsals Pengapit atau Bangsal Pasewakan, yang merupakan tempat para Senapati Perang (Manggalayudha) mengadakan pertemuan.
4.	Bangsals Pacikoran		Tempat abdi dalem Singanegara dan Mertalutut (alogojo Kraton) memberikan hukuman eksekusi kepada para tahanan Kraton pada tahun 1926.
5.	Tarub Agung		Digunakan sebagai ruang tunggu bagi tamu-tamu Ngarso Dalem dan juga merupakan tempat pidato Sri Sultan kepada rakyat.
5.	Bangsals Kori		Sebagai tempat jaga bagi para abdi dalem Kori dan Jaksa, yang bertugas menyampaikan permohonan maupun pengaduan rakyat kepada Sri Sultan.
6.	Bangsals Siti Hinggil		Digunakan sebagai tempat penobatan raja-raja Kasultanan Yogyakarta, dan juga tempat upacara Pasowan Agung.
7.	Bangsals Manguntur Tangkir		Merupakan Singgasana Ngarso Dalem dengan Selogilang untuk meletakkan Dampar Kencana Singgasana Sri Sultan.

8.	Bangsals Witana		Berfungsi sebagai tempat penempatan pusaka-pusaka utama Kraton saat berlangsungnya penobatan raja, dan juga pada upacara Garebeg Maulud tahun Dal (Jawa).
9.	Regol Brojonolo		Merupakan pintu gerbang untuk menuju Pelataran Kemandungan Lor.
10.	Bangsals Ponconiti		Berfungsi sebagai ruang sidang pengadilan Kraton, dan di bagian tengah ada Selogilang untuk singgasana Sri Sultan.
11.	Bangsals Srimanganti		Terdapat sepasang Patung Raksasa Dwarapala yang bermakna simbol sebagai para penjaga atau penolak bala.
12.	Regol Danapratapa		Pada bagian atas terdapat Candrasengkala (perhitungan tahun berdasarkan atau bulan) dan Suryasengkala (perhitungan tahun berdasarkan matahari).
13.	Gedhong Purwaretna		Merupakan tempat tinggal Ngarso Dalem sampai era Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Namun saat ini menjadi kantor pribadi Sri Sultan Hamengku Buwono X.
14.	Bangsals Kencana		Bangunan pusat yang berfungsi sebagai tempat singgasana Sri Sultan dalam kesehariannya, juga merupakan tempat digelarnya upacara penting.

15.	Bangsas Kemagangan		Digunakan sebagai tempat penerimaan, berlatih, ujian dan apel kesetiaan para calon abdi dalem.
16.	Bangsas Kemandungan		Pada tembok penyekatnya terdapat ornamen simbolik yang melukiskan cadrasengkala yang berbunyi dwi naga rasa tunggal.
17.	Siti Hinggil Kidul		Digunakan untuk kepentingan Sultan yang bersifat pribadi dan cenderung privat.

Sumber: Survey lapangan, 2015

## 2.7 Kerangka Pendekatan Rancangan (SOTA)

Kerangka pendekatan rancangan berfungsi untuk menunjukkan hubungan antara *issue* (permasalahan) objek rancang, solusi yang diajukan melalui teori literasi, dengan landasan integrasi keislaman. Kemudian ditunjukkan dengan rencana aplikasi arsitektural pada tahap perancangan selanjutnya.

Tabel 2.10 *State of the art (SOTA)*

Permasalahan	Teori Literasi	Integrasi Keislaman	Aplikasi Perancangan
Anggapan bahwa kisah Walisongo merupakan cerita fiktif.	Adanya peninggalan sejarah dan bukti fisik berupa makam pada objek ziarah walisongo (Sunyoto, 2016).	QS. Yunus : 62-63 tentang keyakinan terhadap wali.	Visualisasi dakwah Walisongo melalui interior arsitektural dan galeri pameran koleksi peninggalan sejarah.
Tidak terintegrasinya lokasi wisata ziarah Walisongo yang ada.	Ziarah walisongo membutuhkan waktu minimum 5 hari untuk dilaksanakan (Aminah, 2016).	Qiyas pada QS. Al-Baqarah : 125 tentang integrasi tempat suci agama islam.	Mengintegrasikan ziarah wali dalam satu lokasi dengan landasan sifat dakwah Walisongo.
Prinsip wisata ziarah syarat akan kesyirikan dan kurang	Tokoh walisongo berdakwah dengan metode akulturasi	HR. Bukhari No. 100 dan Muslim No. 2673 tentang wajibnya	• Pembaruan unsur Jawa dan Turki Utsmani dengan

mengedepankan pendidikan.

(percampuran) budaya lokal dengan ajaran islam (Abdullah, 2016).

melestarikan ilmu dari ulama yang telah gugur.

material hi-tect.

- Aplikasi ruang komunal dan media elektronik sebagai fasilitas pendidikan islam modern.

Sumber: Hasil analisis, 2016



## BAB III

### METODOLOGI PERANCANGAN

Metodologi dalam sebuah perancangan merupakan uraian cara yang teratur dan tersistematis dalam penyelesaian rancangan arsitektur (www.kbbi.web.id, diakses pada Februari 2017). Metodologi juga mendasari terciptanya ide desain yang mampu mengimplementasi pendekatan rancangan dalam objek yang dirancang.

Dalam islam disebutkan bahwa dalam mengerjakan sesuatu hendaknya dilakukan secara teratur dan terarah sehingga menghasilkan yang terbaik. Dari Aisyah ra., sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah SWT mencintai orang-orang yang jika melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan tepat terarah, dan tuntas.” (HR. Tabhrani)

#### 3.1 Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam Perancangan Pusat Sejarah Walisongo terintegrasi di Surabaya adalah metode hibridisasi oleh Charles Jencks sesuai dengan pendekatan *Historicism* (Ikhwanuddin, 2005: 54).



Gambar 3.1 Metode hibridisasi oleh Charles Jencks  
(Sumber: Ikhwanuddin, 2005)

Keterangan:

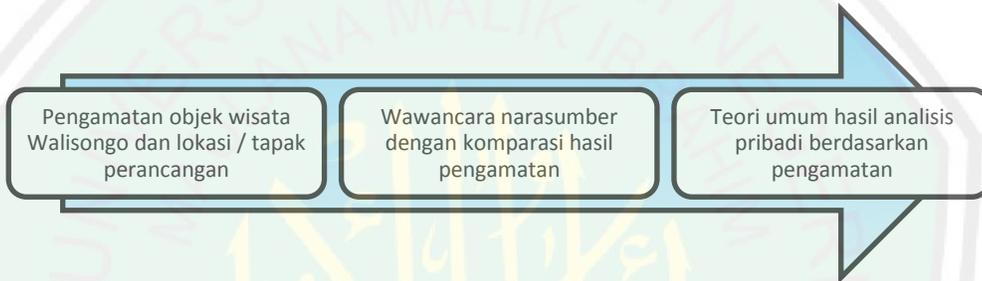
- ✚ *Quotation*, menentukan dan memilih langgam arsitektur yang akan digunakan sebagai bahan perancangan.
- ✚ *Modification*, memodifikasi elemen pada poin satu dengan cara:
  - Reduksi, pengurangan bagian yang tidak perlu
  - Simplikasi, penyederhanaan dengan pembuangan bagian yang tidak perlu
  - Repetisi, pengulangan langgam yang dipilih
  - Distorsi bentuk, melalui metode pendistorsian geometri awal (dipuntir, ditekuk, dicembungkan, dsb)

- Disorientasi, perubahan orientasi elemen dari tatanan asalnya
  - Disproporsi, mengubah proporsi dimensi dan ukuran
  - Dislokasi, perubahan letak dan posisi elemen dari tatanan asalnya
- ✚ *Unification*, penggabungan elemen yang telah selesai dimodifikasi.

### 3.2 Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Dalam Perancangan Pusat Sejarah Walisongo terintegrasi di Surabaya ini teknik pengumpulan data yang dilakukan tidak lepas dari standart-standart kebutuhan objek rancang.

#### 3.2.1 Metode Kualitatif (Data Primer)



Skema 3.2 Metode Kualitatif yang digunakan

Sumber: Analisis penulis, 2016

##### a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan mengunjungi dan mengamati lokasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam hal ini adalah 9(sembilan) lokasi wisata peninggalan Walisongo di Pulau Jawa dan lokasi tapak perancangan di Kota Surabaya.

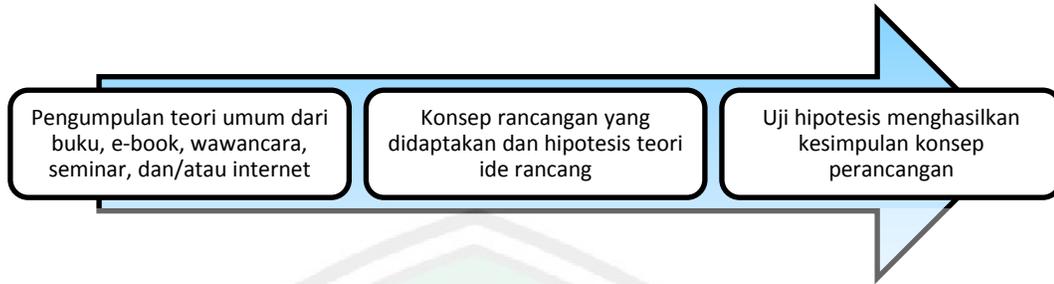
##### b. Wawancara

Kegiatan wawancara merupakan dialog antara penulis dengan narasumber terpercaya yang berkaitan dengan museum Walisongo di Surabaya. Hasil dari wawancara kemudian dikomparasi dengan hasil observasi pribadi sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan.

##### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan mengabadikan data pengamatan yang dalam perancangan ini bersumber dari kegiatan observasi dan wawancara. Hasil dokumentasi berupa gambar, tulisan, dan rekaman.

### 3.2.2 Metode Kuantitatif (Data Sekunder)



Skema 3.3 Metode Kuantitatif yang digunakan

Sumber: Analisis penulis, 2016

#### a. Buku / *e-book*

Buku / *e-book* digunakan sebagai sumber literatur yang mengatur tentang kebutuhan dalam objek rancang. Antara lain mengenai kebutuhan ruang berdasarkan kegiatan, fasilitas umum dan khusus, peraturan tentang koleksi museum, dan dasar-dasar hibridisasi Arsitektur Jawa-Persia.

#### b. Al-Qur'an

Al-Qur'an digunakan sebagai landasan integrasi keislaman mulai dari tatanan kualitas (baik-buruk) hingga kuantitas (cukup-berlebih). Pengambilan materi dari dalam Al-Qur'an dilakukan dengan pemahaman terjemah bahasa Indonesia kemudian dikaitkan dengan ide perancangan.

#### c. Peraturan Pemerintah

Peraturan pemerintah digunakan sebagai acuan tata guna lahan, batasan, dan peraturan tertentu. Dalam hal ini Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), dan Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTRK) Surabaya.

#### d. Seminar

Ikut serta dalam kegiatan seminar dilakukan untuk menambah wawasan yang ada saat ini secara relevan yang berdasarkan penelitian lanjutan. Seminar dalam hal ini dapat berupa seminar umum maupun dalam perkuliahan.

#### e. Internet

Data yang diperoleh dari internet merupakan solusi terakhir dalam pencarian informasi tentang perancangan. Data tersebut pada umumnya berupa peta lokasi perancangan, serta pelengkap standart perancangan lainnya.

### 3.3 Teknik Analisis

Analisis perancangan merupakan rangkaian tahap telaah dan pengolahan data eksisting yang telah diperoleh dari tahap sebelumnya. Tahapan ini berupa analisis tapak

(lokasi), analisis fungsi, analisis ruang, analisis bentuk bangunan, serta analisis struktur dan utilitas.

a. Analisis Tapak

Dilakukan dengan pengolahan hasil observasi tapak/lahan perancangan berdasarkan bentuk & dimensi tapak, batas & tautan lingkungan tapak, tata guna lahan tapak, vegetasi dan lanskap dalam tapak, kondisi iklim (sinar matahari, curah hujan, dan arah angin), aksesibilitas dan sirkulasi, serta view dari dan kedalam tapak.

b. Analisis Fungsi & Ruang

Fungsi yang diwadahi museum ini didasarkan pada segala aktivitas yang ada di dalamnya berdasarkan tingkat penting-tidaknya sebuah aktivitas. Kemudian analisis fungsi dibagi menjadi tiga macam yakni fungsi primer, sekunder, dan penunjang. Sedangkan analisis ruang dilakukan berdasarkan hasil dari analisis fungsi yaitu berupa analisis pengguna, kebutuhan dimensi ruang, dan kualitas ruang. Dari analisis ini akan menghasilkan *bubble diagram* dan *block plan*.

c. Analisis Bentuk Bangunan

Analisis bentuk bangunan tidak sama dengan analisis bentuk tapak. Bentuk yang digunakan yaitu berdasarkan tema dan konsep yang digunakan, dalam hal ini tema *Historicism* dengan konsep hibridisasi Jawa-Persia. Bentuk bangunan juga tetap harus mengikuti analisis-analisis sebelum tahapan ini, sehingga terdapat korelasi antar hasil analisis.

d. Analisis Struktur & Utilitas

Penentuan struktur yang digunakan mengacu pada analisis bentuk bangunan dan juga kondisi eksisting tapak. Sedangkan analisis utilitas mengikuti bentuk struktur bangunan, berupa *plumbing*, *electrical*, *fire extinguisher*, dan pengelolaan sampah.

### 3.4 Teknik Sintesis / Perumusan Konsep

Berdasarkan teknik analisis yang akan dilaksanakan, maka teknik sintesis berpaku pada alternatif pilihan pada analisis. Teknik tersebut dilakukan dengan *mix and match* alternatif terbaik, kemudian di-*mix* kembali dengan aturan-aturan tentang museum.

Desain museum yang disajikan harus memenuhi persyaratan berikut (Sayembara Museum IAI: 2014, dengan penyesuaian):

- a. Mengangkat kearifan lokal / *local genius* namun tetap tampil modern.
- b. Mengandung keunikan tertentu sehingga laras dengan kawasan wisata Surabaya.
- c. Konsep bentuk dasar arsitektural berupa hibridisasi Arsitektur Jawa-Persia yang terintegrasi dengan Arsitektur Islam.

- d. Memenuhi syarat KLB, KDB, ketinggian lantai, dan Peraturan Bangunan untuk *difabel* / disabilitas.
- e. Mempergunakan mesin lift jika bertingkat.
- f. Museum sejarah terintegrasi Walisongo mengandung substansi antara lain; pusat informasi, promosi, pengembangan dan konservasi yang dirancang dengan mempertimbangkan alur pengunjung, ditata secara apik, menarik, serta memenuhi kriteria sebuah karya arsitektur yang memenuhi gaya/lamggam serta bentuk yang khas agar supaya kelak menjadi salah satukarya kebanggaan Bangsa Indonesia.

### 3.5 Teknik Integrasi Keislaman

Sebuah perancangan yang mengintegrasikan islam di dalamnya tidak akan maksimal jika perancangannya bukan seorang muslim (Nurhandriyant, 2014). Dalam hal ini seorang muslim akan lebih memahami bagaimana karakter islam bukan hanya dari segi fisik. Namun seorang muslim masih harus mengkaji lebih dari pengalaman sebbagai seorang muslim, yakni dari sumber hukum islam. Dibawah ini dua sumber hukum islam selain Al-Qur'an yang digunakan dalam mendukung perancangan museum sejarah walisongo.

#### a. Hadits

Hadits merupakan sumber hukum Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits adalah segala perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang diputuskan oleh Nabi Muhammad SAW. Hadits yang digunakan tentunya yang berkaitan tentang Wali Allah, sejarah peradaban islam dan karakter arsitekturnya, terlebih mengenai peradaban Turki Utsmani.

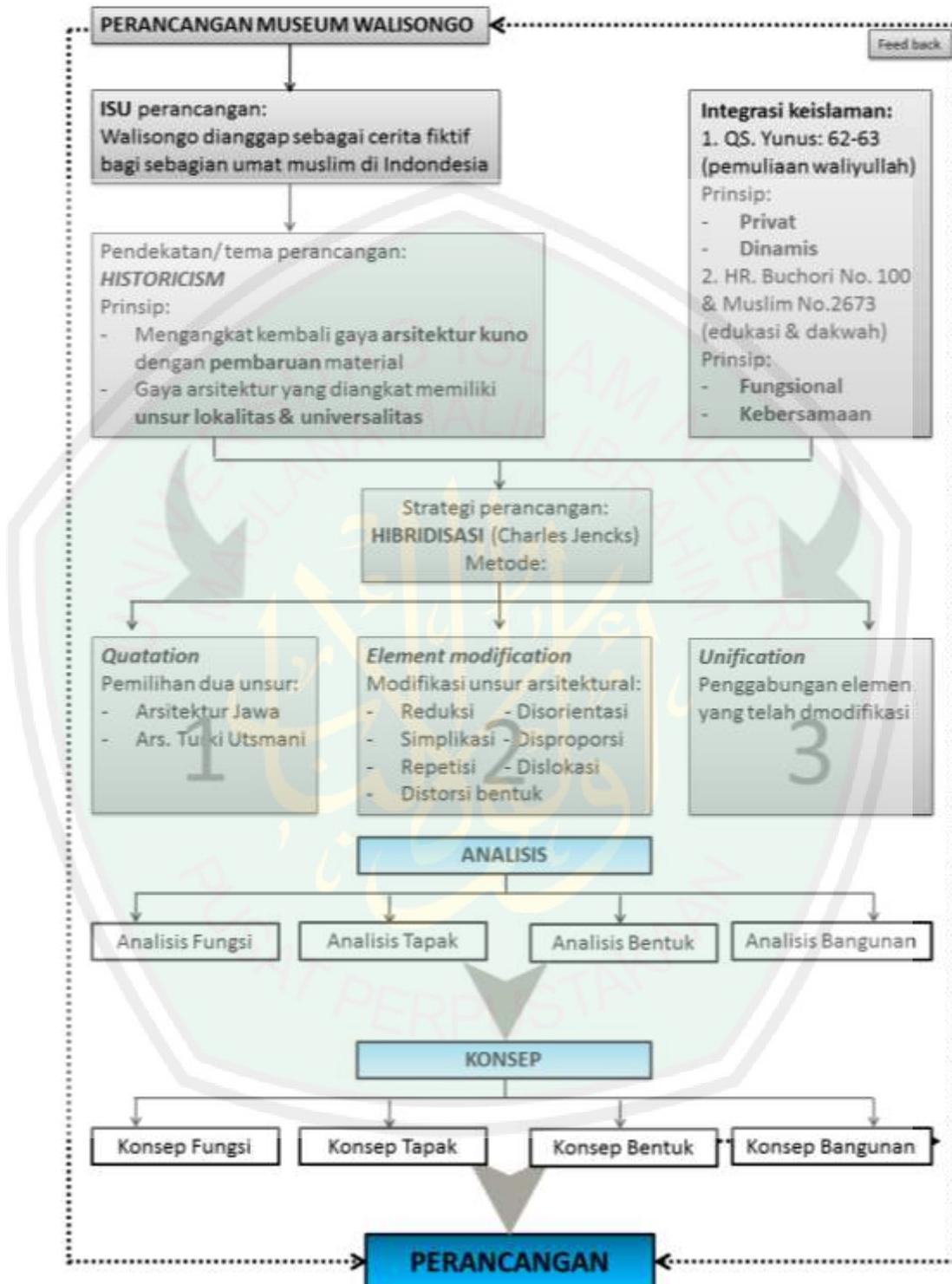
#### b. Qiyas

Sebagai penjelas hadits, qiyas membantu topik-topik tertentu dalam hadits dan Al-Qur'an yang dirasa sudah tidak sesuai dengan perkembangan jaman. Kasus umumnya adalah larangan membuka warung saat sholat jum'at karena akan melalaikan sholatnya. Kemudian diqiyaskan dalam perancangan bahwa setiap waktu sholat tiba museum akan istirahat dan diwajibkan bagi seluruh pengunjung muslim untuk berjamaah di masjid. Sehingga museum ini selanjutnya juga dilengkapi dengan fasilitas masjid, atau dapat melakukan sholat di Masjid Al-Akbar yang jaraknya tidak terlalu jauh.

Qiyas selanjutnya adalah tentang larangan meminum *khamr*. Pemerintah Indonesia bahkan telah melarang segala bentuk transaksi maupun konsumsi minuman keras. Namun pada kenyataannya sifat memabukkan bukan hanya dimiliki minuman beralkohol, tetapi juga pada wewangian beralkohol. Sehingga dalam perancangan ini semaksimal mungkin memperbanyak bukaan alami sehingga udara dengan mudah terus berganti sehingga tidak memerlukan pewangi kimia yang berlebihan.



3.6 Diagram Alur (Pola Pikir) Perancangan



Gambar 3.4 Diagram alur (pola pikir) perancangan  
(Sumber: Hasil Analisis, 2017)

## BAB IV

### TINJAUAN LOKASI

#### 4.1 Gambaran Umum Lokasi

Perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo di Surabaya merupakan perancangan objek arsitektural yang mewadahi unsur pendidikan dan pariwisata religi. Pendidikan dan pariwisata religi dalam hal ini lebih modern/ kekinian yang mampu menghilangkan kesan syirik dari lokasi makam Walisongo yang sudah ada. Dengan dasar tersebut, selanjutnya penulis memilih kawasan untuk perancangan yaitu pada kawasan Ampel, Surabaya.

Pemilihan kawasan Ampel dititik beratkan pada kontribusi pengembangan wisata religi Sunan Ampel yang sudah ada. Namun dikarenakan kawasan yang terlalu padat dan sulitnya pembebasan lahan (Fikri, 2016), maka penulis mengambil lokasi pada Kecamatan Gayungan. Pemilihan Kecamatan Gayungan ini ditinjau dari adanya rencana pengembangan budidaya kawasan Masjid Al-Akbar Surabaya.

Pertimbangan selanjutnya, secara umum dilakukan dengan memahami dan menaati peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) dan Rencana Detil Tata Ruang (RDTR) Kota Surabaya, didukung dengan observasi pada lahan (tapak) yang akan digunakan untuk perancangan. Berbagai pertimbangan dilakukan guna mengetahui kondisi tapak dan lingkungannya sehingga dapat dinilai kelayakan bangunnya.

##### 4.1.1 Kriteria Tapak Secara Umum

Karakteristik tapak yang baik dan layak digunakan sebagai dasar pertimbangan perancangan museum adalah sebagai berikut:

a. Aspek pencapaian

Sebagai sebuah objek wisata, museum merupakan tujuan yang memberikan banyak manfaat bagi perkembangan edukasi anak, juga sejarahwan baik lokal maupun mancanegara. Dalam hal ini, lokasi perancangan harus strategis sehingga mudah diakses oleh keseluruhan pengunjung. Tapak pada Kecamatan Gayungan berada lebih kurang 500 meter dari Jl. Ahmad Yani yang merupakan jalan arteri primer, sehingga dapat dikatakan bahwa lokasi sangat strategis.

b. Aspek peraturan kawasan

Dalam membangun bangunan publik di kota besar, terdapat beberapa aturan pemerintah yang wajib diketahui oleh perencana. Lokasi yang diambil penulis berada pada

Zona Unit Pelayanan (UP) IX Ahmad Yani Kota Surabaya, sehingga penulis menggunakan RDTR dan RTRW yang mengarah ke kawasan tersebut.

Disebutkan dalam RTRW Kota Surabaya pasal 51 ayat 2, bahwa tapak yang diambil berada pada kawasan pariwisata budaya, yakni termasuk dalam unit pengembangan kawasan Masjid Nasional Al-Akbar.

c. Aspek sarana dan prasarana lingkungan

Sarana dan prasarana lingkungan menjadi acuan penting dalam pembangunan objek wisata. Sarana dan prasarana yang memadai akan mempermudah proses pembangunan dan proses setelahnya (pemasaran). Sarana yang dibutuhkan antara lain akses jalan raya, air bersih, kelistrikan, drainase, dsb. Sedangkan prasarana yang dibutuhkan antara lain fasilitas perdagangan, pendidikan, ibadah, sosial, kesehatan, dsb. Untuk lebih jelasnya akan dibahas dalam sub-bab berikutnya.

#### 4.1.2 Tabel Kriteria dan Parameter Tapak

Tabel kriteria dan parameter tapak dibawah ini menunjukkan adanya *issue* (permasalahan) yang memerlukan pemecahan dengan pemilihan tapak yang baik.

Tabel. 4.1 Hubungan *issue* dengan pemilihan tapak

Permasalahan	Kriteria tapak yang dibutuhkan
Adanya anggapan cerita fiktif pada sejarah Walisongo	Tapak yang mampu menghadirkan suasana dakwah dan menunjukkan bahwa “budaya Islam” di Pulau Jawa adalah bawaan dari Walisongo. Seperti dengan adanya suasana angin pantai yang semilir layaknya sedang berada di pesisir, juga dengan adanya gubuk di persawahan sebagai lokasi dakwah.
Timbulnya anggapan syirik pada makam Walisongo yang sudah ada	Tapak yang berada di pusat keramaian kota, sehingga sebelum memasuki maupun setelah meninggalkan museum yang ditasakan adalah sejarah religi dakwah Walisongo.
Permasalahan nasional banyaknya pemuda pengangguran di Jawa Timur	Tapak yang berada/ dekat dengan kawasan permukiman (kampung), sehingga di kemudian hari dapat memberdayakan para pemuda kampung dalam mengurus inventaris museum.

Sumber: Hasil analisis, 2016

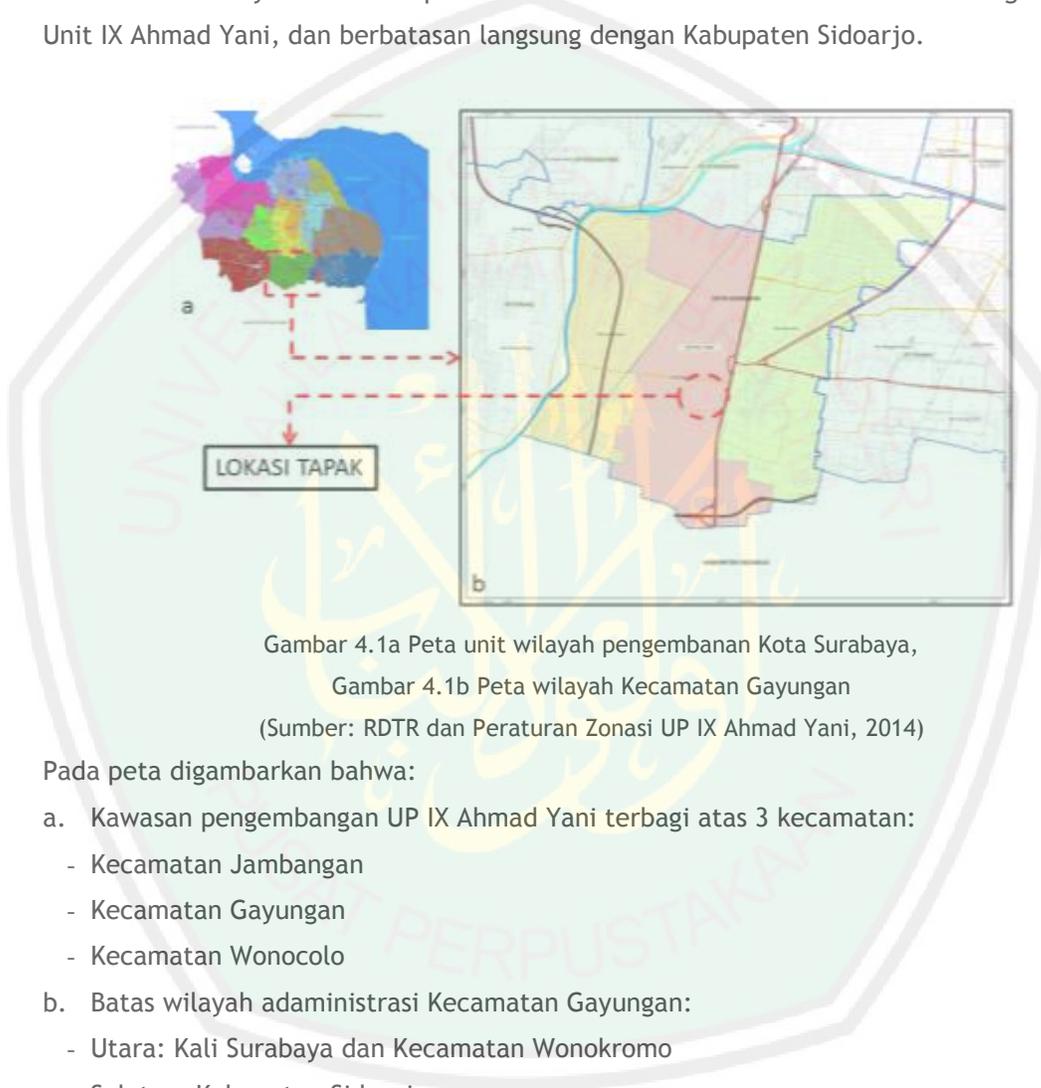
#### 4.2 Data Fisik Kawasan

Data fisik kawasan membahas mengenai data fisik alami yang terdapat di dalam tapak, sekitar tapak, skala dalam kecamatan, dan skala dalam kota. Data fisik tapak

meliputi posisi kawasan, pencapaian, peruntukan kawasan, sarana dan prasarana, populasi pengguna, topografi, iklim, geologi, utilitas dan hidrologi dalam skala kawasan.

#### 4.2.1 Posisi Kawasan

Tapak berada pada Jl. Gayung Kebonsari, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya, Jawa Timur. Wilayah ini dalam peraturan RDTR termasuk kedalam kawasan Pengembangan Unit IX Ahmad Yani, dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Sidoarjo.



Gambar 4.1a Peta unit wilayah pengembangan Kota Surabaya,

Gambar 4.1b Peta wilayah Kecamatan Gayungan

(Sumber: RDTR dan Peraturan Zonasi UP IX Ahmad Yani, 2014)

Pada peta digambarkan bahwa:

- a. Kawasan pengembangan UP IX Ahmad Yani terbagi atas 3 kecamatan:
  - Kecamatan Jambangan
  - Kecamatan Gayungan
  - Kecamatan Wonocolo
- b. Batas wilayah administrasi Kecamatan Gayungan:
  - Utara: Kali Surabaya dan Kecamatan Wonokromo
  - Selatan: Kabupaten Sidoarjo
  - Barat: Kecamatan Jambangan
  - Timur: Kecamatan Wonocolo

#### 4.2.2 Pencapaian Kawasan

Pencapaian kawasan disebut juga cara yang dapat ditempuh menuju lokasi tertentu, dalam hal ini adalah kawasan Kecamatan Gayungan, Surabaya.

##### a. Dari arah Utara

Pencapaian melalui batas Utara adalah Kecamatan Wonocolo. Pada Kecamatan Wonocolo terdapat beberapa jalan utama yang dapat dilalui yakni Jalan Ketintang dan Jalan Pulo Wonokromo. Kedua jalan ini dapat diakses dua arah dengan lebar jalan 8 meter. Didukung juga dengan beberapa jalan tembusan dan gang kecil untuk pencarian lokasi yang lebih spesifik.

##### b. Dari arah Selatan

Dari arah selatan dapat dicapai melalui Jalan Raya Geluran (Surabaya - Madiun) dan Jalan Raya Taman. Kemudian menuju Bunderan Waru sampai Jalan Ahmad Yani. Pada kawasan ini terdapat jalan searah dua jalur dan tiga jalur satu arah (3 in 1).

##### c. Dari arah Barat

Berdekatan dengan Masjid Agung Al-Akbar, akses dari arah barat dapat melalui jalan utama Masjid Al-Akbar. Selain itu juga dapat diakses kendaraan pribadi maupun angkutan umum dari Jalan Manunggal Kebonsari, Jalan Pagesanagn, dan Jalan Jambangan Kebon Agung.

##### d. Dari arah Timur

Arah timur adalah cara pencapaian utama bagi pengguna museum baik dari dalam maupun luar Kota Surabaya, dikarenakan arah ini berbatasan langsung dengan Jalan Ahmad Yani yang merupakan jalan provinsi. Bagi pengguna angkutan umum bus setelah turun di Terminal Bungurasih dapat menaiki bus kota. Sedangkan pengguna kereta api dapat mengakses lokasi dengan turun pada stasiun Wonokromo kemudian menaiki angkutan kota (Lyn/bemo).

Tabel 4.2 Daftar kode angkutan Lyn di sekitar wilayah Kecamatan Gayungan

No.	Kode Lyn	Rute
1.	BM	Bratang - Perumnas Menanggal
2.	DKM	Dukuh Kupang - Menanggal - Bungurasih
3.	H1	Pasar Wonokromo - Waru- Sepanjang
4.	H2	Pasar Wonokromo - Pagesanagn - Menanggal
5.	H4	Pasar Wonokromo - Sedati
6.	JTK	Joyoboyo - UPN Veteran

7.	P	RS. Dr. Soetomo - Ketintang
8.	X	Terminal Joyoboyo - Pabrik Paku - Tb. Sawah

Sumber: Masyhuri, 2016 (hasil wawancara)

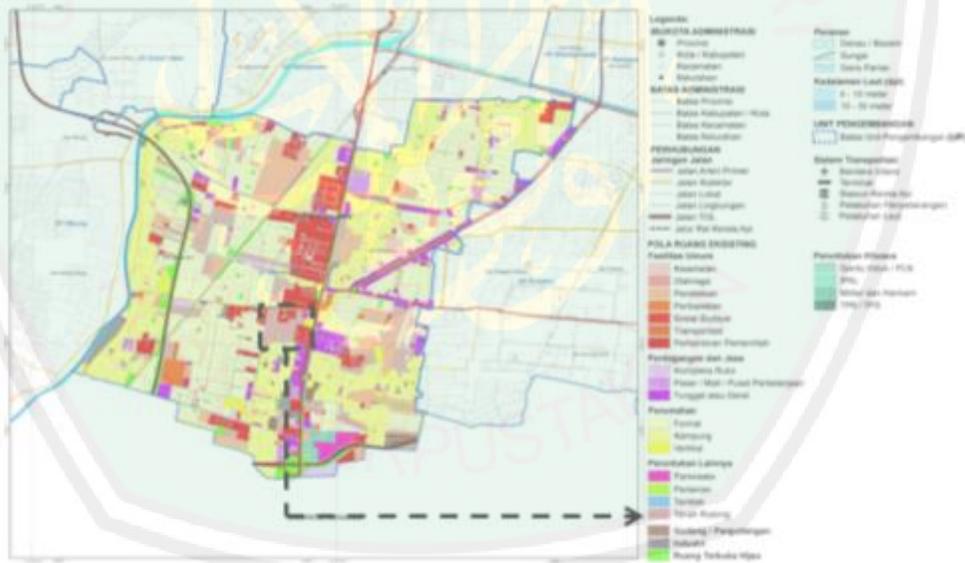
Menurut keterangan sumber ditambahkan bahwa dalam penggunaan angkutan kota harap bertanya kepada pengemudi agar tidak terjadi kesalahan tujuan.

#### 4.2.3 Peruntukan Kawasan

Data aturan peruntukan kawasan digunakan sebagai dasar hukum perancangan. Sebuah rancangan diwajibkan untuk selalu menaati aturan tersebut sehingga tidak terjadi masalah di kemudian hari.

##### a. Pola ruang

Pola ruang pada UP IX Ahmad Yani terbagi atas beberapa kegiatan diantaranya perumahan, perdagangan dan jasa, perkantoran, industri, fasilitas umum, peruntukan khusus, dan peruntukan lainnya. Gambaran lebih detail mengenai pola ruang di UP IX Ahmad Yani dapat dilihat pada Peta berikut ini:



Gambar 4.2 Peta peruntukan kawasan tapak

(Sumber: RDTR dan Peraturan Zonasi UP IX Ahmad Yani, 2014)

Warna pada peta menjelaskan bahwa tapak yang dipilih benar-benar merupakan lahan kosong sehingga tidak mengganggu produktifitas lahan kawasan. Dalam pemilihan tapak diharuskan sesuai dengan peruntukannya. Berikut beberapa peraturan yang mengikat pada lokasi tapak.

##### b. Garis Sempadan

Garis sempadan adalah garis batas luar pengaman yang ditetapkan dalam mendirikan bangunan dan atau pagar yang ditarik pada jarak tertentu oleh objek tertentu. Sempadan pada umumnya meliputi kawasan lindung. Kawasan lindung pada UP IX Ahmad Yani terbagi atas tiga jenis, antara lain:

- Sempadan sungai Kali Surabaya
- Sempadan rel kereta api Surabaya - Blitar
- Sempadan kawasan ruang terbuka hijau (RTH) Taman Pelangi Dolog.



Gambar 4.3 Foto satelit lokasi tapak perancangan  
(Sumber: maps.google.com, diakses pada Agustus 2016)

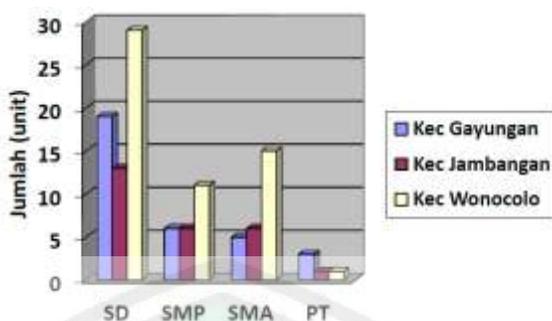
Pada gambar diketahui bahwa tapak tidak berada pada tiga kawasan lindung sempadan sungai, sempadan rel kereta api, maupun RTH. Sehingga aturan sempadan hanya berlaku pada batas keliling tapak, yaitu sempadan jalan dan sempadan bangunan sekitar. Standar sempadan jalan pada umumnya adalah setengah kali lebar jalan. Sedangkan sempadan bangunan sekitar terhitung sedemikian rupa sehingga dapat mencegah terbenturnya struktur bangunan.

#### 4.2.4 Sarana dan Prasarana Kawasan

Sarana dan prasarana kawasan menjadi penunjang utama layak atau tidaknya sebuah kawasan dijadikan lokasi perancangan. Dalam hal ini untuk mempermudah kegiatan yang berlangsung selama proses perancangan maupun setelah perealisasi bangunan. Semakin memadai sarana dan prasarana yang ada semakin baik pula kualitas perancangan.

Sarana dan prasarana yang terdapat pada kawasan tapak:

##### a. Fasilitas Pendidikan



Gambar 4.4 Jumlah fasilitas pendidikan UP IX Ahmad Yani  
(Sumber: RDTR dan Peraturan Zonasi UP IX Ahmad Yani, 2014)

Pada UP IX Ahmad Yani, ketiga kecamatan sudah terlayani oleh fasilitas pendidikan dari tingkat dasar (SD/MI) sampai tingkat pendidikan tinggi (Universitas dan Institut). Pada Kecamatan Gayungan terdapat 18 SD/MI, 6 SMP/MTs, 4 SMA/MA, dan 2 PT. Diantaranya terdapat IAIN Sunan Ampel Surabaya yang berjarak +/- 300m dari lokasi perancangan.

**b. Fasilitas Transportasi**

Fasilitas transportasi yang ada di UP IX Ahmad Yani antara lain halte, shelter, sub-terminal. Halte terdapat di Kecamatan Gayungan (di Jalan Ahmad Yani), Kecamatan Wonocolo (Halte Jemursari dan Halte Margorejo). Shelter komuter di terdapat di Kecamatan Gayungan dan Kecamatan Wonocolo, sedangkan untuk sub-terminal (terminal kelas C) terdapat di Kecamatan Gayungan. Keberadaan trotoar sebagian besar terdapat di Kecamatan Gayungan dan Kecamatan Wonocolo.

**c. Fasilitas Kesehatan**

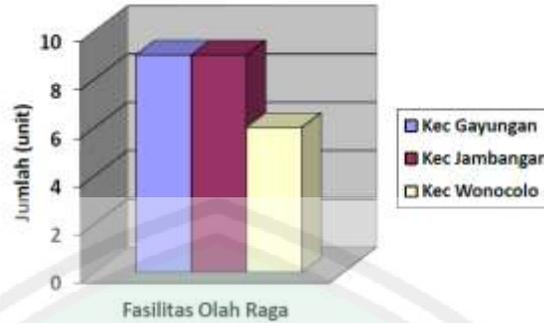
Fasilitas kesehatan di UP IX Ahmad Yani terdapat di setiap kelurahan. Pola ruang untuk fasilitas kesehatan tersebar pada kawasan-kawasan permukiman dan di sepanjang jalan utama.

Tabel 4.3 Jenis dan jumlah fasilitas kesehatan pada UP IX Ahmad Yani

No.	Jenis Fasilitas Kesehatan	Jumlah
1.	Rumah sakit	5
2.	Rumah bersalin	2
3.	Puskesmas	9
4.	Klinik	6
5.	Apotek	+/- 30
6.	Laboratorium	1

Sumber: RDTR dan Peraturan Zonasi UP IX Ahmad Yani, 2014

#### d. Fasilitas Olahraga



Gambar 4.5 Jumlah fasilitas olahrag UP IX Ahmad Yani

(Sumber: RDTR dan Peraturan Zonasi UP IX Ahmad Yani, 2014)

Fasilitas olahraga yang terdapat pada UP IX Ahmad Yani antara lain DBL Arena (Kelurahan Gayungan) yang merupakan stadion bola basket berkapasitas 4.000 penonton, Sport Futsal Center di Jalan Siwalanketo Timur dan Lapangan Olahraga Resmi YPPAY Adinda dan PORPI (Kelurahan Sidosermo). Fasilitas olahraga di UP IX Ahmad Yani tersebar merata. Selain berbentuk gedung/lapangan, fasilitas olahraga di UP IX Ahmad Yani juga terdapat pada sekolah-sekolah.

#### e. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan pada UP IX Ahmad Yani didominasi oleh majid (sebagian besar tersebar pada jalan utama) karena mayoritas penduduk di UP IX Ahmad Yani beragama Islam. Selain itu juga terdapat musholla dan gereja, seperti Gereja Kristen Indonesia, Gereja Miracle Center, Gereja Pantai Costa Kristus Gembala dan Gereja Gembala Yang Baik. Pada UP IX Ahmad Yani terdapat Masjid Al Akbar Surabaya (MAS) dengan tingkat pelayanan regional (provinsi). Pengembangan akan fasilitas peribadatan harus sejalan dengan perkembangan fasilitas-fasilitas lainnya dalam skala kota. Dalam hal ini perancangan museum sejalan dengan rencana pengembangan kawasan religi MAS.

#### f. Fasilitas Sosial-Budaya

Fasilitas sosial budaya yang terdapat di UP IX Ahmad Yani antara lain balai warga, gedung serbaguna/pertemuan umum serta panti sosial. Balai warga terdapat hampir di seluruh RW di UP IX Ahmad Yani, akan tetapi kondisi fisik dari bangunan balai warga sebagian besar kurang terawat. Gedung serbaguna/pertemuan antara lain terdapat di JX International Expo, Graha Sativa Dolog, beberapa ruangan di Gedung Graha Pangeran, dan lain-lain. Panti sosial antara lain seperti Rumah Usiawan Panti Surya serta Panti Asuhan Mitra Arofah di Kecamatan Wonocolo.

#### 4.2.5 Topografi Kawasan

Topografi membahas tentang ketinggian, kelerengan, kontur tapak dan akibat yang ditimbulkannya. UP IX Ahmad Yani memiliki kemiringan antara 0-2 % dan tidak pernah terjadi erosi karena memiliki interval kontur 1-5 m. Lebih tepatnya kawasan ini berkarakter dataran rendah dengan ketinggian antara 3-7 m di atas permukaan air laut, dengan variasi ketinggian sebagai berikut.

- a. Kecamatan Wonocolo memiliki ketinggian terendah yakni 3.4 - 4.4 m di atas permukaan air laut,
- b. Kecamatan Gayungan memiliki ketinggian 4.4 - 5.6 m di atas permukaan air laut,
- c. Kecamatan Jambangan memiliki ketinggian 5.6 - 7 m di atas permukaan air laut.

Dapat disimpulkan bahwa topografi di kawasan tapak tidak memiliki kendala yang berarti untuk perancangan. Sehingga jika diperlukan untuk membuat kontur buatan dilakukan dengan sistem *cut and fill* secukupnya tanpa merusak kondisi topografi alami.

#### 4.2.6 Iklim Kawasan

Berdasarkan Ketetapan Perda Nomor 12 Tahun 2014 tentang RTRW Kota Surabaya Tahun 2014-2034 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya, secara garis besar kondisi klimatologi UP IX Ahmad Yani dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Musim hujan berlangsung pada bulan November - April dan musim kemarau berlangsung antara bulan Mei - Oktober.
- Bulan November - Februari, musim angin dari utara menjadi sebab naiknya curah hujan tinggi selama musim hujan. Angin Pasat dari arah tenggara membawa udara yang lebih dingin.
- Suhu rata rata mencapai 21° C di bulan Agustus hingga mencapai 34° C di bulan April. Pada musim hujan kelembaban rata-rata tiap bulan mencapai 80%, sementara musim kemarau turun hingga 60%.
- Curah hujan tahunan rata-rata berdasarkan stasiun hujan Tanjung Perak dari tahun 1955 - 1998 adalah 1.560 mm, dimana 90% nya terjadi selama musim hujan. Curah hujan bulanan tertinggi rata-rata terjadi pada bulan Januari, yaitu lebih dari 300 mm, dan terendah 23 mm pada bulan Agustus.

Mengatasi permasalahan iklim saat ini bukanlah hal yang sulit dilakukan. Berdasarkan sistem bangunan di sekitar tapak, banyak yang justru memanfaatkan problem iklim. Diantaranya sebagai penunjang utilitas perpipaan dan kelistrikan. Pemecahan masalah tersebut selanjutnya dibahas pada analisis tapak.



#### 4.2.8 Utilitas Kawasan

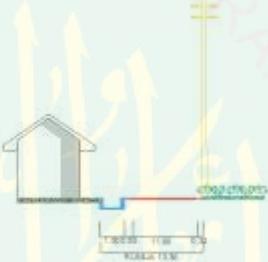
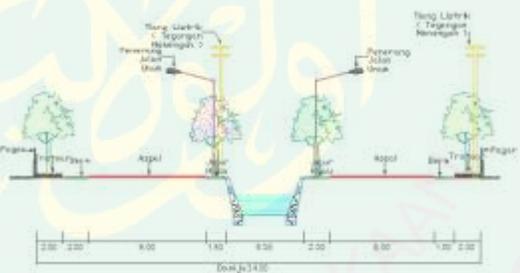
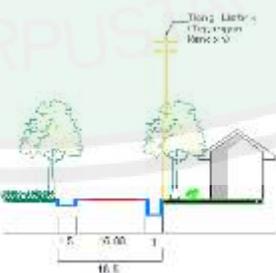
Terdapat tiga hal yang dikategorikan sebagai utilitas yaitu transportasi, kelistrikan, dan perairan dalam skala kawasan (hidrologi). Sebagaimana besar sarana utilitas kawasan merupakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah sehingga tidak bisa diubah atau dikembangkan lagi. Perancangan ini diharapkan dapat mendukung dan memanfaatkan sarana tersebut secara baik dan bijak sehingga sesuai dengan fungsi yang diharapkan.

##### a. Transportasi

- Jalan

Berdasarkan data dari Dinas Bina Marga Kota Surabaya, kondisi dimensi jalan di UP IX Ahmad Yani dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Jenis jalan pada UP IX Ahmad Yani

No.	Nama Ruas Jalan	Fungsi Jalan	Dimensi	Gambar
1.	Jalan Ahmad Yani	Arteri Primer		
2.	Jalan Jemursari - Gayung Kebonsari	Kolektor Primer		
3.	Jalan Margorejo Indah	Lokal		

4. Jalan Sidosemo I Lokal



Sumber: RDTR dan Peraturan Zonasi UP IX Ahmad Yani, 2014

- Kelengkapan jalan

Kelengkapan jalan yang terdapat pada UP IX Ahmad Yani yaitu trotoar, jembatan penyebrangan dan area parkir. Trotoar berada pada jalan arteri primer dan kolektor primer. Jembatan penyebrangan terdapat pada Jalan Raya Ahmad Yani. Sedangkan parkir terdapat dua macam yakni parkir pada badan jalan dan di luar ruas jalan (halaman bangunan tertentu).

b. Jaringan listrik



Gambar 4.7 Peta jaringan listrik UP IX Ahmmad Yani

(Sumber: RDTR dan Peraturan Zonasi UP IX Ahmad Yani, 2014)

Seiring dengan perkembangan teknologi, mengakibatkan semakin tergantungnya aktivitas masyarakat kepada energi listrik, sehingga kebutuhan akan energi listrik-pun semakin meningkat. Dengan meningkatnya kebutuhan energi listrik menuntut adanya penyediaan energi listrik yang memadai. Energi listrik umumnya pada perancangan museum dibutuhkan untuk penerangan galeri. Sistem penerangan di UP Akhmad Yani didistribusikan oleh PLN. Distribusi ini dilakukan dengan penyediaan jaringan tiang listrik disekitar jalan baik jalan utama, lokal maupun lingkungan.

### c. Jaringan dan pelayanan sampah



Gambar 4.8 Diagram pengolahan sampah

(Sumber: RDTR dan Peraturan Zonasi UP IX Ahmad Yani, 2014)

Sampah ditimbulkan dari beberapa jenis aktivitas, seperti perumahan, industri, fasilitas umum, kawasan komersil dan wisata. Sampah sendiri diklasifikasikan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Dalam pelayanan persampahan, sampah organik dan sampah anorganik dipisah pada tahap pemisahan. Pengelolaan sampah dilakukan dengan upaya 3R (Reduce, Reuse, Recycle). Sampah yang dikelola merupakan sampah non B3 (Bahan Bercun dan Berbahaya/ Hazardous Waste).

### d. Jaringan drainase

Saluran drainase juga merupakan salah satu jaringan perkotaan yang dapat mendukung kelangsungan aktivitas perkotaan. Saluran drainase di UP IX Ahmad Yani adalah saluran Kali Surabaya. Saluran Kali Surabaya ini menerima limpahan air dari saluran primer Kebon Agung, Saluran Ovoor Wonorejo, Saluran Dukuh Menanggal, Saluran Gayung Sari, Saluran Gayung Kebonsari, Saluran Wonokromo Tangkis, Saluran Margorejo, Saluran Bendul Merisi, Saluran Jemur Wonosari, Saluran Kutisari dan Saluran Saroni Jiwo.

Pemanfaatan ruang di sempadan Kali Surabaya sangat beragam yang sekaligus menjadi pembatas sempadan. Beberapa diantaranya merupakan jalan, perdagangan dan jasa, industri dan beberapa rumah penduduk dengan jarak kurang dari 11 meter. Berdasarkan Keputusan Menteri Permukiman dan Prasarana Wilayah Nomor 380/KPTS/M/2004 bahwa batas sempadan sebagian sungai di Kota Surabaya ditetapkan minimal 11 meter. Sempadan sungai ini juga telah diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) Nomor 9 Tahun 2007 yang menetapkan garis sempadan sungai minimal berjarak 3-5 meter.

## 4.3 Data Non Fisik Kawasan Tapak

Data non fisik membahas tentang segala peraturan serta sarana dan prasarana yang terdapat pada lingkungan tapak sehingga memungkinkan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan kawasan.

#### 4.3.1 Kependudukan

Museum dalam perancangan ini merupakan objek pariwisata yang membutuhkan sumberdaya manusia yang memadai. Oleh karenanya jika kepadatan penduduk tinggi, maka solusi yang dapat diambil adalah memberdayakan pemuda yang tidak memiliki pekerjaan di sekitar lokasi perancangan. Berikut data kepadatan penduduk Kecamatan Gayungan berdasarkan RTDR Kota Surabaya:

Tabel 4.5 Data kepadatan penduduk Kecamatan Gayungan

No.	UP IX AHMAD YANI	Luas Wilayah (Km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km <sup>2</sup> )
<b>Kecamatan Gayungan</b>				
1	Kelurahan Dukuh Menanggal	1,13	9.193	8.135
2	Kelurahan Menanggal	0,66	10.331	15.894
3	Kelurahan Gayungan	1,47	10.752	7.364
4	Kelurahan Ketintang	2,97	16.710	5.626
		<b>6,23</b>	<b>46.986</b>	<b>7.548</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka dalam RDTR UP IX Ahmad Yani, 2014

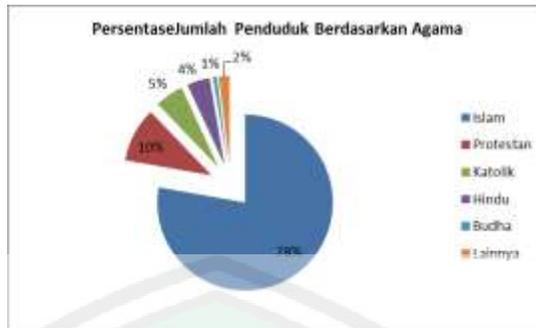
Kepadatan penduduk di UP IX Ahmad Yani sekitar 10.838 jiwa/Km<sup>2</sup>. Kepadatan penduduk terbesar pada tahun 2012 berada di Kelurahan Bendul Merisi, Kecamatan Wonocolo mencapai 22,882 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sedangkan kepadatan penduduk terkecil adalah Kelurahan Ketintang sebesar 5,626 jiwa/Km<sup>2</sup>. Hal ini terlihat bahwa kepadatan penduduk di unit pengembangan termasuk kepadatan tinggi. Jika dilihat dari kondisi di lapangan, Kelurahan bendul Merisi merupakan kawasan permukiman yang padat. Sedangkan di Kelurahan Ketintang merupakan kawasan pendidikan.

Disisi lain, museum dalam perancangan ini merupakan museum religi, sehingga untuk kesejahteraan bersama diperlukan koordinasi keagamaan pada wilayah perancangan. Berikut data keagamaan penduduk pada Kecamatan Gayungan:

Tabel 4.6 Jumlah Penduduk Kecamatan Gayungan Berdasarkan Agama

No.	UP IX Ahmad Yani	Jumlah Penduduk (Jiwa)						Jumlah
		Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Lainnya	
<b>Kecamatan Gayungan</b>								
1	Kelurahan Dukuh Menanggal	8371	165	169	84	46	358	<b>9193</b>
2	Kelurahan Menanggal	5888	1372	1402	1615	54	0	<b>10331</b>
3	Kelurahan Gayungan	7211	2426	674	201	240	0	<b>10752</b>
4	Kelurahan Ketintang	15067	756	231	78	0	578	<b>16710</b>
	<b>Jumlah</b>	<b>36537</b>	<b>4719</b>	<b>2476</b>	<b>1978</b>	<b>340</b>	<b>936</b>	<b>46986</b>

Sumber: Kecamatan Dalam Angka dalam RDTR UP IX Ahmad Yani, 2014



Gambar 4.9 Diagram prosentase penduduk berdasarkan agama  
(Sumber: Kecamatan Dalam Angka dalam RDTR UP IX Ahmad Yani, 2014)

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa wilayah perencanaan didominasi oleh penduduk yang beragama islam, yaitu mencapai 78% dari jumlah penduduk UP IX Ahmad Yani. Agama Protestan di UP IX Ahmad Yani sebanyak 10%, terbanyak kedua setelah penduduk Islam, sedangkan penduduk beragama Katholik sebanyak 5%, Hindu 4%, Budha 1% dan lainnya 2%. Banyaknya jumlah penduduk muslim di wilayah perencanaan dapat dilihat dari banyaknya fasilitas peribadatan berupa Masjid dan Musholla serta banyaknya pesantren di Wilayah Perencanaan. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa pada kawasan ini layak jika dilakukan perancangan Museum Sejarah Walisongo.

#### 4.3.2 Sosial - Budaya Masyarakat

Penduduk UP IX Ahmad Yani sebagian besar berasal dari perumahan mewah yang sekarang ini mendominasi wilayah perencanaan. Hal ini mengingat bahwa sebagian besar lahan di tiap kelurahan sudah dikuasai oleh pengembang. Untuk penduduk yang bertempat tinggal di perumahan, sebagian mengkluster sendiri dan tidak ada interaksi dengan masyarakat yang ada di permukiman kampung. Hal ini juga didukung adanya pembatasan akses yang berupa tembok pemisah antara perumahan terencana dengan permukiman kampung. Sehingga interaksi sosial antar dua golongan tersebut sangat jarang terjadi. Sedangkan untuk interaksi sosial masyarakat di permukiman kampung cenderung lebih menyatu dan mengenal antar tetangga.

Bentuk dari menyatunya masyarakat disini berupa kegiatan-kegiatan yang melibatkan masyarakat dan antusiasme dalam ikut serta pada tiap kegiatan. Hal ini yang menjadi salah satu bentuk budaya yang terlihat yaitu adanya kegiatan kemasyarakatan di setiap kelurahan, misalnya, acara pengajian bulanan, PKK, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya. Kegiatan kemasyarakatan cenderung dilakukan di kawasan perkampungan, karena sebagian besar masyarakat yang tinggal di perumahan memiliki tingkat individualisme yang

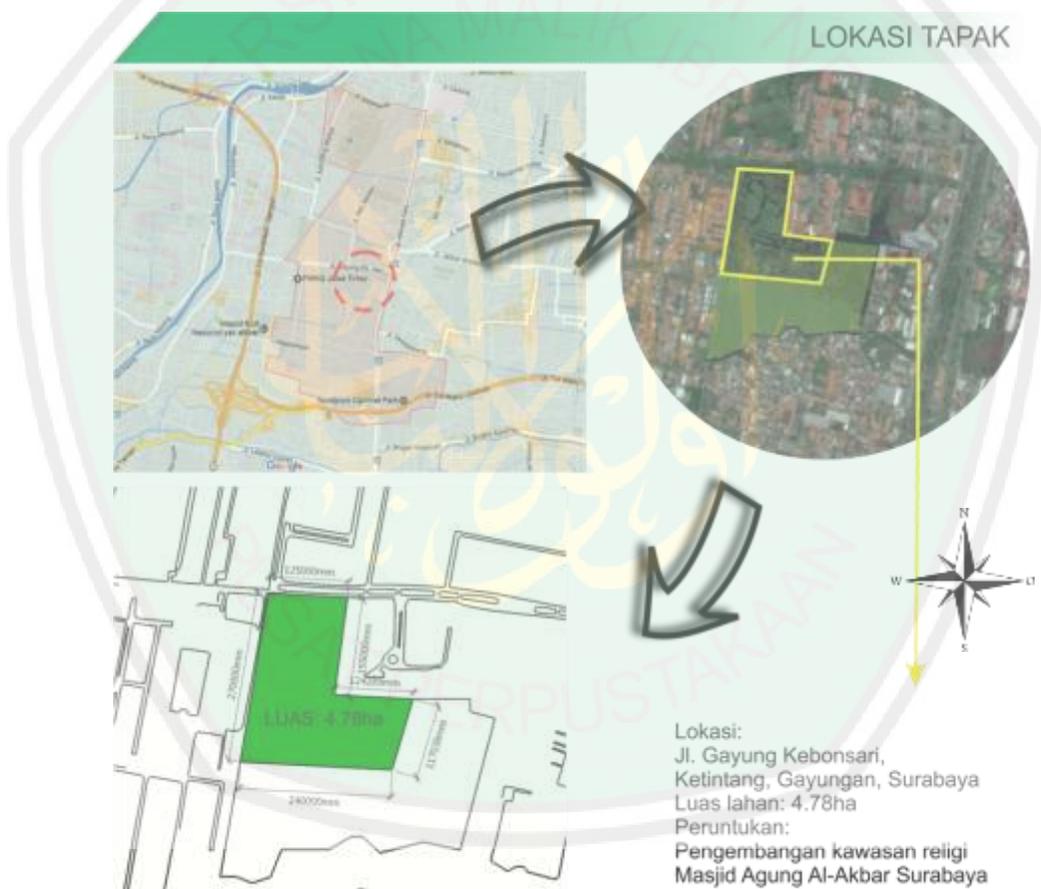
tinggi dan tingkat partisipasi kegiatan yang rendah karena fokus mereka adalah pada peningkatan ekonomi.

#### 4.4 Profil Tapak

Profil tapak membahas tentang lokasi tapak secara spesifik sehingga dapat diketahui bagaimana keadaan/ kondisi eksisting yang terdapat dalam tapak.

##### 4.4.1 Lokasi, Bentuk, dan Dimensi Tapak

Lokasi tapak berada pada UP IX Ahmad Yani Kota Surabaya, tepatnya pada Jl. Gayung Kebonsari, Kelurahan Ketintang, Surabaya. Tapak memiliki luas  $\pm 4.78$  hektar yang merupakan lahan kosong dan tidak berkontur.



Gambar 4.10 Detail lokasi, bentuk, dan dimensi tapak

(Sumber: maps.google.com, diakses pada Maret 2017; hasil survey, Maret 2017)

Pada awal pemilihan tapak, penulis memilih keseluruhan luas lahan kosong yang mencapai 11ha. Namun setelah dilakukan survey lokasi maka diketahui sebagian besar dari

tapak berupa lahan persawahan. Sehingga penulis mengurangi luas tapak menjadi 4.08ha. Dengan ketentuan sesuai RDTR UP IX Ahmad Yani terhadap tapak perancangan:

Tabel 4.7 Peraturan dasar bangunan pada tapak

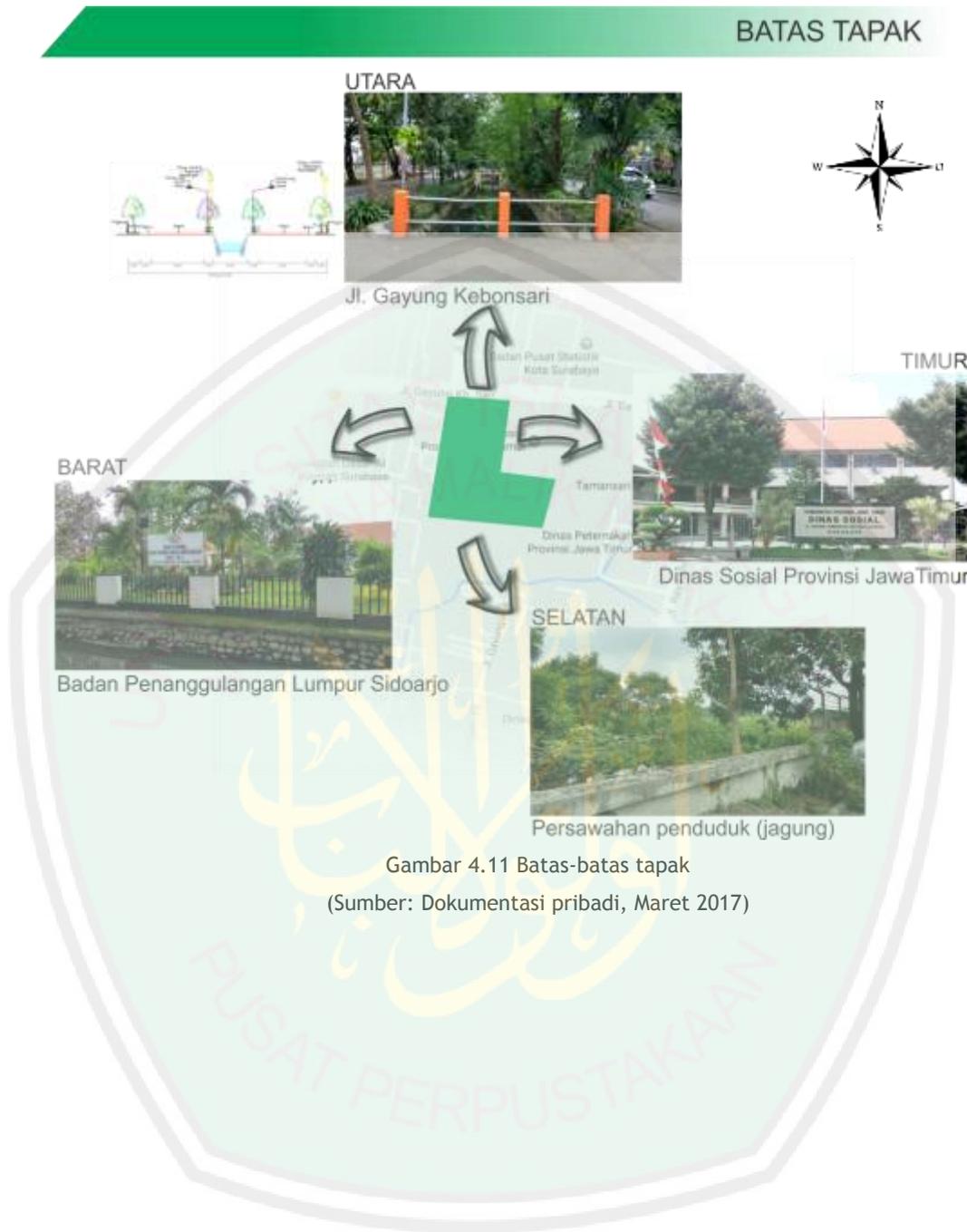
No.	Jenis Peraturan	Ketentuan	Perhitungan
1.	Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum	50% dari luas total lahan	$50\% \times 4.08\text{ha} = 2.04\text{ha}$
2.	Koefisien Luas Bangunan (KLB) maksimum	6 kali luas lahan (dengan KDB 50% dan tinggi maksimum 50m)	- $6 \times 4.08\text{ha} = 24.48\text{ha}$ - $24.48\text{ha} : 2.04\text{ha} = 12$ lantai
3.	Garis Sempadan Bangunan (GSB)	Depan	Lebar jalan utama 10 - 15 meter 5 meter
		Samping kanan	-
		Samping kiri	Jumlah lantai $\leq 25\text{m}$ 3 meter
	Belakang	3 meter	

Sumber: RDTR UP IX Ahmad Yani Kota Surabaya, 2014

#### 4.4.2 Batas-batas Tapak

Tapak berada pada area pemerintahan dengan batas-batas sebagai berikut:

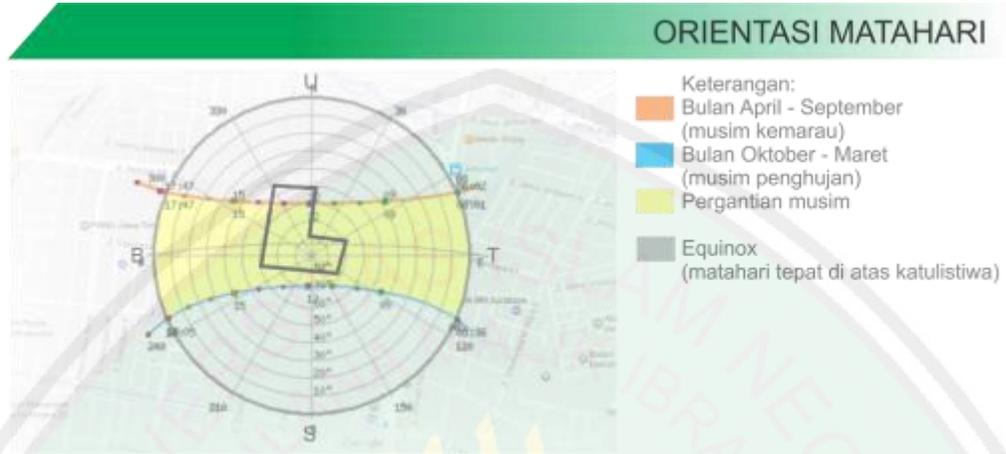
- Utara: Jalan raya Gayung Kebonsari
- Selatan: persawahan jagung penduduk
- Barat: Badan Penanggulangan Lumpur Sidoarjo
- Timur: Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur



Gambar 4.11 Batas-batas tapak  
(Sumber: Dokumentasi pribadi, Maret 2017)

#### 4.4.3 Orientasi Matahari

Sinar matahari yang mengenai tapak dianggap maksimal dari pagi hingga sore hari meskipun terasa teduh. Pembayangan pada tapak hanya terjadi oleh banyaknya vegetasi yang melebihi tinggi manusia dewasa.



Gambar 4.12 Orientasi matahari wilayah Indonesia bagian barat  
(Sumber: [www.gaisma.com](http://www.gaisma.com), diakses pada Maret 2017)

#### 4.4.4 Arah Angin

Angin yang berhembus paling kencang dalam tapak berasal dari arah Selatan yang merupakan lahan persawahan. Sementara dari arah utara yakni Jalan Gayung Kebonsari angin juga berhembus namun dengan intensitas lebi rendah.

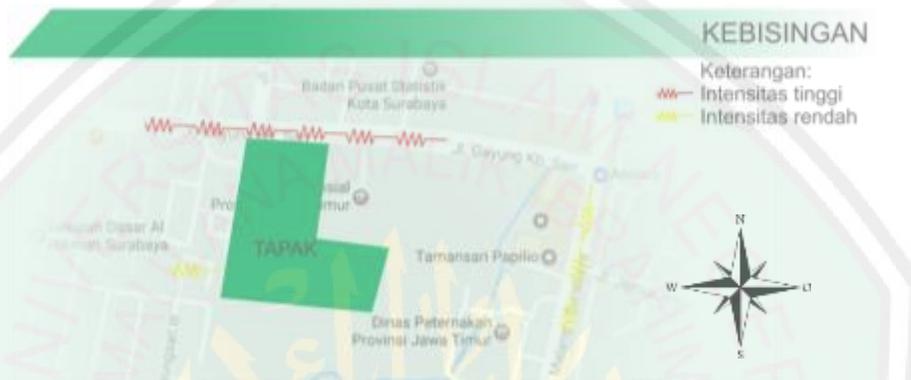


Gambar 4.13 Arah hembusan angin dalam tapak

(Sumber: Hasil survey tapak, Maret 2017)

#### 4.4.5 Kebisingan

Kebisingan dalam perancangan arsitektur diartikan sebagai polusi suara yang dapat mengganggu jalannya aktivitas dalam bangunan. Pada tapak diketahui bahwa kebisingan dengan intensitas tinggi berasal dari Jalan Gayung Kebonsari (kendaraan lewat). Sedangkan kebisingan dengan intensitas rendah berasal dari permukiman sementara korban lumpur lapindo yang berada pada Badan Penanggulangan Lumpur Lapindo Sidoarjo, serta dari jalan Ahmad Yani yang juga dilalui rel kereta api.



Gambar 4.14 Sumber kebisingan pada tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, Maret 2017)

#### 4.4.6 Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan kata dalam bidang arsitektur dari pencapaian suatu lokasi. Dalam hal ini tapak perancangan dapat diakses dari satu arah jalan utama yakni Jalan Gayung Kebonsari. Jalan ini merupakan jalan kolektor primer dengan dua ruas jalan dan terdapat aliran sungai kecil diantara keduanya.



Gambar 4.15 Sumber kebisingan pada tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, Maret 2017)

#### 4.4.7 Lanskap

Lanskap merupakan area terbuka/ ruang luar bangunan dengan berbagai macam unsur di dalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah *soft material* dan *hard material*.

*Soft material* yang terdapat dalam tapak antara lain:

- Selokan di depan tapak
- Reol kota diantara dua ruas Jl. Gayung Kebonsari
- Pohon peneduh, berupa pohon Sawo Duren (*Chrysophyllum cainito, sp.*) di sepanjang rumija Jl. Gayung Kebonsari.
- Semak belukar
- Rumput liar
- *Open space*
- Batuan alam

Sedangkan *hard material* yang ada pada tapak adalah:

- Pagar tembok pembatas lahan
- Tiang listrik
- Tiang telepon

#### 4.4.8 View

View merupakan aspek yang penting dalam mempertimbangkan orientasi bukaan bangunan dalam perancangan. Terdapat dua macam jenis view dalam arsitektur, yakni view dari dalam tapak dan view menuju tapak.

##### a. View dari dalam tapak

- Utara: Dinas PU Bina Marga Provinsi Jawa Timur
- Timur: Taman Pelangi Dolog dan Tamansari de Papilio Apartment
- Selatan: persawahan jagung dan perumahan warga
- Barat: Sejahterra Family Apatement dan fly over Tol Surabaya - Gempol



Gambar 4.16 View dari dalam tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, Maret 2017)

**b. View menuju tapak**

View menuju tapak terbatas melalui Jalan Gayung Kebonsari yang merupakan akses satu-satunya. Namun tidak menutup kemungkinan jika view ke dalam bisa didapat dari bangunan vertikal di sekitar tapak. Antara lain dari Tamansari de Papilio Apartment, juga tidak menutup kemungkinan pada bangunan-bangunan tinggi selanjutnya.

VIEW MENUJU TAPAK



Gambar 4.17 View menuju tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, Maret 2017)

4.4.9 Utilitas

Utilitas yang terdapat dalam tapak berupa jaringan elektrikal dan drainase. Jaringan elektrikal berupa tiang listrik dan telepon, sedangkan drainase tersedia pada selokan/ reol kota tepat di depan tapak dan diantara dua ruas Jl. Gayung Kebonsari.



Gambar 4.18 Utilitas dalam tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, Maret 2017)

#### 4.4.10 Bangunan Penting di Sekitar Tapak

Pada sekitar tapak terdapat bangunan-bangunan penting yang dapat menunjang perancangan museum. Bangunan tersebut anatar lain:

- Masjid Nasional Al-Akbar Surabaya
- Taman Pelagi Dolog
- Tamansari Papilio mall dan apartement
- IAIN Sunan Ampel Surabaya
- Suroboyo Carnival Park



Gambar 4.19 Bangunan penting di sekitar tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, Maret 2017)

#### 4.5 Potensi dan Permasalahan Tapak

Setiap lahan yang dipilih sebagai tapak untuk perancangan memiliki potensi dan permasalahan. Oleh sebab itu perlu dikelompokkan agar dapat mempermudah proses analisis tapak. Berikut tabel penilaian petensi dan permasalahan yang terdapat pada tapak Jl. Gayung sumpersari, Gayungan, Surabaya.

Tabel 4.8 Potensi dan permasalahan pada tapak

Kriteria sesuai RDTR Kota Surabaya	Variable	Rentang Penilaian
------------------------------------	----------	-------------------

		-	+	++	+++
Lahan	Luasan lahan	Kurang memadai	Tersedia	Cukup tersedia	Tersedia cukup dan dapat berkembang
	Fungsi / kegunaan	Tidak cocok	Kurang cocok	Cocok	Sangat cocok
Pencapaian	Kedekatan dengan pusat kota	Dekat	Relatif jauh	Relatif dekat	Mudah
	Kemudahan mobilisasi	Sulit	Relatif sulit	Relatif mudah	Rendah
Kondisi lingkungan	Kebisingan kendaraan	Sangat mengganggu	Tinggi	Relatif rendah	Rendah
	Kepadatan bangunan	Sangat padat	Padat	Relatif sedang	Rendah
	Kedekatan dengan industri	Dekat	Relatif dekat	Relatif jauh	Jauh
	Pendukung orientasi	Tidak mendukung	Relatif mendukung	Mendukung	Sangat mendukung
	Visibilitas / eye-catching	Tidak mendukung	Relatif mendukung	Mendukung	Sangat mendukung
	Listrik	Tidak tersedia	Tersedia tidak memadai	Cukup	Tersedia
	telekomunikasi	Tidak tersedia	Tersedia kurang memadai	Tersedia layanan kurang	Tersedia dengan layanan baik
Utilitas kota	Air bersih	Tersedia jumlah kecil	Tersedia, harus diolah	Tersedia cukup, harus diolah	Tersedia tanpa diolah
	Drainase	Kurang baik	Tersedia, harus diolah	Tersedia, baik	Tersedia, sangat baik

Keterangan:  sesuai kondisi tapak

Sumber: Hasil survey tapak, Maret 2017

## BAB V ANALISIS PERANCANGAN

### 5.1 Ide Teknis Analisis Rancangan

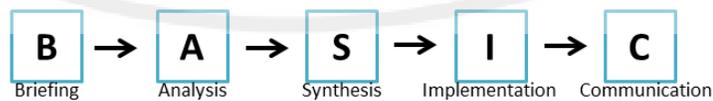
Ide teknis analisis rancangan merupakan sebuah landasan oleh penulis dalam membuat analisis rancangan. Gagasan ini yang selanjutnya dijadikan kunci dan dasar dari analisis tapak dan fungsi yang kemudian dikerucutkan menjadi konsep perancangan.



Gambar 5.1 Ide teknik analisis perancangan  
(Sumber: Charles Jenkcs dalam Ikhwanuddin, 2005)

Penjelasan teknik yang digunakan:

✚ Teknik linear



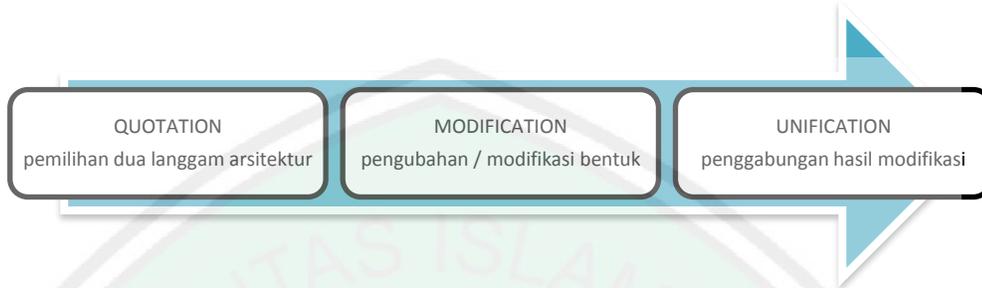
Gambar 5.2 Teknik linear

(Sumber: Reekie R. Fraser, 1972)

Teknik linear merupakan teknik yang umum digunakan dalam perancangan. Dalam perancangan museum sejarah terintegrasi walisongo ini analisis linear pada setiap analisis

berbeda landasan. Pada analisis fungsi berdasarkan *function issues* kebutuhan ruang sesuai dengan sejarah walisongo, pada analisis tapak berdasarkan *site issues* (permasalahan tapak), dan pada analisis bangunan berdasarkan *building issues* (kebutuhan bangunan)

✚ Teknik hibridisasi



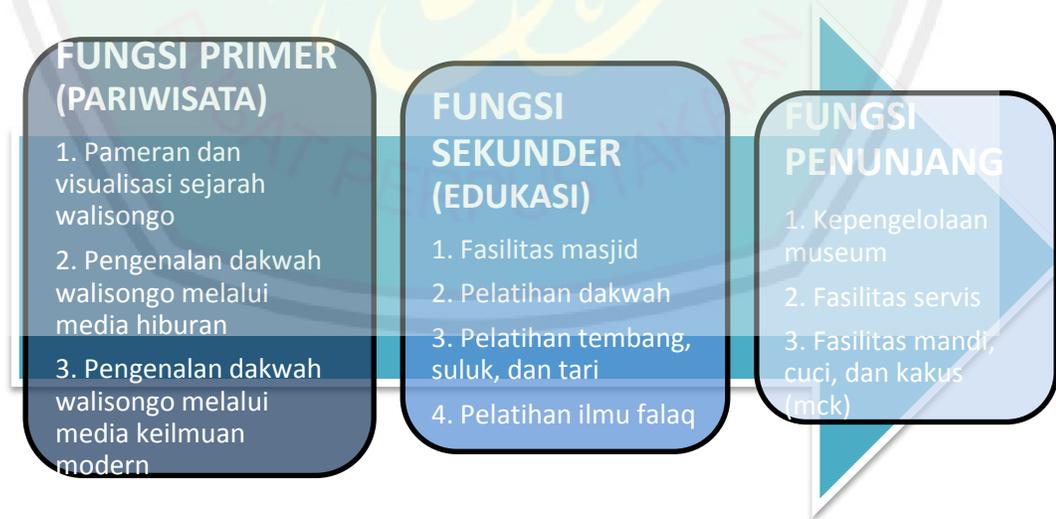
Gambar 5.3 Teknik hibridisasi

(Sumber: Charles Jencks dalam Ikhwanuddin, 2005)

Teknik hibridisasi digunakan pada analisis bentuk dikarenakan fokus metode ini adalah pada modifikasi bentuk dua langgam arsitektur. Dalam hal ini berdasarkan *location* dan *historical reference*.

## 5.2 Analisis Fungsi

Fungsi yang diwadahi museum ini didasarkan pada segala aktivitas yang ada di dalamnya berdasarkan tingkat penting-tidaknya sebuah aktivitas. Analisis fungsi terbagi atas tiga kriteria, fungsi primer, fungsi sekunder, dan fungsi penunjang. Berikut adalah diagram pembagian fungsi dalam perancangan Museum Walisongo:



Gambar 5.4 Fungsi primer, sekunder, dan penunjang

(Sumber: Hasil Analisis, 2017)



Penjelasan fungsi:

- **Fungsi Primer**

Fungsi primer adalah fungsi utama yang diwadahi museum sejarah walisongo di Surabaya ini. Secara garis besar fungsi primer mewadahi fasilitas pariwisata religi yang dapat mengiringi ziarah walisongo.

1. Pameran dan visualisai sejarah walisongo

Pameran sejarah walisongo diwadahi dalam ruang utama museum dengan pembuatan diorama ruang sesuai dengan keadaan pada masa dakwah walisongo. Visualisasi dilakukan dengan merancang interior pembawa suasana pengingat perjuangan walisongo dengan prinsip pembaruan (*double coded*), *respect to the past*, *hybrid language*, dan kontekstual.

2. Pengenalan dakwah walisongo melalui media hiburan

Hiburan yang dimaksud dalam hal ini berupa pertunjukan seni dalam dakwah walisongo. Meliputi pagelaran wayang kulit, dakwah dan perlombaan dakwah, kesenian tembang, suluk, serta pertunjukan tari islami.

3. Pengenalan dakwah walisongo melalui media keilmuan modern

Media keilmuan modern yang sesuai dengan keilmuan islam antara lain planetarium dan menara astronomi sebagai media pembelajaran ilmu falaq.

- **Fungsi Sekunder**

Fungsi sekunder merupakan fungsi kedua setelah fungsi primer. Fungsi ini secara garis besar mewadahi fasilitas edukasi untuk generasi muda dalam pengembangan metode dakwah walisongo.

1. Fasilitas masjid

Masjid selain sebagai tempat beribadah juga digunakan sebagai media dakwah dan tempat untuk memfasilitasi peringatan hari besar Islam sesuai dengan ajaran walisongo seperti maulud nabi, isra' mi'raj, megengan masal, dan lain sebagainya.

2. Pelatihan dakwah

Pelatihan dakwah dilakukan untuk menggugah kesadaran akan pentingnya melestarikan ajaran dakwah islam yang dirintis oleh walisongo.

3. Pelatihan tembang, suluk, dan tari

Pelatihan kesenian tembang, suluk, dan tari dilakukan untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian islam khas walisongo yang saat ini mulai terlupakan.

4. Pelatihan ilmu falaq

Pelatihan ilmu falaq perlu dilakukan untuk dapat menentukan pertanggalan dengan baik melalui metode hisab dan rukyat.

**- Fungsi Penunjang**

Fungsi penunjang merupakan fungsi pelengkap yang kehadirannya wajib ada pada setiap objek rancang arsitektural. Fungsi ini meliputi fasilitas servis dan pengelolaan museum. Aktivitas pada fungsi penunjang pada umumnya dilakukan oleh jajaran pengelola museum.

**1. Pengelolaan museum**

Kepengelolaan museum meliputi kegiatan kepala museum, kurator, registrar, dan jajaran pengurus museum lainnya, termasuk para ulama pengisi acara dalam museum.

**2. Fasilitas servis**

Servis dalam museum sejarah walisongo ini meliputi fasilitas jual-beli, pelayanan customer service, keamanan, kebersihan, serta parkir kendaraan.

**3. Fasilitas mandi, cuci, dan kakus (mck)**

Fasilitas mandi, cuci, dan kakus selalu dilengkapi dengan area wudhu untuk mengingatkan penggunaan agar selalu menjaga kesucian.

**5.2.1 Analisis Pengguna beserta Aktivitasnya**

Analisis pengguna beserta aktivitasnya dapat diketahui melalui penjabaran aktivitas yang muncu dari analisis fungsi primer, sekunder, dan penunjang.

Tabel 5.1 Analisis pengguna beserta aktifitasnya

Keterangan:		
Dominan	<span style="display: inline-block; width: 15px; height: 10px; background-color: #8B4513; border: 1px solid black;"></span>	: pengguna sebagai pelaku utama kegiatan
Berkontribusi	<span style="display: inline-block; width: 15px; height: 10px; background-color: #D2B48C; border: 1px solid black;"></span>	: pengguna yang berkontribusi/ ikut serta dalam suatu kegiatan namun bukan sebagai pelaku utama
Tidak berkontribusi	<span style="display: inline-block; width: 15px; height: 10px; background-color: #FFFFFF; border: 1px solid black;"></span>	: pengguna yang tidak turut serta dalam suatu kegiatan karena tidak berkepentingan
Setara	<span style="display: inline-block; width: 15px; height: 10px; background-color: #FFD700; border: 1px solid black;"></span>	: kedua kelompok pengguna (internal dan eksternal) terintegrasi dan saling berkontribusi dalam suatu kegiatan

Jenis Fungsi	Aktivitas yang diwadahi	Kebutuhan ruang	Klasifikasi pengguna	
			Internal	Eksternal
<b>PRIMER</b>	Mengikuti pengenalan sejarah Walisongo dalam visualisai suasana arsitektur indoor	Museum indoor permanen		Pengunjung museum
	Mengikuti pameran sejarah Walisongo dalam area indoor	Area pameran indoor <i>temporary</i>		
	Mengikuti pengenalan sejarah Walisongo dalam visualisai suasana arsitektur outdoor	Museum outdoor permanen		
	Mengikuti pameran sejarah Walisongo pada area outdoor	Area pameran outdoor <i>temporary</i>		
	Melakukan dan menyaksikan pertunjukan pagelaran wayang kulit	Pagelaran wayang kulit		
	Menyaksikan dan menyelenggarakan lomba	Area perlombaan (dakwah, tembang, tari)		Pengunjung museum dan peserta lomba
	Mengikuti kegiatan mempelajari ilmu falaq	Planetarium		Pengunjung museum

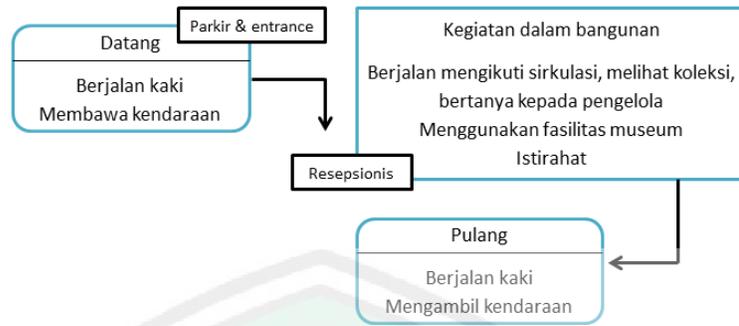
	secara singkat			
	Mengamati benda langit melalui teropong bintang serta menikmati view Kota Surabaya	Menara astronomi		
	Mengikuti kegiatan peragaan teater sejarah dakwah dan kehidupan Walisongo	<i>Home theater</i>	Staf pertunjukan	
SEKUNDER	Menonton film-film sejarah islam (khususnya walisongo)	<i>Cinema</i>		
	Beribadah wajib dan sunah, serta mengikuti kegiatan peringatan hari besar islam	Masjid	Seluruh staf	Seluruh pengunjung
	Melakukan pelatihan berdakwah	Studio pelatihan dakwah	Staf pelatihan	Pengunjung pelatihan
	Melakukan pelatihan tembang dan suluk	Studio pelatihan tembang dan suluk		
	Melakukan pelatihan tari islami	Studio pelatihan tari		
	Melakukan pelatihan ilmu falaq modern	Studio astronomi (ilmu falaq)		
	Melakukan kegiatan jual-beli makanan dan minuman	<i>Food court</i>	Staf food court	Seluruh pengunjung
	Melakukan kegiatan jual-beli souvenir khas walisongo	Pasar kontemporer	Staf pasar kontemporer	
	Melakukan penjualan tiket masuk	Resepsionis (loket)	Staf umum	Pengunjung museum
	Melakukan pengecekan tiket masuk	Lobi		
Memberikan arahan dan petunjuk kepada pengunjung museum	<i>Guide area</i>	<i>Staff guide</i>	Pengunjung museum	
Melakukan dokumentasi foto pribadi dengan fasilitas museum	Selfie spot		Seluruh pengunjung	
PENUNJANG	Melakukan persapan sebelum acara	Ruang pengisi acara	Pengisi acara	
	Melakukan penyimpanan inventaris furnitur kegiatan museum	<i>Prefunction room</i>	Staf umum	
	Memilih dan menentukan pertunjukan dan pameran dalam museum	Ruang curator	Kurator	
	Mencatat inventris museum	Ruang registrar	Registrar	
	Memimpin kepengelolaan dan mengawasi kinerja staf	Ruang general manager	GM	
	Mengatur jadwal general manager museum	Area asisten GM	Staf asisten GM	
		Mengurus surat-menyurat keperluan museum	Ruang sekretaris, akuntan, admin	Sekretaris, akuntan, admin
Mengatur hubungan museum dengan pihak eksternal museum		Ruang humas & pemasaran	Staf humas dan pemasaran	
Mngawasi keuangan, administrasi museum, mengawasi staf bidang kebersihan dan keamanan		Ruang supervisor keamanan, kebersihan, & supervisor umum	Staf supervisor	

Melakukan keselamatan kerja bidang mekanikal & elektrik	AV storage	Staf elektrik	
Mengatur keamanan museum melalui sistem teknologi informatika	IT room	Staf keamanan kantor	
Melakukan kegiatan keamanan museum secara langsung	Pos keamanan	Staf keamanan lapangan	
Mengontrol kebutuhan finansial dalam museum	Ruang finansial kontrol	Staf FK	
Menyediakan fasilitas kesehatan bagi pengunjung museum	Klinik	Staf klinik	
Beristirahat dan menggunakan fasilitas spa islami dalam museum	Spa & rest area indoor	Staf spa	Seluruh pengunjung
Beristirahat pada area outdoor	Rest area outdoor		
Penyimpanan barang staf pria	Loker staf pria	Staf pria	
Penyimpanan barang staf wanita	Loker staf wanita	Staf wanita	
Menyediakan konsumsi bagi staf kepengelolaan museum	Pantry	Seluruh staf	
Melakukan aktivitas MCK	Toilet wanita	Staf kebersihan wanita	Pengunjung wanita
	Toilet pria	Staf kebersihan pria	Pengunjung wanita
Aktivitas mengambil uang secara cash dalam wadah ATM center	ATM center	Staf keamanan	Seluruh pengunjung
Melakukan parkir kendaraan	Parkir BUS Parkir mobil & motor		
Loading kebutuhan museum	Loading dock	Staf umum	
Melakukan pengolahan sampah buangan museum	Garbage treatment	Staf kebersihan	

Sumber: Hasil Analisis, 2017

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar pengguna dalam perancangan Museum Sejarah terintegrasi Walisongo ini dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni pengguna internal museum dan pengguna eksternal museum (pengunjung umum dan pengunjung khusus). Sehingga dari dua kelompok tersebut dapat disusun pula sirkulasi aktivitas yang pada umumnya dilakukan oleh masing-masing kelompok pengguna.

Berikut diagram sirkulasi aktivitas pengguna eksternal museum pengunjung umum:



Gambar 5.5 Skema alur sirkulasi aktivitas pengguna eksternal museum pengunjung umum  
(Sumber: Hasil Analisis, 2017)

Diagram sirkulasi aktivitas pengguna eksternal museum pengunjung khusus:



Gambar 5.6 Skema alur sirkulasi aktivitas pengguna eksternal museum pengunjung khusus  
(Sumber: Hasil Analisis, 2017)

Diagram sirkulasi aktivitas pengguna internal museum:



Gambar 5.7 Skema alur sirkulasi aktivitas pengguna internal museum  
(Sumber: Hasil Analisis, 2016)

Skema alur sirkulasi aktivitas di atas menunjukkan sirkulasi secara umum. Pada setiap pengguna eksternal museum aktivitas yang dilakukan dapat berupa mengikuti pameran, event-event konferensi, mempelajari ilmu falak dalam planetarium, dan memaksimalkan fasilitas yang lainnya. Sedangkan aktivitas pengguna internal museum yakni memenuhi kebutuhan pengunjung dan melakukan kegiatan kepengelolaan museum.

### 5.2.2 Analisis Kebutuhan Ruang

Analisis kebutuhan ruang diperoleh dari proses analisis aktivitas yang diperlukan pengguna dalam museum Walisongo. Dalam analisis kebutuhan ruang, maka akan diketahui besaran ruang diperuntukkan untuk mencakup segala aktivitas yang terjadi pada setiap pengguna. Kebutuhan dalam sebuah besaran ruang haruslah sesuai dan mempunyai tujuan untuk mendapatkan sirkulasi yang baik bagi pelaku kegiatan.

Pertimbangan dalam mewujudkan besaran ruang yang sesuai dengan pelaku kegiatan harus sesuai dengan beberapa hal yang saling berkaitan di dalamnya, antara lain:

1. Segala aktifitas yang terjadi para pelaku aktifitas yang dapat dilihat dari berbagai macam kemungkinan aktivitas yang telah diidentifikasi dan pola kegiatan yang telah diidentifikasi pula.
2. Kemungkinan jumlah para pelaku kegiatan yang terdapat di wadahnya tersebut.
3. Sirkulasi yang sesuai bagi para pelaku kegiatan dalam masing-masing wadahnya.

Besaran ruang yang sesuai untuk kebutuhan para pelaku dengan mempertimbangkan kegiatan-kegiatan yang ada pada perancangan Museum Sejarah terintegrasi Walisongo di Surabaya dibagi menjadi dua bagian, yaitu analisis ruang kualitatif dan analisis ruang kuantitatif.

#### a. Analisis ruang kualitatif

Analisis ruang kualitatif bertujuan sebagai acuan yang diperlukan untuk menjadikan ruangan berkualitas sesuai dengan aspek kebutuhan ruang. Aspek-aspek tersebut antara lain:

Tabel 5.2 Analisis ruang kualitatif

Ruang	Aspek Pencahayaan		Aspek Penghawaan		View	Sirkulasi	Akustik	Kesucian
	Alami	Buatan	Alami	Buatan				
Museum indoor permanen	+	++	-	++	++	++	++	+
Area pameran indoor temporary	++	+	+	+	++	++	+	+
Museum outdoor permanen	++	+	++	-	++	++	+	+
Area pameran outdoor temporary	++	+	++	-	++	++	+	+

Keterangan:  
 - : tidak membutuhkan  
 + : membutuhkan  
 ++ : sangat membutuhkan

Pagelaran wayang kulit	-	++	++	++	++	+	++	+
Area perlombaan (dakwah, tembang, tari)	++	+	++	+	+	+	++	++
Planetarium	-	++	-	++	-	+	++	+
Menara astronomi	++	+	++	+	++	+	-	+
Home theater	-	++	-	++	-	+	++	+
Cinema	-	++	-	++	-	+	++	+
Masjid	++	++	++	+	-	++	++	++
Studio dakwah pelatihan	+	++	++	+	+	+	++	++
Studio pelatihan tembang dan suluk	+	++	++	+	+	+	++	+
Studio pelatihan tari	+	++	++	+	+	+	++	++
Studio astronomi (ilmu falaq)	+	+	+	+	+	+	+	+
Food court	++	+	++	+	++	++	-	++
Pasar kontemporer	++	+	++	+	++	++	-	+
Resepsionis	+	+	+	+	-	+	+	+
Lobi	++	+	+	++	++	+	+	-
Guide area	+	++	-	++	+	++	++	+
Selfie spot	++	+	++	-	++	++	-	+
Ruang pengisi acara	+	+	-	+	+	+	++	+
Prefunction room	-	++	-	+	-	-	-	+
Ruang curator	+	+	-	+	+	+	++	+
Ruang registrar	+	+	-	++	+	+	+	+
Ruang general manager	+	+	+	++	+	++	+	++
Area asisten GM	+	+	-	+	-	++	+	++
Ruang sekretaris, akuntan, admin	+	++	+	++	+	++	+	++

Ruang humas & pemasaran	+	++	+	++	+	++	+	++
Ruang supervisor keamanan, kebersihan, & supervisor umum	+	++	+	++	+	++	+	++
AV storage	-	++	++	-	-	+	-	-
IT room	-	++	-	++	-	+	++	+
Pos keamanan	++	-	++	-	+	+	+	+
Ruang finansial kontrol	++	+	++	+	+	+	+	+
Klinik	+	++	++	+	++	+	+	+
Spa & rest area indoor	+	++	-	++	++	+	++	++
Rest area outdoor	++	-	++	-	++	++	-	+
Loker staf pria	-	++	-	++	-	+	-	++
Loker staf wanita	-	++	-	++	-	+	-	++
Pantry	+	++	++	+	+	+	+	+
Toilet wanita	-	++	++	+	-	+	+	+
Toilet pria	-	+	++	+	-	+	+	+
ATM center	+	+	-	++	-	+	+	-
Parker BUS	++	-	++	-	++	++	+	-
Parkir mobil & motor	+	+	++	-	+	++	+	-
Loading dock	+	+	+	+	-	++	-	+
Garbage treatment	++	+	++	-	-	+	-	-

(Sumber: Hasil analisis, 2017)

#### b. Analisis ruang kuantitatif

Sesuai dengan istilahnya, analisis ruang kuantitatif menjelaskan kebutuhan ruang berdasarkan jumlah dan dimensinya. Dengan aplikasi dimensi pengguna serta kebutuhan perabot, maka akan diketahui kuantitas ruang yang diperlukan.

Tabel 5.3 Analisis ruang kuantitatif museum sejarah terintegrasi walisongo

No.	Kebutuhan Ruang	Sifat Ruang	Kapasitas			Luas
			Isi Ruang	Dimensi	Sirkulas	

		i				
1.	Museum indoor permanen	Publik (2000)	2000 orang 100 disabilitas 50 berkursi roda 200 objek pameran (diorama) 50 area duduk	$2000 \times 0.6 \times 0.6 = 720m^2$ $100 \times 0.9 \times 0.6 = 90m^2$ $50 \times 0.9 \times 0.6 = 27m^2$ $200 \times 2 \times 2 = 1600m^2$ $50 \times 2 \times 0.8 = 80m^2$	$75\% \times 2517m^2 = 1888m^2$	4405m <sup>2</sup>
2.	Area pameran indoor temporary	Publik (500)	500 orang 50 disabilitas 25 berkursi roda 50 objek pameran (objek pajangan) 10 area duduk	$500 \times 0.6 \times 0.6 = 180m^2$ $50 \times 0.9 \times 0.6 = 45m^2$ $25 \times 0.9 \times 0.6 = 13.5m^2$ $50 \times 1 \times 1 = 50m^2$ $10 \times 2 \times 0.8 = 16m^2$	$75\% \times 304.5m^2 = 228m^2$	532.5m <sup>2</sup>
3.	Museum outdoor permanen	Publik (500)	1000 orang 50 disabilitas 25 berkursi roda 50 objek pameran (diorama) 20 area duduk	$1000 \times 0.6 \times 0.6 = 360m^2$ $50 \times 0.9 \times 0.6 = 45m^2$ $25 \times 0.9 \times 0.6 = 13.5m^2$ $50 \times 2 \times 2 = 200m^2$ $20 \times 2 \times 0.8 = 32m^2$	$75\% \times 650.5m^2 = 488m^2$	1138.5m <sup>2</sup>
4.	Area pameran outdoor temporary	Publik (500)	500 orang 50 disabilitas 25 berkursi roda 50 objek pameran (objek pajangan) 10 area duduk	$500 \times 0.6 \times 0.6 = 180m^2$ $50 \times 0.9 \times 0.6 = 45m^2$ $25 \times 0.9 \times 0.6 = 13.5m^2$ $50 \times 1 \times 1 = 50m^2$ $10 \times 2 \times 0.8 = 16m^2$	$75\% \times 304.5m^2 = 228m^2$	532.5m <sup>2</sup>
5.	Pagelaran wayang kulit	Publik (300)	300 orang 1 area pagelaran	$300 \times 0.6 \times 0.6 = 108m^2$ $1 \times 8 \times 12 = 96m^2$	$50\% \times 204m^2 = 102m^2$	306m <sup>2</sup>
6.	Area perlombaan	Publik	250 orang	$250 \times 0.6 \times 0.6 = 90m^2$	$50\% \times 165m^2 =$	247.5m <sup>2</sup>

	(dakwah, tembang, tari)	(250)	1 area lomba	$1 \times 5 \times 15 = 75\text{m}^2$		$82.5\text{m}^2$	
7.	Planetarium		50 orang	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$			
		Semi Publik (50)	50 kursi	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$		$25\% \times 41\text{m}^2 = 10\text{m}^2$	$51\text{m}^2$
			1 area elektrikal	$1 \times 5 \times 3 = 15\text{m}^2$			
8.	Menara astronomi		75 orang	$75 \times 0.6 \times 0.6 = 27\text{m}^2$		$75\% \times 72\text{m}^2 = 54\text{m}^2$	$126\text{m}^2$
		Semi Publik (75)	10 area teropong				
9.	Home theater		150 orang	$150 \times 0.6 \times 0.6 = 54\text{m}^2$		$30\% \times 138\text{m}^2 = 41.5\text{m}^2$	$110.5\text{m}^2$
		Semi Publik (150)	150 kursi teater	$150 \times 0.6 \times 0.6 = 54\text{m}^2$			
			1 area elektrikal	$1 \times 10 \times 3 = 30\text{m}^2$			
10.	Cinema		150 orang	$150 \times 0.6 \times 0.6 = 54\text{m}^2$		$30\% \times 138\text{m}^2 = 41.5\text{m}^2$	$110.5\text{m}^2$
		Semi Publik (150)	150 kursi teater	$150 \times 0.6 \times 0.6 = 54\text{m}^2$			
			1 area elektrikal	$1 \times 10 \times 3 = 30\text{m}^2$			
<b>Total Luas Ruang Primer</b>						<b><math>7560\text{m}^2</math></b>	
11.	Masjid		1500 orang	$1500 \times 1.2 \times 0.6 = 1080\text{m}^2$			
			2 area qira'	$2 \times 20 \times 10 = 400\text{m}^2$			
			2 ruang pinjam	$2 \times 5 \times 3 = 30\text{m}^2$		$10\% \times 1825\text{m}^2 = 182.5\text{m}^2$	$2007.5\text{m}^2$
		Publik (1500)	2 area wudhu	$2 \times 10 \times 5 = 100\text{m}^2$			
			2 area toilet	$2 \times 10 \times 5 = 100\text{m}^2$			
			1 area elektrikal	$1 \times 3 \times 5 = 15\text{m}^2$			
			1 serambi	$1 \times 5 \times 20 = 100\text{m}^2$			
12.	Studio pelatihan dakwah		50 orang	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$		$50\% \times 51\text{m}^2 = 25.5\text{m}^2$	$75.5\text{m}^2$
		Semi Publik (50)	50 area duduk	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$			
			1 area latihan	$1 \times 5 \times 5 = 25\text{m}^2$			
13.	Studio pelatihan tembang dan suluk		50 orang	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$		$50\% \times 86\text{m}^2 = 43\text{m}^2$	$129\text{m}^2$
		Semi Publik (50)	50 area duduk	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$			
			1 area latihan	$1 \times 5 \times 10 = 50\text{m}^2$			

14.	Studio pelatihan tari	Semi	50 orang	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$	50% x $86\text{m}^2 =$ $43\text{m}^2$	129 $\text{m}^2$
		Publik (50)	50 area duduk	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$		
			1 area latihan	$1 \times 10 \times 10 = 50\text{m}^2$		
15.	Studio astronomi (ilmu falaq)	Semi	50 orang	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$	25% x $41\text{m}^2 =$ $10\text{m}^2$	51 $\text{m}^2$
		Publik (50)	50 kursi	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$		
			1 area elektrikal	$1 \times 5 \times 3 = 15\text{m}^2$		
16.	Food court		500 orang	$500 \times 0.6 \times 0.6 = 180\text{m}^2$	25% x $665\text{m}^2 =$ $166.5\text{m}^2$	831.5 $\text{m}^2$
		Publik (500)	500 kursi	$500 \times 0.4 \times 0.4 = 80\text{m}^2$		
			125 meja makan	$125 \times 1.2 \times 1.2 = 180\text{m}^2$		
			25 booth warung	$25 \times 3 \times 3 = 225\text{m}^2$		
17.	Pasar kontemporer	Publik (500)	500 orang	$500 \times 0.6 \times 0.6 = 180\text{m}^2$	25% x $630\text{m}^2 =$ $157.5\text{m}^2$	787.5 $\text{m}^2$
			50 booth dagang	$50 \times 3 \times 3 = 450\text{m}^2$		
18.	Selfie spot	Publik (25)	15 objek outdoor	$15 \times 3 \times 3 = 135\text{m}^2$	20% x $125\text{m}^2 =$ $25\text{m}^2$	150 $\text{m}^2$
			10 objek indoor	$10 \times 3 \times 3 = 90\text{m}^2$		
<b>Total Luas Ruang Sekunder</b>					<b>4167<math>\text{m}^2</math></b>	
19.	Loket		25 orang	$25 \times 0.6 \times 0.6 = 9\text{m}^2$	50% x $17.5\text{m}^2 =$ $8.5\text{m}^2$	26 $\text{m}^2$
		Publik (25)	2 kursi staff	$2 \times 0.4 \times 0.4 = 0.32\text{m}^2$		
			2 booth loket	$2 \times 2 \times 2 = 8\text{m}^2$		
20.	Resepsionis (penerima tiket)		15 orang	$15 \times 0.6 \times 0.6 = 5.4\text{m}^2$	100% x $9.8\text{m}^2 =$ $9.8\text{m}^2$	19.5 $\text{m}^2$
		Publik (15)	5 pintu putar	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
			5 kursi	$5 \times 0.4 \times 0.4 = 0.8\text{m}^2$		
21.	Lobi (antrian masuk tiket)	Publik (150)	150 orang	$150 \times 0.6 \times 0.6 = 54\text{m}^2$	100% x $54\text{m}^2 =$ $54\text{m}^2$	108 $\text{m}^2$
22.	Guide area		25 orang	$25 \times 0.6 \times 0.6 = 9\text{m}^2$	100% x $20.2\text{m}^2 =$ $20.2\text{m}^2$	40.5 $\text{m}^2$
		Privat (25)	25 kursi	$25 \times 0.4 \times 0.4 = 4\text{m}^2$		
			5 meja	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
			5 rak arsip	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		

23.	Ruang pengisi acara (VIP)	Privat (30)	30 orang	$30 \times 0.6 \times 0.6 = 10.8\text{m}^2$	100% x $37.2\text{m}^2$ = $37.2\text{m}^2$	74.5 $\text{m}^2$
			10 sofa	$10 \times 0.8 \times 2.4 = 19.2\text{m}^2$		
			5 meja	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
			5 rak arsip	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
24.	Prefunction room	Privat (20)	20 orang	$20 \times 0.6 \times 0.6 = 7.2\text{m}^2$	30% x $63.2\text{m}^2$ = $18.9\text{m}^2$	82 $\text{m}^2$
			200 kursi simpan	$200 \times 0.4 \times 0.4 = 32\text{m}^2$		
			20 meja simpan	$20 \times 0.6 \times 1.2 = 14.4\text{m}^2$		
			20 rak simpan	$20 \times 0.6 \times 0.8 = 9.6\text{m}^2$		
25.	Ruang kurator	Privat (5)	5 orang	$5 \times 0.6 \times 0.6 = 1.8\text{m}^2$	100% x $8.6\text{m}^2 =$ $8.6\text{m}^2$	17.2 $\text{m}^2$
			5 kursi	$5 \times 0.4 \times 0.4 = 0.8\text{m}^2$		
			5 meja	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
			5 rak arsip	$5 \times 0.8 \times 0.6 = 2.4\text{m}^2$		
26.	Ruang registrar	Privat (5)	5 orang	$5 \times 0.6 \times 0.6 = 1.8\text{m}^2$	100% x $8.6\text{m}^2 =$ $8.6\text{m}^2$	17.2 $\text{m}^2$
			5 kursi	$5 \times 0.4 \times 0.4 = 0.8\text{m}^2$		
			5 meja	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
			5 rak arsip	$5 \times 0.8 \times 0.6 = 2.4\text{m}^2$		
27.	Ruang general manager	Privat (3)	3 orang	$3 \times 0.6 \times 0.6 = 1.08\text{m}^2$	200% x $3\text{m}^2 =$ $6\text{m}^2$	9 $\text{m}^2$
			3 kursi	$3 \times 0.4 \times 0.4 = 0.48\text{m}^2$		
			1 meja	$1 \times 1.2 \times 0.8 = 0.96\text{m}^2$		
			1 rak arsip	$1 \times 0.8 \times 0.6 = 0.48\text{m}^2$		
28.	Area asisten GM	Privat (3)	3 orang	$3 \times 0.6 \times 0.6 = 1.08\text{m}^2$	200% x $3\text{m}^2 =$ $6\text{m}^2$	9 $\text{m}^2$
			3 kursi	$3 \times 0.4 \times 0.4 = 0.48\text{m}^2$		
			1 meja	$1 \times 1.2 \times 0.8 = 0.96\text{m}^2$		
			1 rak arsip	$1 \times 0.8 \times 0.6 = 0.48\text{m}^2$		
29.	Ruang sekretaris, akuntan, admin	Privat (6)	6 orang	$6 \times 0.6 \times 0.6 = 2.16\text{m}^2$	100% x $9\text{m}^2 =$ $9\text{m}^2$	18 $\text{m}^2$
			6 kursi	$6 \times 0.4 \times 0.4 = 0.96\text{m}^2$		
			6 meja	$6 \times 1.2 \times 0.6 = 4.32\text{m}^2$		
			3 rak arsip	$3 \times 0.8 \times 0.6 = 1.44\text{m}^2$		

30.	Ruang humas & pemasaran		6 orang	$6 \times 0.6 \times 0.6 = 2.16\text{m}^2$		
		Semi Privat (6)	6 kursi	$6 \times 0.4 \times 0.4 = 0.96\text{m}^2$	100% x $9\text{m}^2 = 9\text{m}^2$	18 $\text{m}^2$
			6 meja	$6 \times 1.2 \times 0.6 = 4.32\text{m}^2$		
			3 rak arsip	$3 \times 0.8 \times 0.6 = 1.44\text{m}^2$		
31.	Ruang supervisor keamanan, kebersihan, & supervisor umum		6 orang	$6 \times 0.6 \times 0.6 = 2.16\text{m}^2$		
		Privat (6)	6 kursi	$6 \times 0.4 \times 0.4 = 0.96\text{m}^2$	100% x $6.75\text{m}^2 = 6.75\text{m}^2$	13.5 $\text{m}^2$
			3 meja	$3 \times 1.2 \times 0.6 = 2.16\text{m}^2$		
			3 rak arsip	$3 \times 0.8 \times 0.6 = 1.44\text{m}^2$		
32.	AV storage		10 orang	$10 \times 0.6 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
		Privat (10)	10 kursi	$10 \times 0.4 \times 0.4 = 1.6\text{m}^2$	50% x $100\text{m}^2 = 100\text{m}^2$	200 $\text{m}^2$
			5 meja	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
			5 area mesin	$5 \times 3 \times 3 = 45\text{m}^2$		
			5 area elektrikal	$5 \times 3 \times 3 = 45\text{m}^2$		
33.	IT room		10 orang	$10 \times 0.6 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
		Privat (10)	10 kursi	$10 \times 0.4 \times 0.4 = 1.6\text{m}^2$	50% x $24\text{m}^2 = 12\text{m}^2$	36 $\text{m}^2$
			5 meja	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
			5 area monitor	$5 \times 1 \times 3 = 15\text{m}^2$		
34.	Pos keamanan		30 orang	$30 \times 0.6 \times 0.6 = 10.8\text{m}^2$		
		Privat (30)	30 kursi	$30 \times 0.4 \times 0.4 = 4.8\text{m}^2$	50% x $82\text{m}^2 = 41\text{m}^2$	123 $\text{m}^2$
			15 meja	$15 \times 1.2 \times 0.6 = 10.8\text{m}^2$		
			15 rak arsip	$15 \times 1.2 \times 0.6 = 10.8\text{m}^2$		
			15 area monitor	$15 \times 1 \times 3 = 45\text{m}^2$		
35.	Ruang finansial kontrol		10 orang	$10 \times 0.6 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
		Privat (10)	10 kursi	$10 \times 0.4 \times 0.4 = 1.6\text{m}^2$	100% x $13\text{m}^2 = 13\text{m}^2$	26 $\text{m}^2$
			5 meja	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
			5 rak arsip	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 4.2\text{m}^2$		
36.	Klinik		50 orang	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$		
		Semi Publik (50)	10 kursi standart	$6 \times 0.4 \times 0.4 = 1.6\text{m}^2$	100% x $30.8\text{m}^2 =$	61.5 $\text{m}^2$

37.	<i>Spa &amp; rest area indoor</i>		5 meja	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$	30.8m <sup>2</sup>	
			5 rak obat-arsip	$5 \times 1.2 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$		
			4 kursi tunggu	$4 \times 2 \times 0.5 = 4\text{m}^2$		
			100 orang	$100 \times 0.6 \times 0.6 = 36\text{m}^2$	5% x	
		Semi Publik (100)	1 area lesehan	$1 \times 20 \times 20 = 400$	498.5m <sup>2</sup>	523m <sup>2</sup>
		10 area spa	$10 \times 2.5 \times 2.5 = 62.5\text{m}^2$	=		
				24.5m <sup>2</sup>		
38.	<i>Rest area outdoor</i>	Publik (200)	200 orang	$200 \times 0.6 \times 0.6 = 72\text{m}^2$	10% x	
			20 gazebo	$20 \times 3 \times 3 = 180\text{m}^2$	252m <sup>2</sup> =	277m <sup>2</sup>
				25m <sup>2</sup>		
39.	<i>Loker staf pria</i>	Privat (130)	130 orang	$130 \times 0.6 \times 0.6 = 46.8\text{m}^2$	50% x	
			5 lemari loker	$5 \times 2 \times 0.5 = 5\text{m}^2$	52m <sup>2</sup> =	78m <sup>2</sup>
				26m <sup>2</sup>		
40.	<i>Loker staf wanita</i>	Privat (30)	30 orang	$30 \times 0.6 \times 0.6 = 10.8\text{m}^2$	100% x	
			2 lemari loker	$2 \times 2 \times 0.5 = 2\text{m}^2$	13m <sup>2</sup> =	26m <sup>2</sup>
				13m <sup>2</sup>		
41.	<i>Pantry</i>	Privat (50)	50 orang	$50 \times 0.6 \times 0.6 = 18\text{m}^2$	50% x	
			50 kursi	$5 \times 0.4 \times 0.4 = 0.8\text{m}^2$	99m <sup>2</sup> =	148.5m <sup>2</sup>
			5 area dapur	$5 \times 4 \times 4 = 80\text{m}^2$	49.5m <sup>2</sup>	
42.	<i>Toilet wanita</i>		100 bilik toilet	$100 \times 1.5 \times 1.5 = 225\text{m}^2$		
		Semi Privat (100)	20 wastafel	$20 \times 0.6 \times 0.6 = 7.2\text{m}^2$	30% x	
			20 tong sampah	$20 \times 0.3 \times 0.3 = 1.8\text{m}^2$	262.8m <sup>2</sup>	341.5m <sup>2</sup>
			40 area wudhu	$40 \times 1.2 \times 0.6 = 28.8\text{m}^2$	=	
				78.8m <sup>2</sup>		
43.	<i>Toilet pria</i>		100 bilik toilet	$100 \times 1.5 \times 1.5 = 225\text{m}^2$		
		Semi Privat (100)	20 wastafel	$20 \times 0.6 \times 0.6 = 7.2\text{m}^2$	30% x	
			20 tong sampah	$20 \times 0.3 \times 0.3 = 1.8\text{m}^2$	262.8m <sup>2</sup>	341.5m <sup>2</sup>
			40 area wudhu	$40 \times 1.2 \times 0.6 = 28.8\text{m}^2$	=	
				78.8m <sup>2</sup>		
44.	<i>ATM center</i>	Semi Publik (10)	10 orang	$10 \times 0.6 \times 0.6 = 3.6\text{m}^2$	100% x	
			10 mesin ATM	$10 \times 1 \times 1 = 10\text{m}^2$	14.5m <sup>2</sup>	29m <sup>2</sup>
			10 kotak sampah	$10 \times 0.3 \times 0.3 = 0.9\text{m}^2$	=	
				14.5m <sup>2</sup>		
45.	<i>Parkir BUS</i>	Publik (10)	10 parkir bus	$10 \times 12 \times 3.5 = 420\text{m}^2$	30% x	546m <sup>2</sup>
				$420\text{m}^2 =$		

					126m <sup>2</sup>	
46.	Parkir mobil & motor	Publik (50+ 250)	50 parkir mobil 250 parkir motor	50x5x3 = 750m <sup>2</sup> 250x2x1 = 500m <sup>2</sup>	30% x 1250m <sup>2</sup> = 375m <sup>2</sup>	1625m <sup>2</sup>
47.	Loading dock		10 orang	10x0.6x0.6 = 3.6m <sup>2</sup>		
		Semi Privat	1 area mobil box	1x3x7 = 21m <sup>2</sup>	50% x 26m <sup>2</sup> = 13m <sup>2</sup>	39m <sup>2</sup>
			2 troley barang	2x1.2x0.6 = 1.44m <sup>2</sup>		
48.	Garbage treatment		2 orang	2x0.6x0.6 = 0.72m <sup>2</sup>	100% x 4.72m <sup>2</sup>	
		Semi Privat	1 area sampah	1x2x2 = 4m <sup>2</sup>	= 4.72m <sup>2</sup>	9.5m <sup>2</sup>
<b>Total Luas Ruang Penunjang</b>						<b>4883m<sup>2</sup></b>
<b>TOTAL LUAS KESELURUHAN</b>						<b>16610m<sup>2</sup></b>

Sumber: Analisis penulis berdasarkan Data Arsitek jilid 1 dan 2, 2017

Tabel di atas menunjukkan besaran luas yang dibutuhkan dalam perancangan ruang museum sejarah terintegrasi walisongo yaitu 16.610m<sup>2</sup>. Diketahui bahwa luas tapak adalah 40.800m<sup>2</sup>.

$$\frac{16.610\text{m}^2}{40.800\text{m}^2} \times 100\% = 40,7\%$$

Gambar 5.8 Perhitungan KDB pada kebutuhan ruang dalam tapak  
(Sumber: Hasil Analisis, 2017)

Sehingga luas bangunan dianggap sudah sesuai dengan aturan standar KDB area UP IX Ahmad Yani Surabaya yaitu rasio minimal bangunan dengan ruang terbuka 60 : 40.

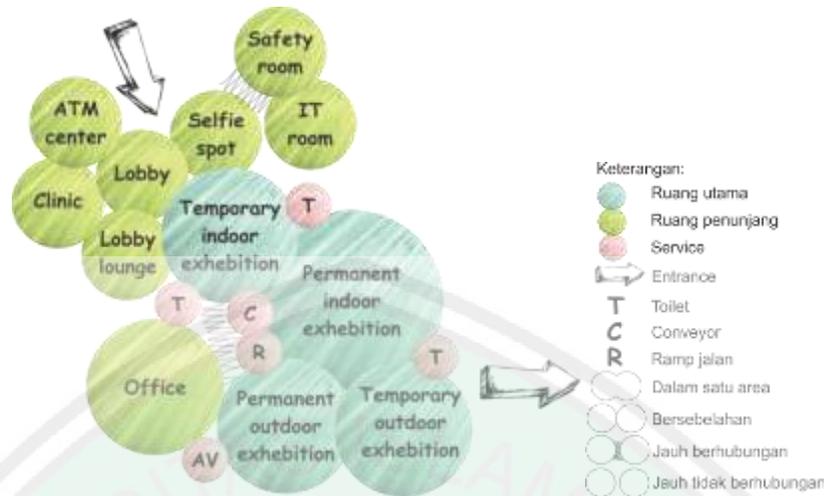
### 5.2.3 Diagram Keterkaitan Ruang

Diagram ruang dalam perancangan ini merupakan hasil penggabungan dari keseluruhan analisis kebutuhan ruang. Terbagi atas diagram *bubble* dan *block plan*, selanjutnya dapat menjadi acuan dalam melakukan analisis lanjutan yang kemudian menjadi dasar pembuatan denah dan *layout* bangunan.

#### 5.2.3.1 Diagram *Bubble*

Diagram *bubble* adalah sebuah diagram berbentuk bulatan terintegrasi yang berfungsi untuk mengelompokkan ruang pada sebuah perancangan. Pada perancangan ini pengelompokan tersebut dilakukan berdasarkan banyaknya masa yang direncanakan.

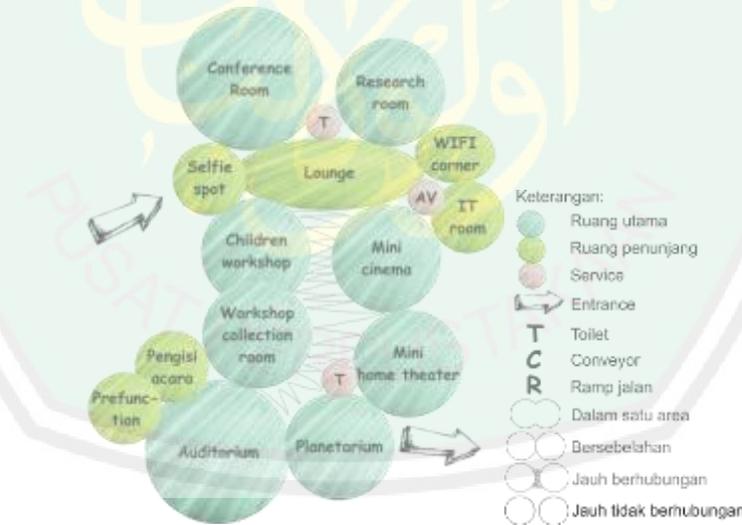
##### a. *Exhibition Zone* (Zona Pameran)



Gambar 5.9 Diagram bubble *Exhibition Zone*  
(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

*Exhibition Zone* merupakan masa bangunan utama pada perancangan museum sejarah Walisongo. Ruang utama yakni area pameran indoor dan outdoor ditandai dengan warna biru dengan luasan besar hingga sangat besar. Sedangkan warna hijau merupakan ruang penunjang yaitu office museum dan area pendukung lainnya. Ditambah dengan area berwarna merah yaitu servis berupa toilet, conveyor, dan ramp berjalan.

**b. Education Zone (Zona Edukasi)**



Gambar 5.10 Diagram bubble *Education Zone*  
(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

Sesuai dengan fungsi kedua museum sejarah Walisongo yakni edukasi, bangunan kedua setelah *Exhibition Zone* adalah *Education Zone*. Bangunan ini mewadahi fungsi

edukasi dengan konsep majelis atau berjama'ah terlihat dari besaran ruang yang luas meskipun bukan fungsi utama.

Dalam zona ini pengunjung disugahi dengan pameran yang mengedukasi secara modern. Seperti terdapat mini home theater yang memerankan cerita Walisongo, planetarium untuk mempelajari sistem tata surya dalam islam (ilmu falaq), serta mini cinema untuk memutar video sejarah peradaban Islam. Juga disediakan ruang konferensi besar yang dapat difungsikan untuk melakukan dzikir akbar dan atau kegiatan keislaman lainnya.

**c. Refreshing Zone (Zona Santai)**

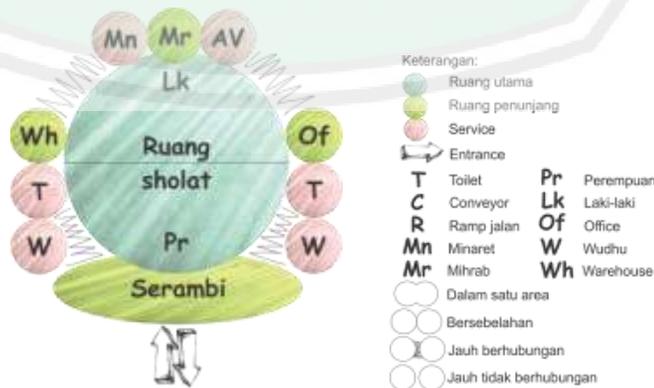


Gambar 5.11 Diagram bubble Refreshing Zone

(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

Refreshing Zone merupakan zona terakhir dari tiga runtutan zona dalam perancangan museum sejarah Walisongo. Dalam zona ini pengunjung dapat mengakses food court, pasar kontemporer, rest area indoor dan outdoor, dan yang terpenting adalah parkir kendaraan. Parkir disediakan untuk kendaraan bus, mobil pribadi, dan sepeda motor. Terdapat pula area garbage treatment yang berfungsi untuk pengiolahan limbah museum.

**d. Masjid**



Gambar 5.12 Diagram bubble bangunan Masjid  
(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

Masjid dalam perancangan museum sejarah Walisongo ini berada pada sisi terluar tapak sehingga masyarakat sekitar dapat menggunakannya tanpa harus memasuki kawasan museum.

5.2.3.2 Diagram *Block Plan*

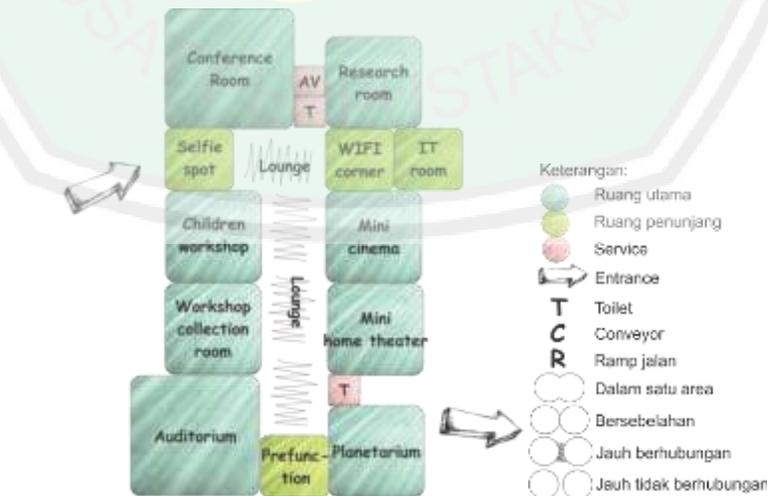
Block plan merupakan diagram berupa blok-blok tersusun pengembangan dari diagram bubble. Pengembangan dapat berupa pergeseran tempat sehingga susunan lebih terintegrasi dan sesuai dengan standart kaidah pembangunan.

a. *Exhebition Zone* (Zona Pameran)



Gambar 5.13 Diagram block plan *Exhebition Zone*  
(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

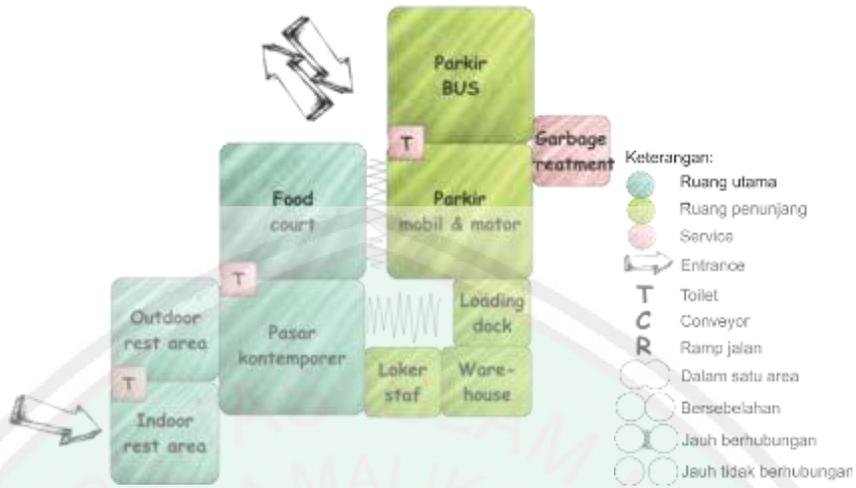
b. *Education Zone* (Zona Edukasi)



Gambar 5.14 Diagram block plan *Education Zone*  
(Sumber: Analisis Penulis, 2017)



c. Refreshing Zone (Zona Santai)



Gambar 5.15 Diagram block plan Refreshing Zone

(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

d. Masjid

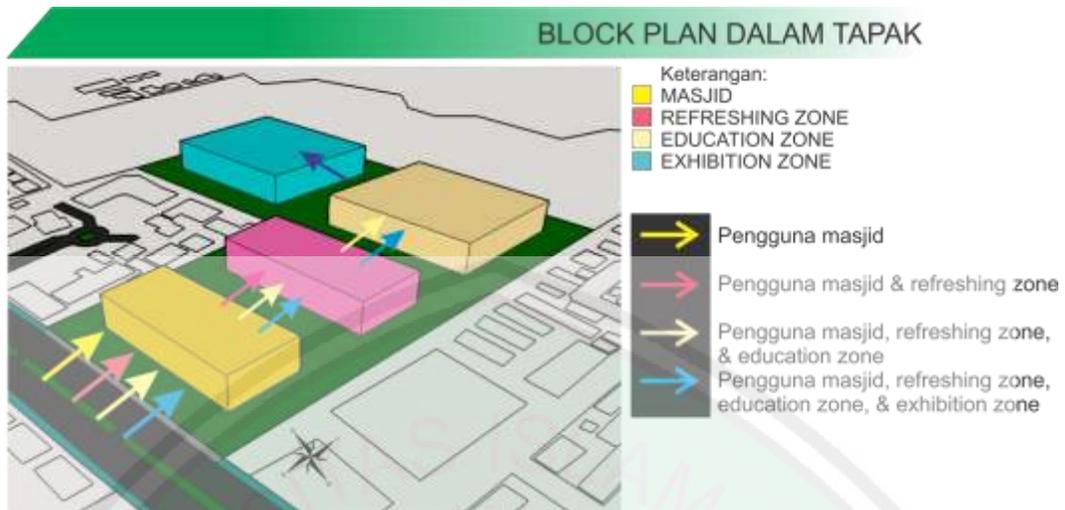


Gambar 5.16 Diagram block plan bangunan Masjid

(Sumber: Analisis Penulis, 2017)

5.2.4 Kesimpulan Program Ruang

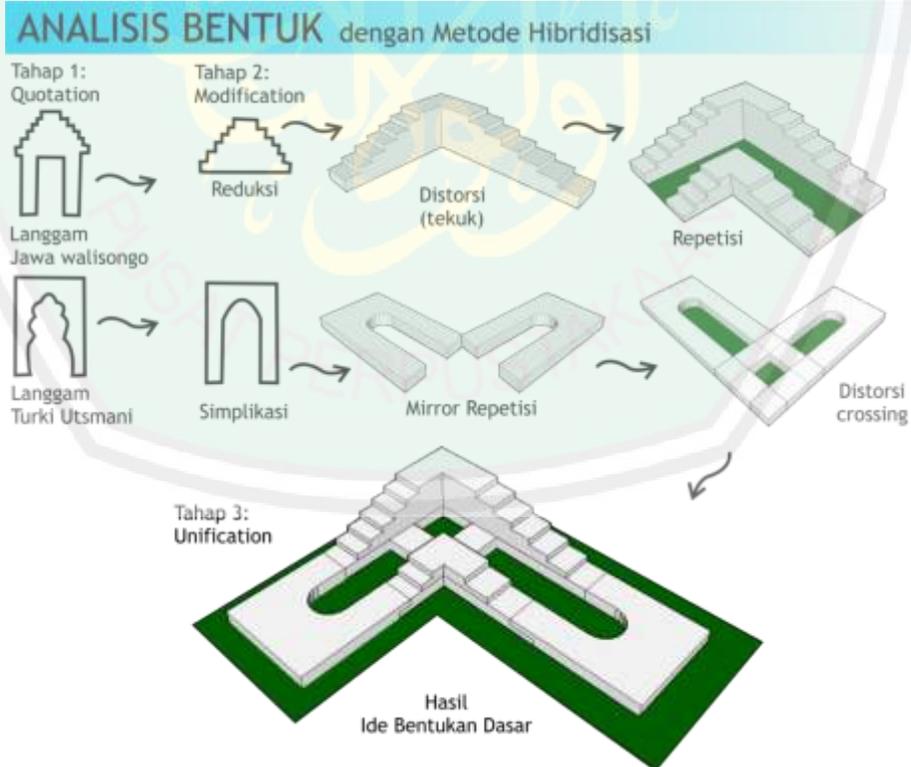
Program ruang dalam perancangan Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo ini disimpulkan dalam sebuah diagram block plan dalam tapak. Diagram ini menunjukkan bagaimana integrasi setiap ruang masa bangunan terhadap masa bangunan yang lain dalam tapak perancangan.



Gambar 5.17 Block plan dalam tapak  
(Sumber: Hasil analisis penulis, 2017)

### 5.3 Analisis Ide Bentuk Dasar

Analisis bentuk dilakukan dengan teori metode hibridisasi sesuai pada pendekatan rancangan Arsitektur *Historicism* oleh Charles Jencks. Adapun tahapan dalam metode tersebut adalah sebagai berikut:



Gambar 5.18 Analisis ide bentuk berdasarkan metode hibridisasi  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Tabel 5.4 Kesesuaian analisis ide bentuk dasar dengan prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
1.	Pembaruan	Pembaruan langgam masa lalu menjadi ide bentuk yang lebih modern
2.	Respect to the past	Menghadirkan ide bentuk dari langgam Arsitektur Jawa Walisongo dan Turki Utsmani
3.	Hybrid language	Penggabungan dua unsur langgam arsitektur
4.	Contextual	Bentuk yang terbaru sesuai dengan konteks perkotaan di Surabaya

Sumber: Hasil Analisis, 2017

#### 5.4 Analisis Tapak

Analisis tapak merupakan proses pengkajian tahap lanjut terhadap data tapak yang sudah didapatkan. Sehingga pada tahap ini dapat diketahui perlakuan tertentu pada tapak yang dapat mendukung jalannya perancangan. Analisis tapak dilakukan dengan menentukan *problem* (kondisi eksisting) dan mencari *solution*.

##### 5.4.1 Analisis Batas, Bentuk, dan Dimensi Tapak

Tapak berbatasan langsung dengan dua dinas pemerintahan, lahan persawahan, dan jalan sebagai akses utama, yang memerlukan perlakuan tertentu dalam mendukung jalannya perancangan. Bentuk tapak menyerupai huruf “L” dengan luas 4,08ha.



Gambar 5.4.1.1 Kondisi eksisting batas, bentuk, dan dimensi tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, 2017)

## ANALISIS Batas, Bentuk, dan Dimensi Tapak



Gambar 5.19 Analisis batas, bentuk, dan dimensi tapak

(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Tabel 5.5 Kesesuaian analisis terhadap prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
1.	Functional (based on site issue)	- Batas tapak depan berfungsi sebagai utilitas dan batas tapak samping-belakang sebagai privasi dengan bangunan pemerintahan. - Dimensi dan perletakan masa sesuai dengan perturan GSB.
2.	Respect to the past	Pagar masif dapat diolah dengan aplikasi coakan ornamentasi
3.	Contextual	Aplikasi vegetasi sesuai dengan konteks urban planning pada kota Surabaya

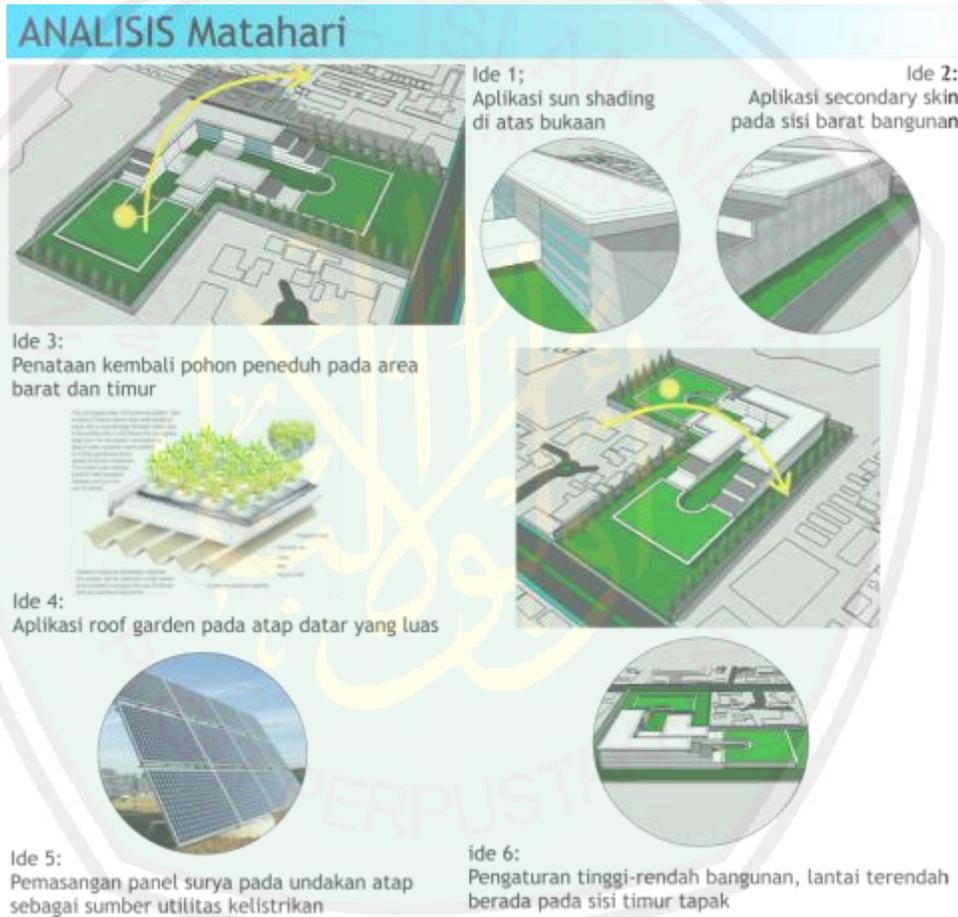
Sumber: Hasil Analisis, 2017

### 5.4.2 Analisis Matahari

Sinar matahari pada tapak tidak terhalang benda apapun disekitarnya, sehingga sinar matahari selalu maksimal dari pagi hingga sore hari. Intensitas panas tinggi yang merata pada Kota Surabaya, memunculkan beberapa solusi yang berbeda dari analisis matahari pada umumnya.



Gambar 5.20 Kondisi eksisting sinar matahari pada tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, 2017)



Gambar 5.21 Analisis matahari  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Tabel 5.6 Kesesuaian analisis terhadap prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
1.	Functional (based on site issue)	- Sun shading sebagai solusi panas terik matahari - Roof garden sebagai solusi hawa panas matahari
2.	Respect to the past	Aplikasi secondary skin kaya ornamentasi

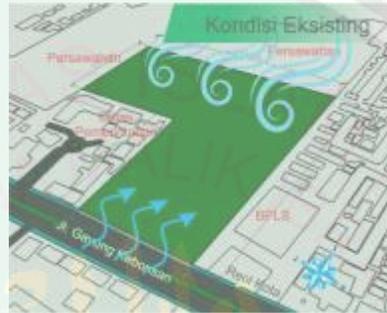
3. Contextual

Pemasangan panel surya sebagai pemanfaatan panas terik matahari

Sumber: Hasil Analisis, 2017

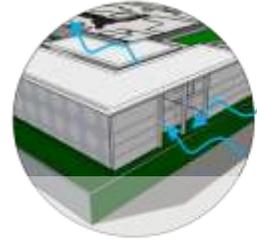
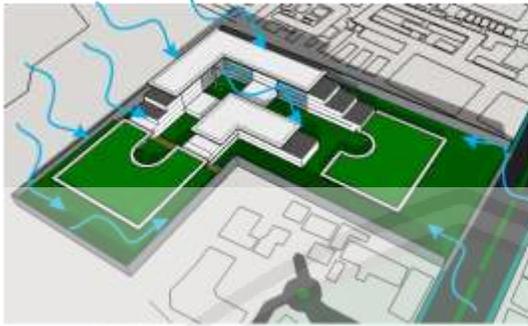
#### 5.4.3 Analisis Angin

Aliran angin dengan intensitas besar pada tapak berasal dari arah selatan yaitu persawahan (belakang tapak). Sedangkan dari arah utara (Jl. Gayung Kebonsari) intensitas angin terhitung sedang.



Gambar 5.22 Kondisi eksisting intensitas angin pada tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, 2017)

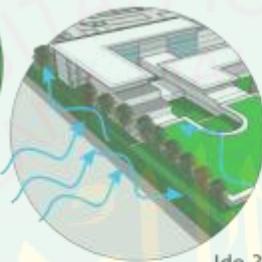
## ANALISIS Angin



**Ide 1:**  
Penambahan kisi-kisi pada bangunan berintensitas angin besar sebagai pengarah cross ventilation ke seluruh tapak



**Ide 2:**  
Reduksi dinding masif sebagai pengarah angin



**Ide 3:**  
Penataan pohon pemecah angin pada sisi belakang tapak



**Ide 4:**  
Adanya bentuk bangunan pelengkung sebagai pengarah angin, bentuk bangunan bersudut sebagai pemecah angin

**Ide 5:**  
Orientasi bangunan menuju angin berintensitas cukup, sedangkan orientasi ventilasi menuju arah angin berintensitas besar

Gambar 5.3 Analisis angin  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

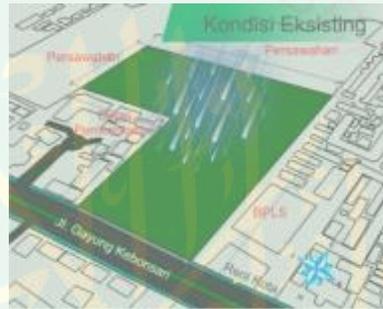
Tabel 5.7 Kesesuaian analisis terhadap prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
1.	Functional (based on site issue)	Pohon peneduh berfungsi ganda sebagai pemecah angin
2.	Respect to the past	Aplikasi kisi-kisi bangunan bermaterial kayu
3.	Contextual	Pemanfaatan angin sebagai cross ventilation

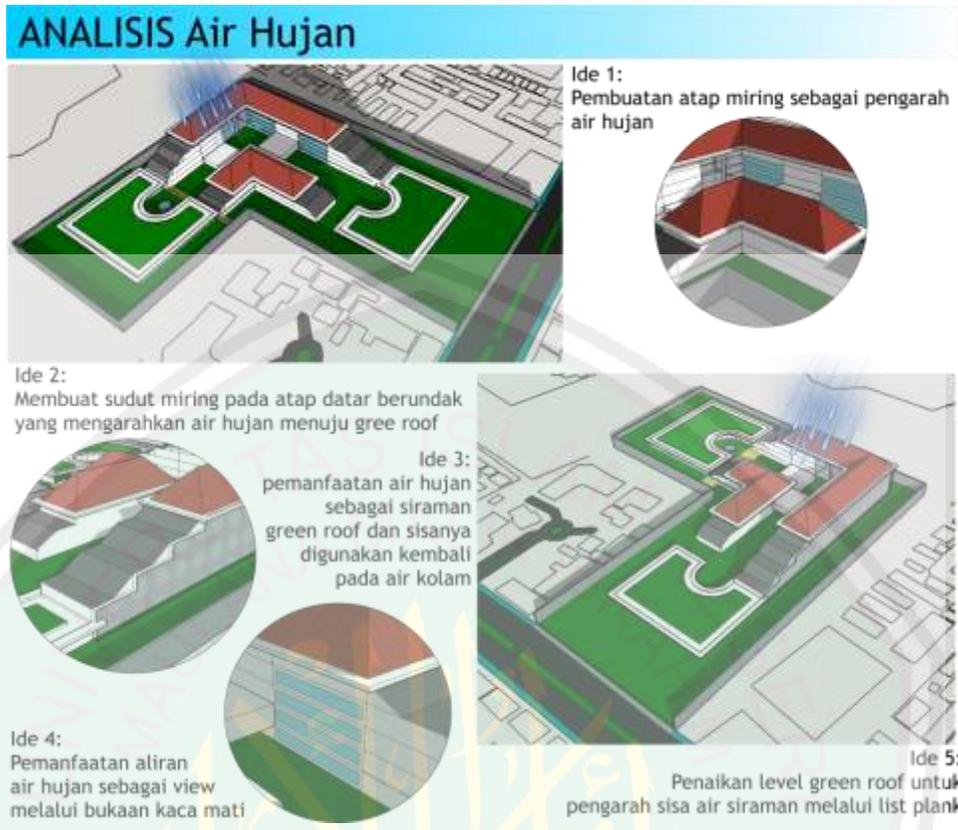
Sumber: Hasil Analisis, 2017

#### 5.4.4 Analisis Air Hujan

Hujan pada kawasan Surabaya memiliki intensitas yang cukup tinggi terlihat dari sering terjadinya banjir pada permukiman. Oleh karena itu permasalahan ini sebisa mungkin dimanfaatkan untuk berbagai alternatif pendukung perancangan museum.



Gambar 5.24 Kondisi eksisting hujan pada tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, 2017)



Gambar 5.25 Analisis air hujan  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Tabel 5.8 Kesesuaian analisis terhadap prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
1.	Functional (based on site issue)	Aplikasi kemiringan atap yang berfungsi sebagai pengarah air hujan
2.	Respect to the past	Atap miring dan bentuk berundak merupakan langgam arsitektur Jawa, sedangkan kemiringan dengan sudut rendah biasa terdapat pada arsitektur Turki Utsmani
3.	Contextual	Pemanfaatan air hujan sebagai air siraman

Sumber: Hasil Analisis, 2017

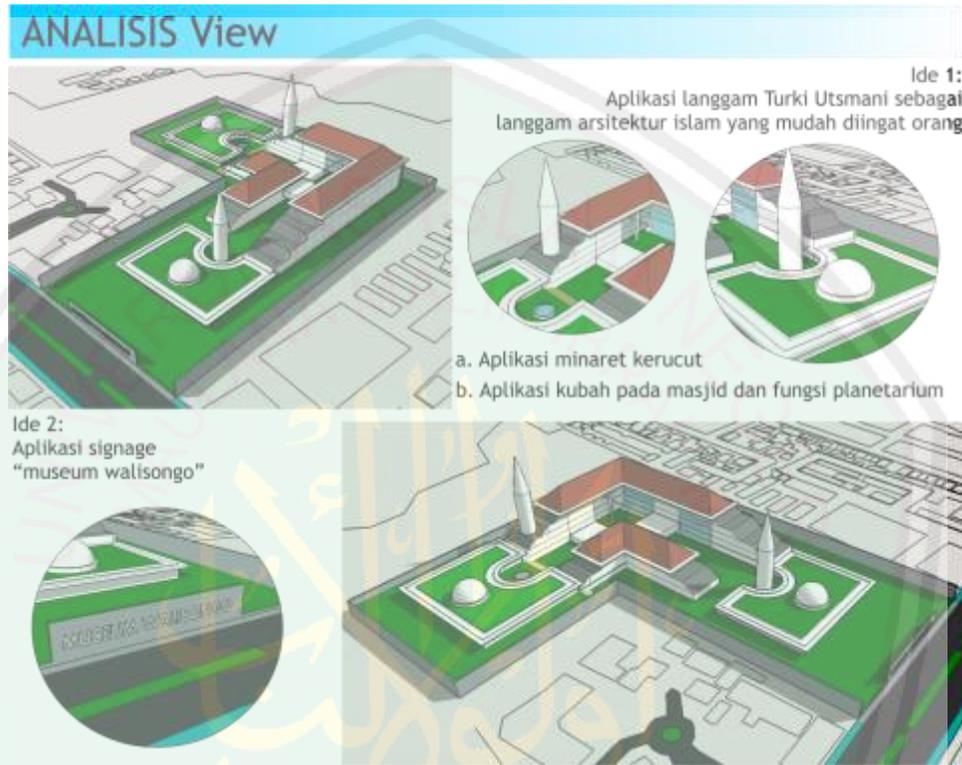
**5.4.5 Analisis Kebisingan pada Tapak**

Kebisingan mayor yang mengganggu tapak bersumber dari kendaraan bermotor yang melewati Jl. Gayung Kebonsari. Terdapat pula kebisingan minor yang berasal dari kegiatan warga pada penampungan sementara korban bencana lumpur Lapindo Sidoarjo, pada BPLS (Badan Penanggulangan lumpur Lapindo Sidoarjo). Kedua jenis kebisingan tersebut memerlukan solusi berbeda yang dapat diaplikasikan pada tapak.



### 5.4.6 Analisis View

View terbagi menjadi view menuju tapak dan view keluar tapak. Keduanya saling berhubungan dengan estetika baik yang dapat dinikmati dalam tapak maupun sesuatu menarik yang dapat terlihat dari dalam tapak.



Gambar 5.28 Analisis view  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Tabel 5.10 Kesesuaian analisis terhadap prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
1.	Functional (based on site issue)	View ke dalam tapak melalui signage dan langgam arsitektur islam yang mudah diingat pengunjung
2.	Respect to the past	Penggunaan langgam Arsitektur Turki Utsmani yaitu kubah dan minaret kerucut
3.	Contextual	Pemanfaatan view keluar sebagai media rekreasi yang dapat diakses melalui minaret

Sumber: Hasil Analisis, 2017

### 5.3.7 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

Tapak memiliki akses utama pada Jl. Gayung Kebonsari, yang merupakan jalan kolektor primer dengan dua lajur terpisah dengan sungai di tengahnya. Sedangkan sirkulasi dalam tapak tidak terbatas sehingga dapat diolah sedemikian rupa sesuai dengan proses analisis.



Gambar 5.29 Kondisi eksisting aksesibilitas dan sirkulasi pada tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, 2017)



Gambar 5.30 Analisis aksesibilitas dan sirkulasi  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Tabel 5.11 Kesesuaian analisis terhadap prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
-----	---------	------------

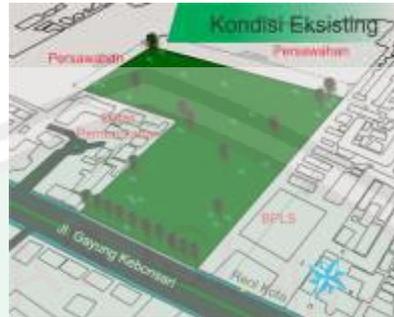
- |    |                                  |  |
|----|----------------------------------|--|
| 1. | Functional (based on site issue) | - Solusi aksibilitas yaitu memanfaatkan jalan utama sebagai akses utama                                |
| 2. | Respect to the past              | - Solusi sirkulasi two gate system terarah<br>Sirkulasi terarah kental dengan budaya Jawa yang teratur |
| 3. | Contextual                       | Area parkir yang terpisah antara pengunjung individual dan kelompok memudahkan pengaturan kegiatan     |

Sumber: Hasil Analisis, 2017



#### 5.4.8 Analisis Lanskap dalam Tapak

Berdasarkan hasil survey tapak, lanskap eksisting yang dapat dimanfaatkan kembali adalah beberapa pohon peneduh yang tersebar di keseluruhan tapak. Selebihnya adalah semak belukar dan gundukan tanah tak berpola.



Gambar 5.31 Kondisi eksisting lanskap pada tapak  
(Sumber: Hasil survey tapak, 2017)



Gambar 5.32 Analisis lanskap dalam tapak  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Tabel 5.12 Kesesuaian analisis terhadap prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
1.	Functional (based on site issue)	- Pemanfaatan kembali tanaman eksisting - Kolam/perairan dapat dimanfaatkan untuk pemeliharaan ikan
2.	Respect to the past	Selfi spot dapat dikembangkan dengan bentukun langgam Jawa Walisongo dengan Turki Utsmani

3. Contextual Penggunaan simple fountain sesuai dengan masyarakat kota yang tertarik dengan minimalis

Sumber: Hasil Analisis, 2017

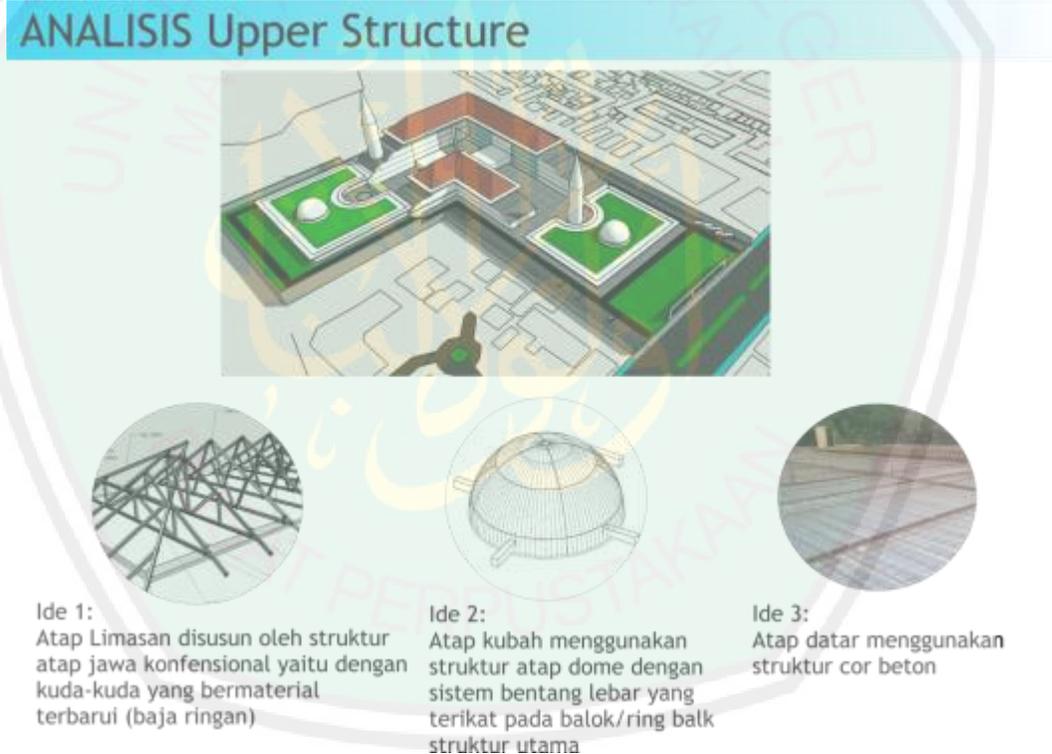
## 5.5 Analisis Bangunan

Analisis bangunan merupakan analisis lanjutan yang dalam perancangan museum ini mengacu pada hasil bentuk yang didapat dari analisis bentuk yang telah disesuaikan pada analisis tapak. Analisis bangunan terbagi atas analisis struktur dan analisis utilitas.

### 5.5.1 Analisis Struktur

Analisis struktur membahas struktur atap, selubung, dan pondasi yang dianggap sesuai dengan bentuk bangunan yang sudah diketahui.

- a. *Upper Structure* (Struktur Atap)



Gambar 5.33 Analisis *upper structure*

(Sumber: Hasil analisis, 2017)

b. *Mid Structure* (Struktur Selubung Bangunan)

## ANALISIS Mid Structure



Gambar 5.34 Analisis *mid structure*

(Sumber: Hasil analisis, 2017)

c. *Low Structure* (Struktur Pondasi)

## ANALISIS Low Structure



Gambar 5.35 Analisis *low structure*  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

Tabel 5.13 Kesesuaian analisis terhadap prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
1.	Functional (based on building issues)	- Atap sesuai dengan kebutuhan desain - Selubung bangunan sesuai dengan kebutuhan desain - Pondasi sesuai dengan kebutuhan desain
2.	Pembaruan	Pembaruan terdapat pada penggunaan material seperti baja ringan, bata ringan, dan fyber
3.	Respect to the past	Struktur menyesuaikan dengan bentuk langgam yang dipilih
4.	Contextual	Pemilihan struktur sesuai dengan konteks perkotaan Surabaya

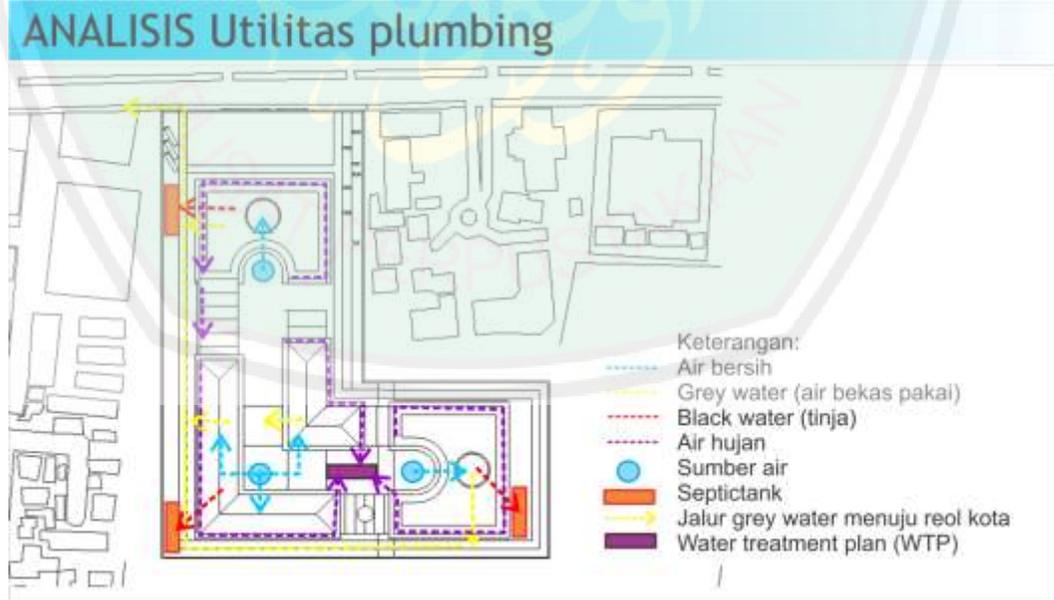
Sumber: Hasil Analisis, 2017

### 5.5.2 Analisis Utilitas

Utilitas yang mendukung sebuah perancangan terbagi menjadi 3 yakni utilitas air (*plumbing*), kelistrikan, dan persampahan.

#### a. Analisis Utilitas Plumbing

Utilitas plumbing meliputi air bersih, air bekas pakai, air kotor (tinja), dan air hujan.

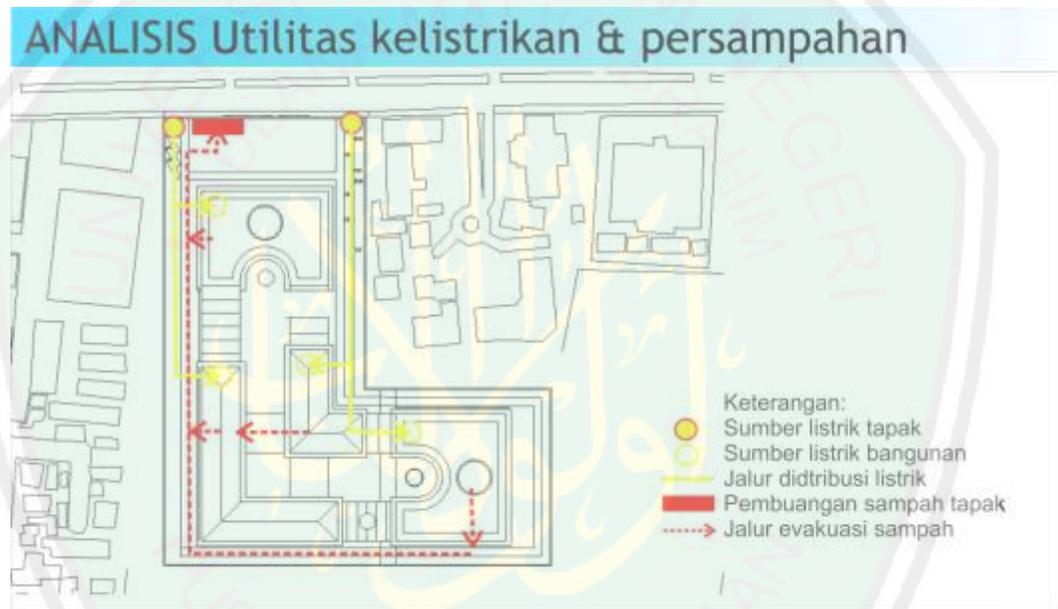


Gambar 5.36 Analisis utilitas plumbing  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

- ✦ Air bersih: sumber dari PAM dengan 3 (tiga) titik meteran air pada masing-masing massa bangunan.
- ✦ Air bekas pakai: dari toilet disalurkan pada bak resapan kemudian langsung diarahkan menuju reol kota.
- ✦ Air kotor (tinja): menerapkan septictank pada masing-masing massa bangunan.
- ✦ Air hujan: dialirkan dan dimanfaatkan kembali untuk air siraman kloset dan taman.

b. Analisis Utilitas Kelistrikan & Persampahan

Utilitas kelistrikan dan persampahan pada dasarnya tidak memiliki hubungan yang signifikan. Namun untuk mempersingkat penjelasan maka penulis menjadikan dua analisis tersebut dalam satu gambaran.



Gambar 5.36 Analisis utilitas kelistrikan & persampahan  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

- ✦ Kelistrikan: menggunakan 2 sumber listrik kawasan kemudian disalurkan pada seluruh massa bangunan
- ✦ Persampahan: memiliki 1 tempat pembuangan sampah utama dengan satu jalur evakuasi sampah

Tabel 5.14 Kesesuaian analisis terhadap prinsip *historicism*

No.	Prinsip	Kesesuaian
1.	Functional (based on building issues)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Utilitas plumbing sesuai dengan kebutuhan air bersih dan pembuangan air kotor pada bangunan</li> <li>- Utilitas listrik sesuai dengan kebutuhan bangunan menggunakan dua sumber listrik bertegangan</li> </ul>

- |         |                     |   |      |
|---------|---------------------|---|------|
|         |                     | tinggi  |      |
|         |                     | - Jalur evakuasi utilitas persampahan sesuai dengan kebutuhan privasi bangunan                        |      |
| 2.      | Pembaruan           | Pembaruan terdapat pada sistem WTP (water treatment plan)   |      |
| 3.      | Respect to the past | Efisiensi energi sesuai dengan prinsip arstektur Jawa   |      |
| 4.      | Contextual          | - Sumber air menggunakan PDAM sesuai dengan konteks Kota Surabaya yang memiliki air tanah kurang baik |      |
|         |                     | - Pemanfaatan sumber listrik pada sekitar tapak   |      |
| Sumber: | Hasil               | Analisis,   | 2017 |



## BAB VI

### KONSEP PERANCANGAN

#### 6.1 Konsep Dasar Perancangan



Gambar 6.1 Ide teknik konsep dasar perancangan

(Sumber: Hasil Sintesis, 2017)

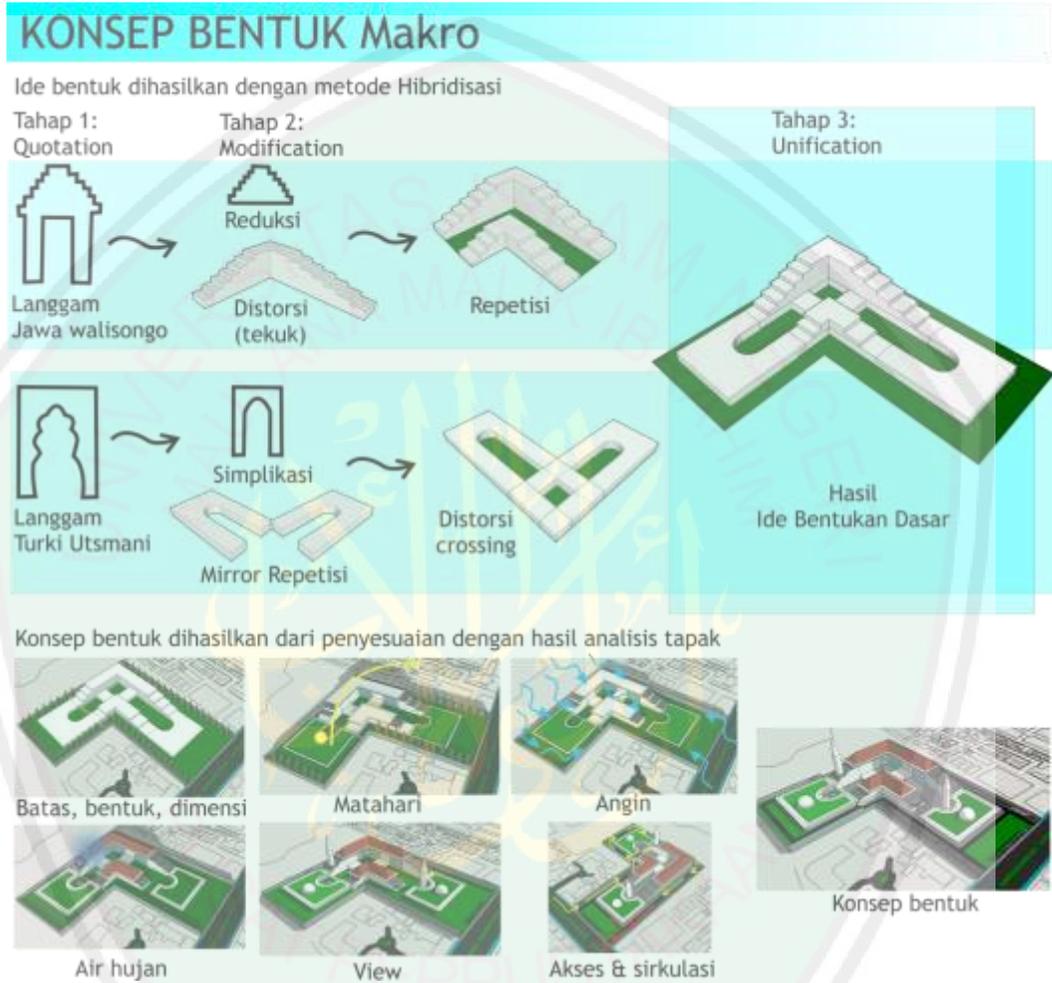
Konsep dasar pada perancangan Museum Sejarah terintegrasi Walisongo di Surabaya adalah *harmony in diversity*. Pemilihan konsep tersebut berdasarkan prinsip pendekatan tema *Historicism* yang secara garis besar mengedepankan pembaruan langgam-langgam arsitektur masa lampau.

*Harmony in diversity* mengandung arti keharmonisan yang terbentuk walaupun dengan banyaknya perbedaan yang ada. Perbedaan mendasar dalam perancangan ini terletak pada bentuk bangunan yang menggabungkan antara langgam Arsitektur Jawa dan Turki Utsmani.

## 6.2 Konsep Bentuk

### 6.2.1 Konsep Bentuk Makro

Konsep bentuk makro pada perancangan ini merupakan urutan perubahan bentuk yang terlihat secara kasat mata berdasarkan metode analisis bentuk (hibridisasi) dan hasil analisis tapak yang telah dilakukan.



Gambar 6.2 Konsep bentuk makro

(Sumber: Hasil sintesis, 2017)

Dalam konsep bentuk makro belum didasarkan pada prinsip konsep *Harmony in diversity*, dikarenakan pada tahap ini merupakan simpulan langsung dari analisis yang telah dilakukan sebelumnya.

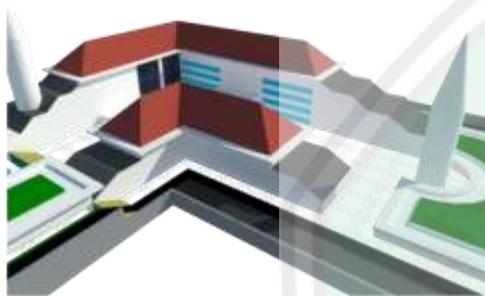
### 6.2.2 Konsep Bentuk Mikro

Tahap konsep bentuk mikro menjelaskan lebih mendetail perubahan bentuk yang terjadi pada rancangan. Dalam tahap ini, bentukan mulai disesuaikan dengan prinsip konsep *harmony in diversity*.

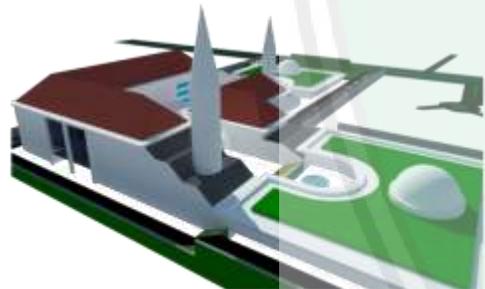


## KONSEP BENTUK Mikro

KEBERAGAMAN:



Atap joglo dan bentukan berundak representasi langgam Arsitektur Jawa masa Walisongo

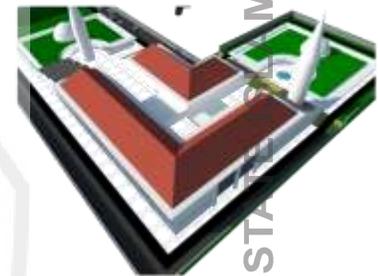


Minaret kerucut dan atap setengah bola representasi langgam Arsitektur Turki Utsmani

TIMBAL BALIK:



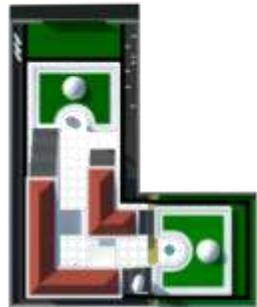
Timbal balik antara bentuk pelengkung (arc) dengan bentuk bersudut (rec) yang serasi



KESATUAN LUHUR:  
Penggabungan antara langgam Arsitektur Jawa Walisongo dengan Arsitektur Turki Utsmani melahirkan satu kesatuan luhur yang serasi dan selaras

Gambar 6.3 Konsep bentuk mikro  
(Sumbe: Hasil sintesis, 2017)

## KONSEP Bentuk mikro (tampilan)



SITE PLAN



PERSPEKTIF KAWASAN



TAMPAK DEPAN



TAMPAK BELAKANG



TAMPAK SAMPIG KANAN



TAMPAK SAMPIG KIRI

### KEBERAGAMAN:

Tampilan memiliki keberagaman bentuk yang secara kasat mata terdiri dari beragam bentuk dasar, yaitu geometri *rectangle*, *arch*, *circle*, dan *cone*

### TIMBAL BALIK:

Tampilan yang beragam menjadikan point of interest pengunjung, sehingga mudah diingat di kemudian hari

### KESATUAN LUHUR:

Tampilan merupakan representasi kesatuan luhur dari beragam bentuk sehingga mampu menciptakan *harmony in diversity*

Gambar 6.4 Konsep bentuk mikro (tampilan)

(Sumber: Hasil sintesis, 2017)

6.3 Konsep Bangunan

6.3.1 Konsep Struktur

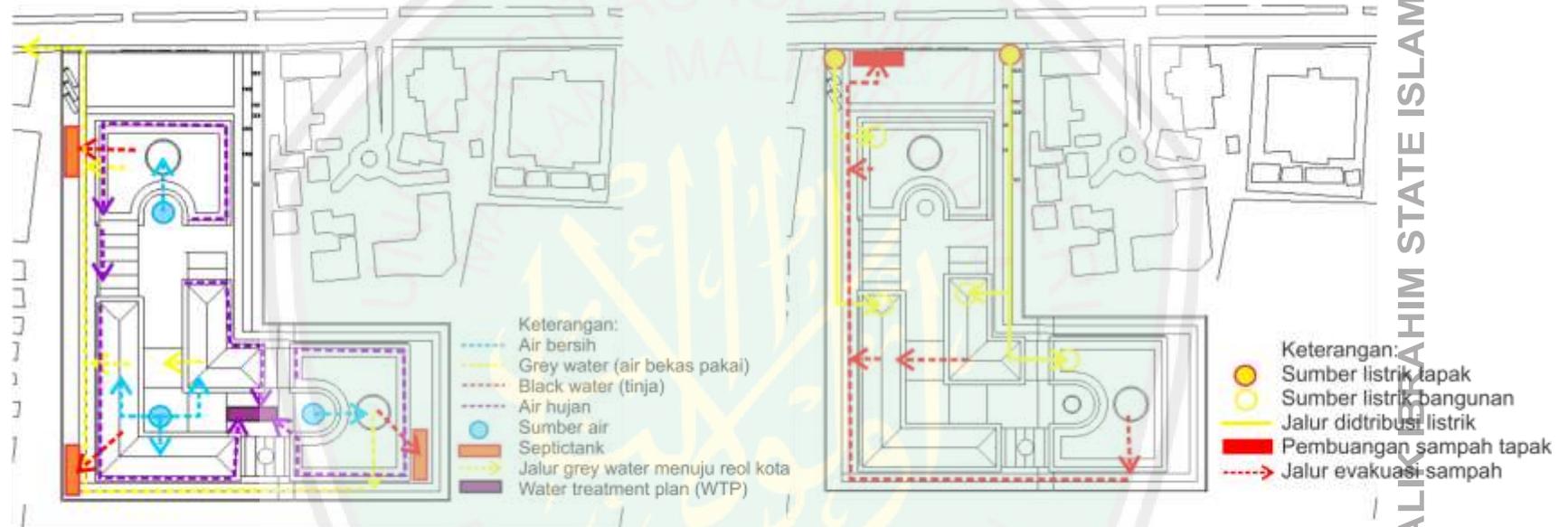
# KONSEP Struktur



Gambar 6.5 Konsep Struktur  
(Sumber: Hasil sintesis, 2017)

6.3.2 Konsep Utilitas

# KONSEP Utilitas



**FUNGSIONAL:**  
Konsep utilitas yang digunakan sesuai dengan kebutuhan desain

**KEBERAGAMAN:**  
Banyaknya sistem utilitas yang diselesaikan dengan cara yang berkesinambungan

**TIMBAL BALIK:**  
Persamaan jalur utilitas yang menjadikan sistem terintegrasi dengan baik

Gambar 6.6 Konsep utilitas  
(Sumber; Hasil sintesis, 2017)

## 6.4 Konsep Tapak

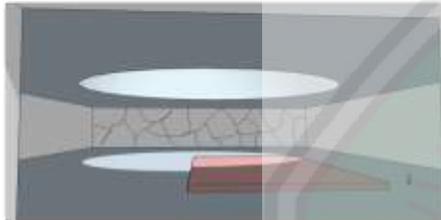
### KONSEP Tapak



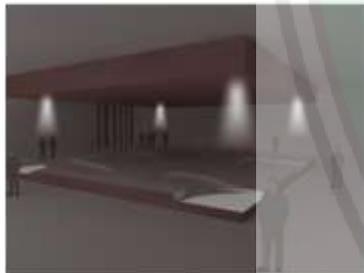
Gambar 6.7 Konsep tapak  
(Sumber: Hasil sintesis, 2017)

## 6.5 Konsep Ruang

### KONSEP Ruang



Pemanfaatan lighting alami sebagai pecahaya interior



Pengaturan lighting pada area pameran selaras dengan diorama yg dipamerkan



KONSEP ZONING RUANG DALAM TAPAK



Penggunaan selasar sebagai media alih suasana ruang



Ruang pertunjukan menggunakan sistem amfiteater dalam efisiensi inventaris

Gambar 6.8 Konsep ruang  
(Sumber: Hasil analisis, 2017)

## BAB VII

### HASIL RANCANGAN

Perancangan museum sejarah terintegrasi walisongo di Surabaya dengan menerapkan tema *historicism* menghasilkan rancangan yang memiliki keunikan serta memenuhi kebutuhan dalam pengenalan serta edukasi kesejarahan dakwah islam nusantara. Berikut merupakan hasil perancangan tersebut.

#### 7.1 Dasar Perancangan

Latar belakang yang mendasari perancangan museum sejarah terintegrasi walisongo di Surabaya:

- a. Walisongo dianggap sebagai cerita fiktif oleh sebagian besar masyarakat Nusantara, sementara walisongo merupakan utusan-utusan penyebar ajaran agama Islam pertama di Nusantara yang benar adanya.
- b. Tidak terintegrasinya lokasi wisata peninggalan sejarah walisongo yang ada saat ini, menyebabkan proses edukasi kurang diperhatikan dalam konsep pariwisata (ziarah wali).
- c. Budaya yang dijalankan saat ini sangat erat dengan kesyirikan, sementara sejarah menjelaskan bahwa walisongo melakukan akulturasi budaya Hindu-Budha sehingga tidak menyalahi syariat Islam.

Dengan demikian pengenalan sejarah walisongo perlu diintegrasikan dalam satu wadah yaitu Museum Sejarah Terintegrasi Walisongo yang berlokasi strategis yaitu di Kota Surabaya.

#### 7.2 Hasil Rancangan Tapak

Lokasi tapak berada pada Jalan Gayung Kebonsari, Ketintang, Kecamatan Gayungan, Kota Surabaya dengan luasan 4,78 Ha. Hasil rancangan pada tapak terbagi menjadi beberapa bagian seperti zoning, sirkulasi, dan vegetasi.



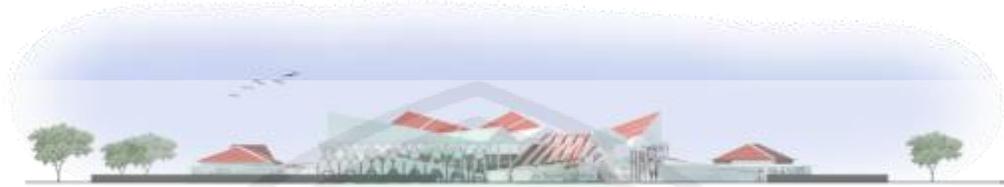
Gambar 7.1 Site Plan

(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.2 Layout Plan

(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.3 Tampak Utara Kawasan  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.4 Tampak Selatan Kawasan  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.5 Tampak Barat Kawasan  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.6 Tampak Timur Kawasan  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

### 7.2.1 Zonasi Tatanan Massa

Penataan zona massa bangunan pada tapak menyelaraskan antara Arsitektur Turki Utsmani dan Arsitektur Jawa Peninggalan Walisongo sehingga menghasilkan zona yang berurutan, yaitu ruang publik, semi publik, semi privat, dan privat.



Gambar 7.7 Zonasi tatanan massa pada tapak  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Keterangan:

- a. Ruang Publik: area parkir bus, mobil, dan sepeda motor pengunjung
- b. Ruang Semi Publik: pusat oleh-oleh, food court, dan masjid
- c. Ruang Semi Privat: area museum
- d. Ruang Privat: area pengelola dan servis

### 7.2.2 Sirkulasi Kawasan

Pola sirkulasi pada tapak terbagi atas sirkulasi pejalan kaki, sirkulasi kendaraan pengunjung, dan sirkulasi kendaraan pengelola dan servis. Pola sirkulai yang dimaksud digambarkan sebagai berikut.



Gambar 7.8 Sirkulasi kawasan  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Keterangan:

- a. Sirkulasi pejalan kaki: melalui pintu pejalan kaki kemudian jalan setapak diantara parkir kendaraan bermotor
- b. Sirkulasi kendaraan pengunjung: menggunakan satu lajur melalui entrance gate kemudian ke area parkir masing-masing (bus, mobil, dan motor) dan keluar melalui exit gate
- c. Sirkulasi pengelola dan servis mengelilingi kawasan tapak sehingga memungkinkan menjangkau seluruh area

### 7.2.3 Lansekap Kawasan

Penataan lansekap pada tapak mengacu pada tiga jenis komponen yaitu komponen perkerasan, komponen perairan, dan vegetasi. Pola penataan lansekap tersebut jika dikaitkan dengan konsep dibagi pada dua ruang yaitu ruang mertamu dan ruang jagongan.



Gambar 7.9 Lansekap depan (ruang mertamu)

(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Lansekap tapak depan disebut ruang mertamu yang diibaratkan sebagai serambi selamat datang kepada pengunjung. Berikut komponen-komponen yang berada pada ruang mertamu:

- a. Komponen perkerasan: jalanan, area parkir, pavement untuk pohon dan tanaman
- b. Komponen perairan: air mancur dan kolam ikan
- c. Komponen vegetasi: pohon peneduh & produksi (mangga), pohon pengarah (cemara), pohon estetis (palem dan tanaman bunga)



Gambar 7.10 Plasa (ruang jagongan)

(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Ruang jagongan berfungsi sebagai pusat berkumpul pengunjung yakni berupa plasa terbuka tepat di tengah tapak. Di dalam ruang jagongan pengunjung difasilitasi gazebo untuk jagongan dan juga minaret sebagai photo spot.

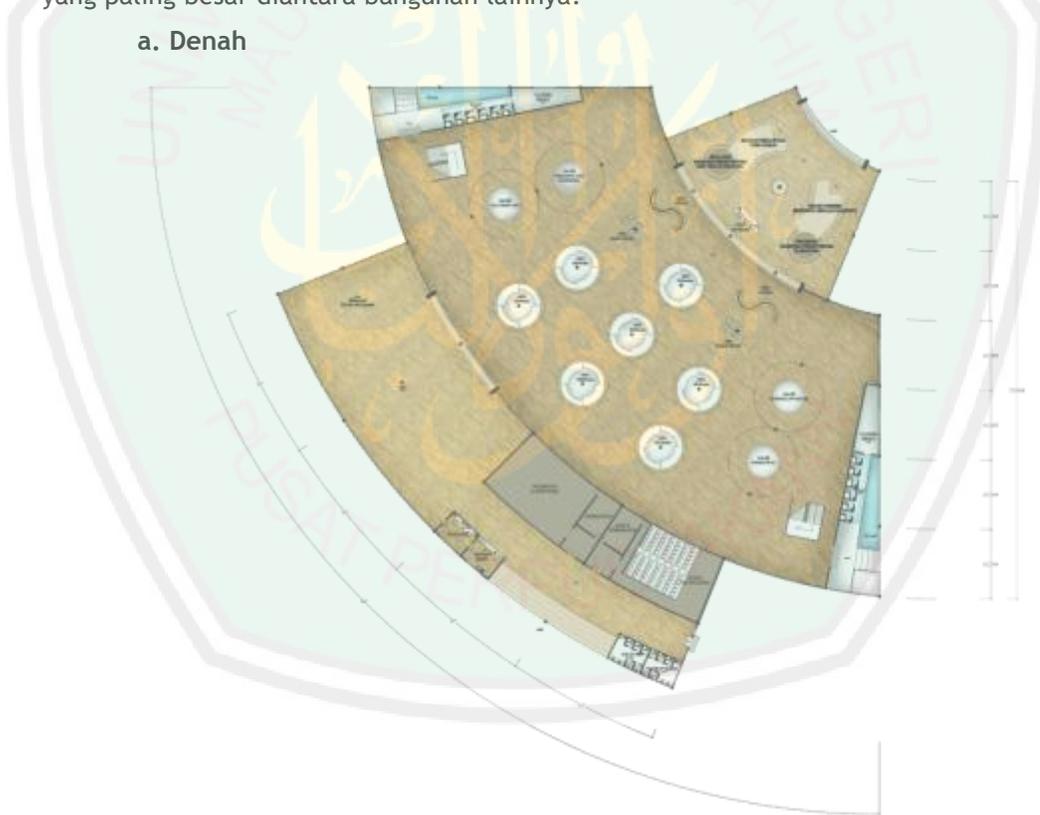
### 7.3 Hasil Rancangan Ruang dan Bentuk Pada Bangunan

Penerapan pendekatan *historicism* dengan konsep *harmony in diversity* dalam hibridisasi langgam arsitektur Turki Utsmani dan arsitektur Jawa Peninggalan Walisongo pada perancangan museum sejarah walisongo di Surabaya ini menghasilkan rancangan ruang dan bentuk sebagai berikut.

#### 7.3.1 Bangunan Utama Museum

Bangunan utama berfungsi sebagai bangunan museum yang terdiri dari dua lantai. Sebagai bangunan paling krusial dalam perancangan ini, bangunan museum memiliki luas yang paling besar diantara bangunan lainnya.

##### a. Denah



Gambar 7.11 Denah Museum Lantai 1

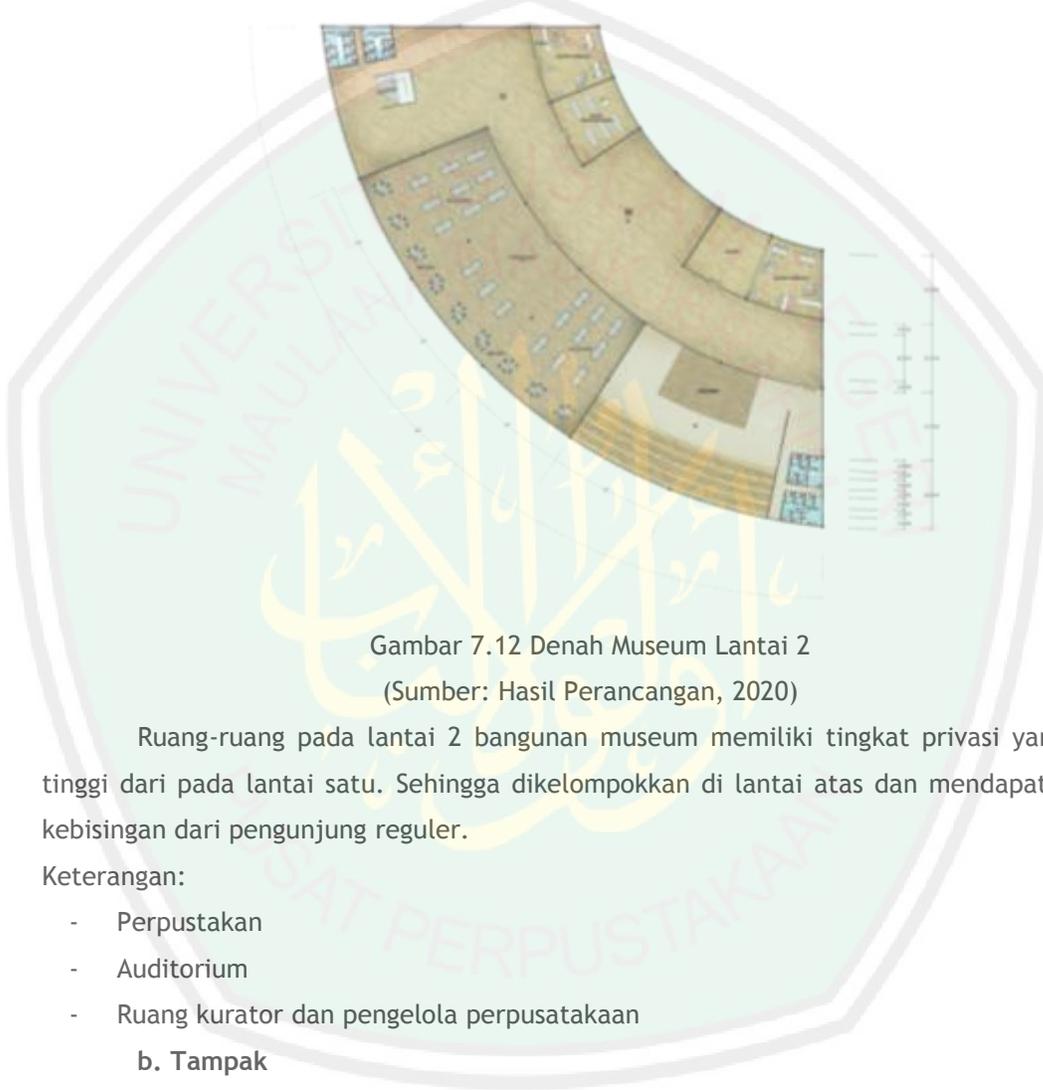
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Denah lantai satu bangunan museum menghibridkan konsep denah Arsitektur Turki Utsmani yang berupa satu ruang komunal dan konsep denah Arsitektur Jawa yang memiliki

beberapa zona. Sehingga menghasilkan penzoningan ruangan dengan satu ruang komunal sebagai pusat kegiatan.

Keterangan:

- Zona masa kedatangan walisongo
- Zona peninggalan walisongo
- Zona teatrical dan audio visual sejarah walisongo



Gambar 7.12 Denah Museum Lantai 2

(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Ruang-ruang pada lantai 2 bangunan museum memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi dari pada lantai satu. Sehingga dikelompokkan di lantai atas dan mendapat sedikit kebisingan dari pengunjung reguler.

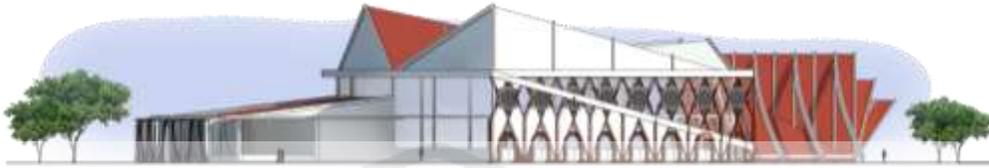
Keterangan:

- Perpustakaan
- Auditorium
- Ruang kurator dan pengelola perpustakaan

#### b. Tampak



Gambar 7.13 Tampak depan bangunan utama museum  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



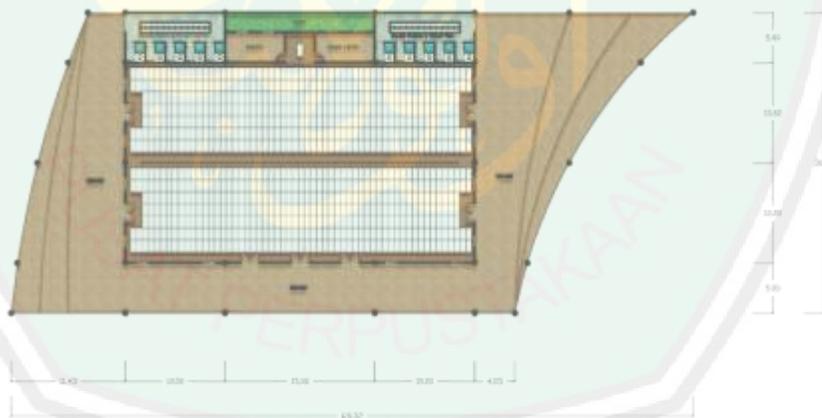
Gambar 7.14 Tampak samping bangunan utama museum  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Tampak bangunan museum mengaplikasikan bentukan atap segitiga langgam Arsitektur Jawa peninggalan waliisongo yang dikombinasikan dengan perulangan secara horizontal yang biasa ditemukan pada atap kubah Arsitektur Turki Utsmani. Pada fasad menggunakan kombinasi antara bentuk lancip dan lengkung dengan ornamentasi islam muqarnas. Ketinggian bangunan tiap lantai mencapai 5 meter untuk menunjukkan kesan monumental namun tetap down to earth karena bangunan yang lebar.

### 7.3.2 Bangunan Masjid

Bangunan masjid merupakan bangunan terluas kedua setelah museum pada perancangan ini.

#### a. Denah



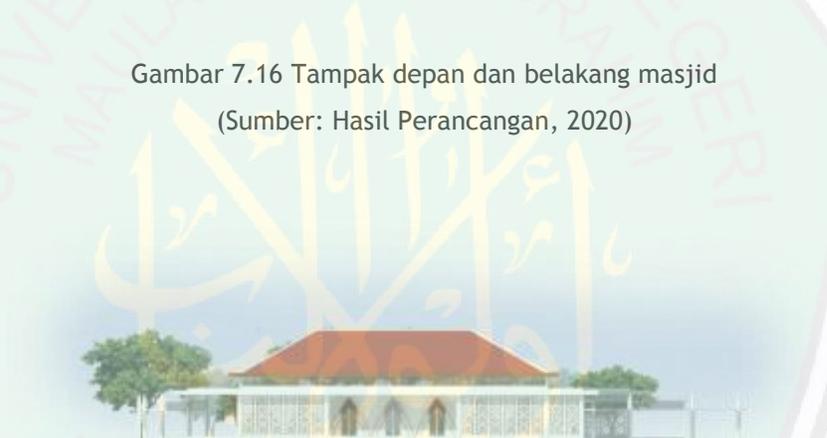
Gambar 7.15 Denah masjid  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Bangunan masjid berupa bangunan satu lantai dengan kapasitas ruang dalam mencapai 400 jamaah, belum termasuk serambi. Masjid menerapkan konsep satu ruang komunal dengan serambi dan bilik yang terpisah. Serambi sebagai ruang terbuka dan bilik sebagai ruang tertutup.

#### b. Tampak



Gambar 7.16 Tampak depan dan belakang masjid  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.17 Tampak samping kanan dan samping kiri masjid  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Masjid menggunakan atap joglo pelana dengan aplikasi bentukan *arc* (legkung) pada fasad bukaan selubung bangunan. Fasad dibuat lebih sederhana dengan tujuan agar *point of view* menuju kepada bangunan utama museum.

### 7.3.3 Bangunan Pusat Oleh-oleh

#### a. Denah



Gambar 7.18 Denah bangunan pusat oleh-oleh  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Pusat oleh-oleh merupakan salah satu area yang selalu ditemukan pada seluruh situs peninggalan bersejarah walisongo. Konsep yang diterapkan yaitu bangunan berupa bilik-bilik terpisah namun berkumpul pada satu area.

#### b. Tampak



Gambar 7.19 Tampak depan dan belakang pusat oleh-oleh  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.20 Tampak samping kanan dan kiri pusat oleh-oleh  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Fasad bangunan pusat oleh-oleh menghibridkan sudut miring khas dari atap tropis Arsitektur Nusantara dan atap datar serta bentukan lengkung khas Arsitektur Turki Utsmani. Ornamentasi arabesque islami juga diaplikasikan pada *secondary skin* selubung bangunan.

#### 7.3.4 Bangunan Kantor Pengelola

##### a. Denah



Gambar 7.21 Denah kantor pengelola  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Penerapan konsep pada denah kantor pengelola yaitu terpusat pada ruang jagongan pada tengah denah yang dikelilingi oleh ruang kerja penngelola, klinik, ruang rapat, ruang security, loker, dan pantry.

##### b. Tampak



Gambar 7.22 Tampak depan dan belakang kantor pengelola  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.23 Tampak samping kanan dan kiri kantor pengelola  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Bangunan kantor pengelola memiliki fasad sederhana dengan atap limasan dengan bukaan bentuk lengkung serupa dengan fasad pada masjid.

#### 7.4 Hasil Rancangan Eksterior dan Interior Bangunan

##### 7.4.1 Bangunan Utama Museum

###### a. Eksterior



Gambar 7.24 Perspektif eksterior kawasan museum  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

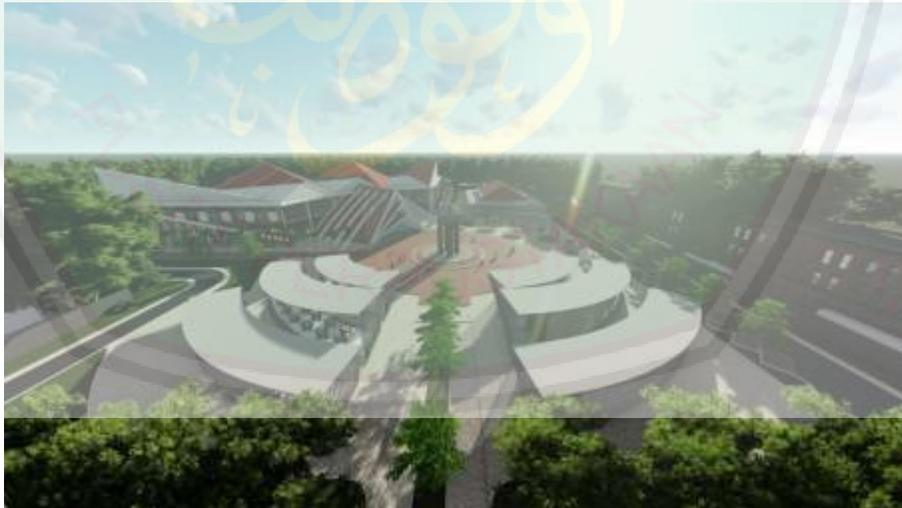


Gambar 7.25 Perspektif eksterior bangunan museum  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.26 Perspektif eksterior plasa museum  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Eksterior bangunan museum mengaplikasikan bentukan atap segitiga langgam Arsitektur Jawa peninggalan waliisongo yang dikombinasikan dengan perulangan secara horizontal yang biasa ditemukan pada atap kubah Arsitektur Turki Utsmani. Pada *secondary skin* eksterior menggunakan kombinasi antara bentuk lancip dan lengkung dengan ornamentasi islam muqarnas. Ketinggian bangunan tiap lantai mencapai 5 meter untuk menunjukkan kesan monumental namun tetap down to earth karena bangunan yang lebar.



Gambar 7.27 Perspektif eksterior kawasan museum  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

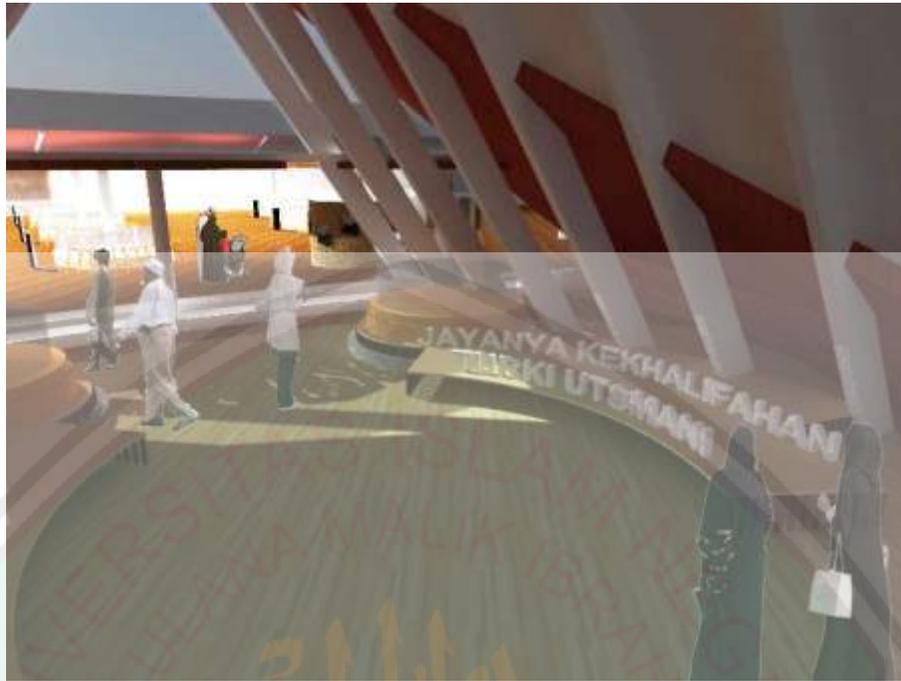
#### b. Interior



Gambar 7.28 Interior hall museum  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.29 Interior perpustakaan  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.30 Interior museum  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.31 Interior Museum  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

## 7.4.2 Bangunan Masjid

### a. Eksterior

eksterior masjid menggunakan atap joglo pelana dengan aplikasi bentukan *arc* (legkung) pada fasad bukaan selubung bangunan. Fasad eksterior dibuat lebih sederhana dengan tujuan agar *point of view* menuju kepada bangunan utama museum.



Gambar 7.32 Eksterior Masjid  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Gambar 7.33 Eksterior Masjid  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

## 7.4.3 Bangunan Pusat Oleh-oleh

### a. Eksterior



Gambar 7.34 Eksterior food court  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.35 Eksterior pusat oleh-oleh  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

Fasad eksterior bangunan pusat oleh-oleh menghibridkan sudut miring khas dari atap tropis Arsitektur Nusantara dan atap datar serta bentukan lengkung khas Arsitektur Turki Utsmani. Ornamantasi arabesque islami juga diaplikasikan pada *secondary skin* selubung bangunan.

#### b. Interior



Gambar 7.36 Interior food court  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

#### 7.4.4 Bangunan Pagelaran Wayang

##### a. Eksterior



Gambar 7.37 Eksterior pagelaran wayang  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

##### b. Interior



Gambar 7.38 Interior pagelaran wayang  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

#### 7.4.5 Bangunan Kantor Pengelola

##### a. Eksterior

eksterior bangunan kantor pengelola memiliki fasad sederhana dengan atap limasan dengan bukaan bentuk lengkung serupa dengan fasad pada masjid.

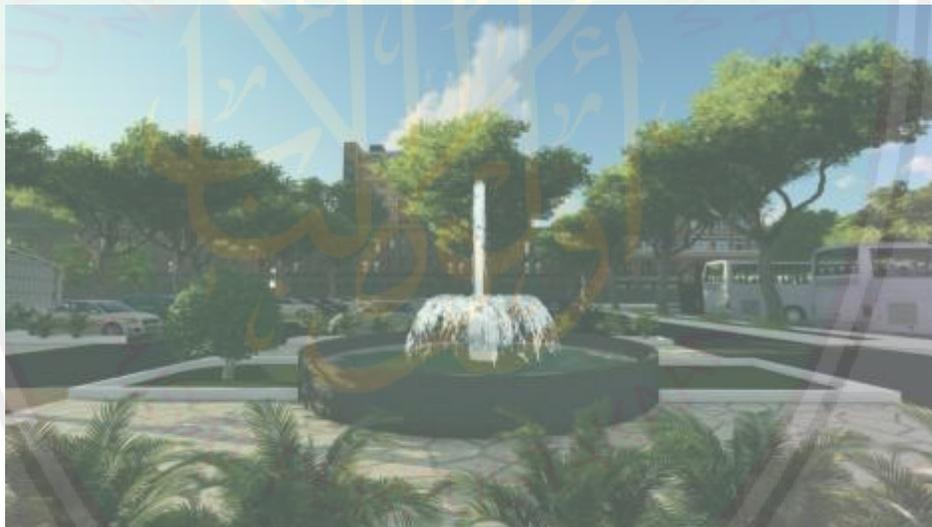


Gambar 7.39 Eksterior Kantor Pengelola  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

## 7.5 Hasil Rancangan Detail Arsitektur



Gambar 7.40 Detail signage  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.41 Detail air mancur  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.42 Detail pavement  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)



Gambar 7.43 Detail minaret  
(Sumber: Hasil Perancangan, 2020)

## BAB VIII

### PENUTUP

#### 8.1 Kesimpulan

Perancangan Museum Sejarah terintegrasi Walisongo dengan pendekatan *Historicism* dibutuhkan untuk melestarikan kejayaan dakwah Islam oleh Walisongo yang selalu dianggap fiktif. Landasan utama perancangan ini adalah QS. Yunus ayat 62 dan 63 yang memerintahkan untuk selalu menghormati waliyullah beserta ilmu yang diajarkan. Terlebih era sekarang ajaran agama sering dilupakan. Objek rancangan juga diharapkan bisa menjadi sarana rekreatif, edukatif, dan religius kepada masyarakat awam, terlebih bagi kaum muda. Pengenalan Walisongo dan edukasi yang baik terhadap anak-anak juga dibutuhkan untuk mencapainya tujuan di atas. Perancangan ini diharapkan juga mampu menggerakkan ekonomi warga di sekitarnya, serta perbaikan akhlaq sosial bermasyarakat.

Melalui pendekatan *Historicism* dan konsep Hibridisasi Arsitektur Jawa dan Arsitektur Turki Utsmani, diharapkan rancangan dapat mendukung gerakan “Jas Merah” melalui segala aspek. Juga menghapuskan pandangan syirik dan kuno tentang Walisongo beserta ajaran dakwahnya.

#### 8.2 Saran

Banyak aspek yang mungkin belum tersentuh dalam aspek Perancangan Museum Sejarah terintegrasi Walisongo ini. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai objek maupun pendekatan yang digunakan demi kesempurnaan penulisan laporan ini. Jika perlu diketahui bahwasanya perancangan ini masih merupakan tahap awal dari perancangan yang sesungguhnya, sehingga kata sempurna masih sangat jauh untuk dicapai.

Meskipun demikian diharapkan perancangan ini dapat dijadikan kajian pembahasan arsitektur yang serupa, baik objek maupun pendekatan rancangannya. Selain itu juga dapat dikembangkan menjadi lebih lengkap sehingga dapat bermanfaat bagi keilmuan arsitektur dan pemahaman terhadap perancangan sejenis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rachmad. 2016. *Walisongo Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa*. Solo: Al-Wafi
- Al-Qur'an dan terjemah*. Madinah: Mushaf Shalmanour
- Coetzee, A. 1999. Jurnal: *Historicism as an Aspect os a Pragmatist Theory of Architecture*. Pretoria: University of Pretoria
- Colquhoun, Alan. 1983. *Three Kinds of Historicism*. Diambil dari: <https://prezi.com/f8cjawcgbi8q/colquhoun/>, Kenenth, Frampton. 2015. *Essays in Architectural Critism*. London: The MIT Press
- Dakung, Sugiarto, dkk. 1998. *Arsitektur Tradisonal Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Dharmawan, Agus. 2011. *Sejarah Sembilan Wali*. Cirebon: DKP3 Kota Cirebon
- Dinas Cipta Karya. 2015. *Profil Kabupaten / Kota: Kota Surabaya, Jawa Timur*. Dinas Cipta Karya
- Gunawan, Restu, dkk. 2014. *Sejarah Indonesia*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud
- Hattstein, Markus, dkk. 2011. *Islam Art and Architecture*. Printed in China
- Hidayah, Alfi Nur. 2014. Skripsi: *Perancangan Museum Budaya di Tulungagung*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Inten, Ayu. 2013. *Arsitektur Rumah Joglo di Jawa Tengah*. t.k: t.p
- Ikhwanuddin, 2005. *Menggali Pemikiran Postmodernisme dalam Arsitektur*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Karasozen, Rana, 2016. *Experience of Post-Modern Historicist Architecture in Turkey*. Eskisehir, Turki: Jurnal Prosedia Engineering 161 (2016) 1763 - 1767
- Museum, Direktorat. 2007. *Pengelolaan Koleksi Museum*. Jakarta: Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala Departemen Kebudayaan dan Pariwisata
- Neufert, Ernst. 2002. *Data Arsitek jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 1995, tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum

Peraturan Rencana Detail Tata Ruang (RDTR) dan Peraturan Zonasi UP IX Ahmad Yani Kota Surabaya tahun 2014

Peraturan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya tahun 2010-2030

Prijotomo, Josef. 1995. *Petungan, Sistem Ukuran Dalam Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

Rasyidi, H. Lawrenz. tt. *Kisah dan Ajaran Walisongo*. Surabaya: Terbit Terang

Ronald, Arya. 2005. *Nilai-nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sumalyo, Yulianto. 2005. *Arsitektur Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Sunyoto, Agus. 2016. *Atlas Walisongo*. Depok: Pustaka Iman dan Lesbumi PBNU

Suratmin. 2000. *Museum Sebagai Wahana Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia

Wardaya. 2009. *Cakrawala Sejarah I*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Widayanti, Rina. tt. Jurnal: *Kajian Ennergi pada Sistem Bangunan Tradisional Jawa*. Depok: Universitas Gunadarma

<http://google.co.id/maps>, Gambar satelit lokasi perancangan, Diakses pada September 2016

<http://icom.museum/>, 11th General Assembly International Council of Museum (ICOM), Diakses pada Maret 2016

<http://kbbi.web.id/>, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, Diakses pada Maret 2016

<http://seputarpengetahuan.com/>, diakses pada April 2016

<http://keraton.perpusnas.go.id/node/192>, diakses pada Mei 2016